

SULAIMAN IBRAHIM, MA



ARGUMEN TAKDIR

PERSPEKTIF AL-QUR'AN



Sulaiman Ibrahim

ARGUMEN TAKDIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN



**Lembaga Kajian Agama dan Sosial Kemasyarakatan
Jakarta 2016**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Perpustakaan Nasional RI.

Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an
Sulaiman Ibrahim
LeKAS Publishing, Cet. II, Juli 2016

xi + 197 halaman; 14 x 21 cm

1. Tafsir, 2. Al-Qur'an,
3. Takdir

ISBN: 978-602-8412-10-0

Editor: Fadilah, SS.

Desain Cover: Tim Kreatif LeKAS

Copyright Sulaiman Ibrahim, 2014/1435

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

LeKAS Publishing Jakarta

(Lembaga Kajian Agama dan Sosial-Kemasyarakatan)

Jl. Legoso Raya, No. 41A Pisangan 15419

Ciputat. Hp: 087771943430

Email: tafsirhadits@ymail.com



PENGANTAR

Puji syukur hanya tertuju kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan nikmat dan kesempatan yang tak terhingga kepada manusia untuk selalu berusaha membuat hidup ini lebih berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada sang revolusioner sejati, pembawa risalah Islam, Mahammad saw., semoga kita bisa meneladaninya.

Buku ini awalnya adalah tesis penulis di Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ahmad Thib Raya dan Dr. Wahib Mu'thi yang memberikan kesempatan waktu dan dorongan untuk melahirkan pernik-pernik pemikiran yang menggelitik dalam nuansa semangat keilmuan yang optimis.

Takdir merupakan lautan kajian yang tidak bertepi. Dulu sampai sekarang, Islam tidak henti-hentinya membahas dan mengkajinya. Masalah ini cukup lama dan bukan masalah yang dibawa oleh agama Islam sendiri. Jauh sebelum datangnya Islam, masalah ini telah menjadi perbincangan, baik dari kalangan Kristen maupun kalangan filosof terdahulu.

Pembahasan ini mungkin sebuah pembahasan yang membosankan, karena dianggap permasalahan yang tidak kunjung berakhir. Sehingga almarhum Harun Nasution berpendapat bahwa rukun iman yang keenam itu tidak ada. Alasannya di dalam al-Qur'an tidak ada iman kepada *qadha* dan *qadar*, tetapi adanya di hadis.

Sementara M. Quraish Shihab mengutip pendapat ulama yang berpandangan bahwa tidak ada takdir. Manusia bebas melakukan apa saja, bukankah Allah telah menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih dan memilah?. Mengapa manusia harus dihukum kalau dia tidak memiliki kebebasan itu? Bukankah Allah sendiri menegaskan (*Barangsiapa hendak beriman, silahkan beriman, dan barang siapa hendak kafir, silahkan kafir*).

Penulis berpendapat bahwa takdir atau *qadar* tidak perlu ditiadakan, karena adanya takdir menandakan adanya Allah Swt. Sebaliknya, tidak adanya takdir berarti tidak ada Tuhan. Ibaratnya sebuah meja yang bagus lagi indah kelihatan, karena penciptaannya telah diukur dan ditetapkan oleh si tukang kayu sesuai dengan qadarnya, tidak lebih dan tidak kurang. Adapun waktu dan tempat rusak atau tidaknya, si tukang kayu tidak menentukan waktunya. Akan tetapi, si tukang kayu tersebut tahu bahwa meja cantik tersebut akan rusak di kemudian hari.

Sama halnya kalau dikatakan bahwa Allah Swt. telah menciptakan dan mentakdirkan keberadaan manusia, langit, bumi dan isinya, matahari, bulan dan lain sebagainya dengan sebaik-baik penciptaan dan takdir segala apa yang ada pada diri manusia telah diatur atau ditakdirkan mempunyai tempat atau ukuran tersendiri. Darah misalnya, telah ditakdirkan tempat peredarannya dan sekian ukurannya cocok bagi manusia, sehingga ia dapat hidup. Sebaliknya, apabila darah tersebut tidak beredar pada tempatnya atau kurang dari ukuran yang

telah ditetapkan oleh Allah Swt, maka manusia mengalami sakit atau mati. Sakit, mati, dan rezeki merupakan takdir Ilahi yang sebelum manusia lahir di dunia telah ada takdir tersebut. Adapun penentuan waktu tempat yakni kapan dan dimana hidup, sakit, mati, dan banyak sedikitnya rezeki berada pada tangan manusia dan pada tangan Allah Swt.

Menurut penulis, manusialah yang harus menentukan arah lebih awal kemana ia akan pergi. Misalnya manusia memilih banyak rezki, ia harus bekerja keras. Allah akan memberikannya. Jika manusia ingin banyak rezki kemudian tinggal berpangku tangan, tetap Tuhan menjadikannya miskin, karena Tuhan telah menyampaikan bahwa “Tuhan tidak akan mengubah seseorang kecuali ia mengubah dirinya lebih awal”. Hal ini secara tegas difirmankan oleh Allah dalam QS. al-Ra’ad (13): 11; *“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada dirinya”*.

Sebagai penutup, penulis mengharapkan buku ini ikut menjadi setetes air di tengah samudera perkembangan tafsir al-Qur’an yang sudah ditorehkan sekian abad lamanya. Penulis sepenuhnya sadar akan ketidaksempurnaan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca tentu sangat berharga bagi penulis demi perbaikan di masa yang akan datang. *Amin ya Rabb al-Alamin*. []

Ciputat, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar → iii

Daftar Isi → vii

BAB I

PENDAHULUAN → 1

BAB II

TAKDIR MENURUT AL-QUR'AN → 17

- A. Bahasa al-Qur'an → 17
- B. Identifikasi Ayat-ayat Bertema Takdir dalam al-Qur'an → 22
- C. Karakteristik Penggunaan Kata Takdir dalam al-Qur'an → 45
- D. Perbandingan Term Takdir dan Beberapa Term Lain yang Menunjuk pada Kekuasaan Allah → 51
- E. Relasi Takdir dengan Sunnatullah → 61
- F. Hubungan Takdir dengan Keadilan Tuhan → 69

BAB III

TAKDIR YANG BERKAITAN DENGAN KEHIDUPAN MANUSIA → 83

- A. Pandangan al-Qur'an tentang Manusia → 83
- B. Manusia di Hadapan Kekuasaan Allah → 107
- C. Hubungan Takdir dengan Konsep Kebebasan Manusia → 118
- D. Prinsip Hukum Kausalitas → 126
- E. Hubungan Takdir dengan Doa dan Tawakkal → 134

BAB IV

IMPLIKASI TAKDIR, HIKMAH DAN CARA MENYIKAPINYA → 141

A. Implikasi Takdir bagi Kehidupan Manusia → 141

B. Hikmah dan Dampak Adanya Takdir → 147

C. Cara Menyikapi Takdir → 157

BAB V

PENUTUP → 163

DAFTAR PUSTAKA → 185

INDEKS → 194

BIODATA PENULIS → 197

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Di antara tujuan utama diturunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan prinsip, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.¹

Agama Islam yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad saw. dan umatnya, memiliki ajaran-ajaran sebagai pedoman hidup di dunia ini bagi umat manusia. Ajaran-ajarannya itu dapat dibagi kepada dua bagian,² yaitu: *pertama*, bagian yang berada di bidang *aqidah* (keyakinan), dan *kedua*, bagian yang berada di bidang *amâl* (perbuatan). Ajaran yang berada dalam bidang *aqidah* dimaksudkan untuk mendorong dan

¹Muhammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), cet. I, h. 44. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 4.

²Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, (Padang: IAIN IB-Press, 2001), h. 136.

membimbing umat manusia mengembangkan diri menuju kesempurnaan pandangan (teoritis), yakni kesempurnaan pengetahuan, pemahaman, akidah, atau *imân*. Sedang ajaran yang berada dalam bidang amal (perbuatan) dimaksudkan untuk mendorong dan membimbing umat manusia demi mengembangkan amal-amal sehingga tercapai kesempurnaan *amali* (praktis).

Dengan demikian, Islam dengan kedua bagian ajarannya itu menginginkan kesempurnaan manusia dalam kedua bidang ini, yakni kesempurnaan dalam pandangan terhadap realitas (Tuhan, alam dan manusia), dan kesempurnaan dalam aktivitas atau tingkah lakunya sebagai manusia. Pada kedua kesempurnaan itulah terletak kelebihan atau kemuliaan manusia dari makhluk lainnya di muka bumi, dan juga pada kedua kesempurnaan itu terletak kebahagiaan manusia, baik di masa hidup mereka di dunia maupun di masa hidup akhirat.³

Dari sinilah dapat kita dilihat, bahwa di antara kandungan al-Qur'an yang paling mendasar adalah masalah keimanan atau tauhid, di samping masalah ibadah. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa 86 dari 114 surat al-Qur'an merupakan surat *makkiyyah* dan 28 merupakan surat *madaniyyah*. Kalau ditinjau dari segi ayat, jumlahnya adalah 6236 dan 4780 ayat atau 76,65% dari padanya adalah ayat-ayat *makkiyyah* yang merupakan tiga perempat dari isi al-Qur'an, dan pada umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik serta jahat, pahala bagi orang yang beriman dan yang berbuat baik, ancaman bagi

³Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, h. 136.

orang yang tidak percaya dan yang berbuat jahat, riwayat-riwayat umat terdahulu dan teladan serta ibarat yang dapat diambil dari pengamalan-pengamalan mereka. Tidak mengherankan kalau bagian tersebar dari ayat-ayat al-Qur'an mengandung keterangan tentang Tuhan Pencipta, Pemilik alam semesta, sifat-sifat Tuhan, *iman*, *kufr*, *Islam*, *nifāq*, *syirk*, *hidayah* (petunjuk), *dhalāl* (kesesatan), *khair* (kebaikan), *syarr* (kejelekan), surga dan neraka, akhirat serta dunia, kitab-kitab sebelum al-Qur'an, umat serta para Nabi dan para Rasul sebelum Nabi Muhammad saw.⁴

Masalah takdir merupakan salah satu keyakinan atau itikad terpenting, yang banyak mendapatkan perhatian ulama baik dulu maupun sekarang. Berbagai kesimpulan yang mereka tarik dari ajaran takdir diantaranya bahwa Islam itu mengajarkan falsafah “fatalisme”, artinya menyerah kepada apa yang menimpa manusia, menyerah kepada keadaan yang dialami tanpa berusaha untuk mengelak dari bahaya dan keadaan, dan tidak dapat mengelak dari nasib buruk karena semua usaha dan ikhtiar tidak ada gunanya.

Ada yang menyimpulkan bahwa ajaran takdir itu membuat orang jadi malas bekerja, karena setelah mendalami ajaran takdir orang menjadi bersifat “menanti keuntungan” saja menunggu angin baik, yang paling berbahaya adalah yang berhubungan dengan perbuatan manusia, setelah falsafah takdir dan ikhtiar dipahami secara salah, akibatnya mereka mempunyai perbuatan yang semakin menuruti hawa nafsunya, berbuat dosa dan maksiat, karena berpendirian bahwa perbuatan mereka itu sudah ditakdirkan Tuhan.⁵

⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1980), h. 26-27.

⁵Menurut Harun Nasution, “Qadha dan Qadar yang akrab diartikan takdir itu bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek)

Memang ilmu pengetahuan manusia telah dapat dibanggakan, kemajuan ilmu kedokteran, fisika, teknik dan ilmu-ilmu lainnya yang pada akhir-akhir ini memang benar-benar mengagumkan. Tetapi di samping itu, terdengar pula keluhan kesah dan jeritan dari berbagai sudut dunia yang menandakan hati yang tidak puas dengan keadaan yang ada sekarang ini. Usaha tokoh-tokoh dunia untuk mendamaikan negara-negara yang saling bertentangan pun tidak berhasil, bahkan dirinya sendiri terlibat di dalamnya.

Dengan keadaan demikian, seharusnya manusia insaf bahwa manusia adalah lemah, dan manusia harus mampu menyadari bahwa ada kekuasaan lebih dari luar dirinya. Kalau manusia memang mengatakan dirinya “berkuasa” atas segalanya, semua bisa beres berkat iptek yang ada sekarang dan semuanya bisa diselesaikan oleh manusia.

Sebagian orang menjadikan takdir sebagai dalih untuk berbuat maksiat dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya, mereka melemparkan kesalahan kepada takdir dan pelanggaran mereka terhadap syariat agama. Tentu saja dari sini ada yang menolak takdir sehingga mengatakan *lâ qadr* (tidak ada takdir).⁶ Manusia bebas melakukan apa saja, bukankah

karena dalam paham takdir semuanya diketahui, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Misalnya api membakar itu, menurut Jabariyah adalah kehendak Tuhan, sedangkan dalam iptek yang membakar api itu sendiri, maka kalau kehendak Tuhan yang dipegang berarti tidak ada peraturan.” Hal ini diungkapkan Harun Nasution dalam dialog bersama Hartono A. Jaiz. Hartono A. Jaiz, *Rukun Iman digoncang, Pertentangan Paham Harun Nasution*, (Jakarta: Pustaka an-Naba', 1421 H.), h. 2.

⁶Paradigma pemikiran Mu'tazilah tentang hubungan antar manusia dan kekuasaan Tuhan berpegang pada prinsip paham Qadariyah yaitu suatu paham yang membatasi kekuasaan mutlak Tuhan dalam perbuatan manusia karena itu doktrin umum yang dimajukan oleh Mu'tazilah adalah “kehendak bebas berbuat dan memilih” (*free will free act-freedom of will and choice*) terdapat dalam diri manusia atas dasar kemampuan nalar akal atau rasionya dan potensi lain yang dianugerahkan oleh Allah.

Allah telah menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih dan memilah? Mengapa manusia harus dihukum kalau dia tidak memiliki kebebasan itu, dan bukankah Allah sendiri menegaskan dalam al-Qur'an,

"Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" (QS. al-Kahfi/18:29)

Masing-masing bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri, atau apakah Allah telah menciptakan apa yang kita lakukan

"...Dan kamu tidak menghendaki kecuali bila dikehendaki Allah..." (QS. Al-Insan/76: 30).

Demikian banyak perdebatan yang tidak kunjung habis di antara para *Mutakallimin* (teolog), masing-masing menjadikan al-Qur'an sebagai pegangannya.⁷

Corak pemikiran masing-masing aliran bersifat reaktif. Fenomena ini menarik untuk dikaji dan diapresiasi-kan, sehingga dapat melahirkan simpul pemikiran teologis yang dinamis dan rasional sekalipun tetap konsisten pada arahan dan bimbingan nilai-nilai Qur'ani yang menjadi objek kajian ini.

Kesadaran manusia untuk beragama merupakan kesadaran akan kelemahan dirinya. Terkait dengan fenomena takdir, maka wujud kelemahan manusia itu ialah ketidaktahuannya akan takdirnya. Manusia tidak tahu apa yang sebenarnya akan terjadi. Kemampuan berfikirnya memang dapat membawa

Sedangkan doktrin umum Ahlusunnah adalah: "Tuhan menciptakan perbuatan manusia dan manusia memperolehnya", atau "Pen-cipta adalah Tuhan dan *Kasb* adalah manusia", Doktrin ini tercermin dalam ungkapan yang sering terdengar di masyarakat seperti "ini adalah takdir Tuhan, manusia hanya dapat berusaha". Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1996), h. 37.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 60.

dirinya kepada perhitungan, proyeksi dan perencanaan yang canggih. Namun setelah diusahakan realisasinya tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Manusia hanya tahu takdirnya setelah terjadi.

Oleh sebab itu sekiranya manusia menginginkan perubahan kondisi dalam menjalani hidup di dunia ini, diperintah oleh Allah untuk berusaha dan berdoa untuk merubahnya. Usaha perubahan yang dilakukan oleh manusia itu, kalau berhasil seperti yang diinginkannya maka Allah melarangnya untuk menepuk dada sebagai hasil karyanya sendiri. Bahkan sekiranya usahanya itu dinilainya gagal dan bahkan manusia itu sedih bermuram durja menganggap dirinya sumber kegagalan, maka Allah juga menganggap hal itu sebagai kesombongan yang dilarang. (QS. Al-Hadid/57: 23). Artinya manusia itu lemah (tidak tahu akan takdirnya) maka diwajibkan untuk berusaha secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah. Dalam menjalani hidupnya, manusia diberikan pegangan hidup berupa wahyu Allah yaitu al-Qur'an dan hadis untuk ditaati.

Sejarah menuturkan kepada kita bahwa pembahasan teologi dimulai pada pertengahan abad I hijriyah,⁸ dan

⁸Persoalan teologi muncul dari pergumulan pemikiran yang bersifat empiris-historis di bidang sosio-politik dari suatu peristiwa yang traumatik, yaitu konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Klimaks konflik ini berakibat pada timbulnya perang *shiffin* yang diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase) Yang dimenangkan oleh pihak Muawiyah. Peristiwa *tahkim* inilah yang membawa perpecahan umat Islam waktu itu ke dalam tiga golongan, yaitu Khawarij, Syi'ah, dan Muawiyah bersama pengikutnya yang mayoritas umat Islam pada waktu itu. Predikat kafir yang dilontarkan oleh golongan Khawarij kepada para pelaku *tahkim*, berkembang menjadi persoalan teologi dalam bentuk pemikiran. Perkembangan pemikiran ini berakibat pula pada terfragmentasinya umat Islam ke dalam beberapa faham dan aliran, yaitu

persoalan “takdir” merupakan persoalan teologi yang paling klasik.⁹ Pada mulanya takdir hanya berkisar pada pokok persoalan manusia, tetapi selanjutnya berkisar juga pada pokok persoalan Tuhan dan alam. Corak pemikiran para teolog bersifat reaktif. Fenomena ini menarik untuk dikaji dan diapresiasi, sehingga dapat melahirkan simpul pemikiran teologis yang dinamis dan rasional, sekalipun tetap istiqamah kepada arahan dan bimbingan nilai-nilai trasendental, sebab sikap dan perilaku manusia tidak lepas dari dataran faham teologi. Salah satu tema yang pluralisme pemikiran teologi yang muncul adalah mengenai keyakinan terhadap qadha dan qadar Tuhan dalam kaitannya dengan perbuatan manusia.¹⁰ Maka berangkat dari masalah di atas, penulis tertarik untuk mencoba membahas tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi takdir itu menurut al-Qur’an.

Khawarij, Murji’ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu’tazilah dan Ahlusunnah atau Sunni. J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), cet. I, h. 262.

⁹Nabi Muhammad Saw. telah menjelaskan aqidah Islam secara lengkap kepada umat menurut wahyu yang diterimanya dari Allah Swt, melalui ayat-ayat al-Qur’an. Umat Islam pada periode pertama yang dibina langsung oleh Beliau telah meyakini dan menghayati aqidah tersebut secara mantap, meskipun belum diformulasikan secara sistimatis. Penjelasan-penjelasan tentang aqidah yang disampaikan Rasulullah Saw. diterima umat tanpa mempersoalkan-nya, hal ini tidak berarti pada masa itu dan masa selanjutnya tidak pernah muncul masalah-masalah aqidah dikalangan umat Islam. Sebab pada masa per-kembangan selanjutnya diketahui bahwa masalah aqidah telah dipersoalkan secara ilmiah oleh segolongan intelektual Islam yang kemudian disebut *Mutakallimin* (ahli kalam) berbarengan dengan munculnya ilmu kalam sebagai salah satu disiplin ilmu Islam. Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1984), h. iv. Kehadiran ilmu kalam sebagai disiplin ilmu keislaman yang berdiri sendiri diawali dengan peristiwa wafatnya Rasulullah Saw. Pada tahun 623 M. sebab dikalangan kaum muslimin dipusat pemerintahan Madinah timbul perselisihan tentang siapa yang berhak yang menggantikan Muhammad saw. sebagai kepala negara. Djohan Effendi, *Konsep-konsep Teologi, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Paramadina, 1994), cet. I, h. 52.

¹⁰J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, h. 263.

Untuk menghindari kemungkinan besar permasalahan akan muncul lebih banyak, maka penulis mencoba membatasinya dengan memfokuskan pembahasan dengan mengkajinya melalui pendekatan *tafsîr mawdhû'î* tentang takdir itu. Adapun tentang masalah teologis penulis merasa perlu mengemukakan pendapat-pendapat para teologi yang diwakili oleh tiga aliran yaitu, Jabariyah, Qadariyah/ Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Ketiga aliran inilah yang kerap sekali mempersoalkan takdir.

Tujuan dalam penulisan ini adalah: (a) Merumuskan konsep tentang takdir menurut pandangan al-Qur'an, (b) Menjelaskan tentang apa esensi takdir itu supaya kita tidak terjebak pada hal-hal yang dapat merusak diri kita pribadi dan orang lain. (c) Menjelaskan dampak-dampak yang terjadi ketika salah memahami taqdir.

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan dalam penelitian ini memiliki kegunaan: (1) Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu keislaman dan menambah pemahaman kita mengenai takdir sehingga kita tidak terjebak dan salah memahami takdir. (2) Diharapkan memiliki arti akademis (*academic significance*) yang dapat menambah informasi dan dipertimbangkan dalam memperkaya teori-teori kalam dan kajian Islam, di samping itu dapat berarti bagi masyarakat khususnya umat Islam, dalam hal ini dapat membantu usaha-usaha peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran nilai-nilai al-Qur'an, (3) Diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan seputar takdir di masyarakat, karena mengingat masih banyak masyarakat berpendapat bahwa takdir itu memberi kesempatan untuk tidak berkembang.

Penulis mengakui bahwa telah banyak buku-buku yang ditulis yang berhubungan dengan takdir. Meskipun demikian tidaklah berarti bahwa masalah takdir itu sudah habis pembahasannya. Dari sekian banyak buku, baik berbahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) maupun berbahasa Indonesia, ada beberapa buku yang penulis temukan yang membahas tentang masalah takdir, baik secara langsung (dalam arti isinya khusus membahas masalah takdir) maupun secara tidak langsung (hanya menjadikan salah satu sub bahasan) dan di antara buku tersebut:

Kitâb Syifâ' al-'Alil fi Masâ'il al-Qadha wa al-Qadar (1418 H.) karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, di dalam muqaddimah kitab tersebut, beliau mengungkapkan keinginannya untuk menjadi penengah dari dua faham yang kontradiksi (Jabariyah dan Qadariyah). Al-Jauziyah menjelaskan bahwa gerakan (*taqdir*) itu terjadi karena adanya qudrah manusia dan kehendaknya yang telah diciptakan Allah Swt. di dalam diri manusia. Allah jika menghendaki seorang hamba-Nya berbuat, maka Dia akan menciptakan baginya *qudrah* dan motivasi yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tersebut.¹¹ Dengan demikian, penisbatan perbuatan kepada *qudrah* manusia itu hanyalah bersifat penisbatan sebab kepada musababnya, sedangkan penisbatannya kepada *qudrat* Allah merupakan penisbatan makhluk kepada *Khâliq*-nya, sehingga dengan demikian tidak ada halangan bagi terjadinya satu gerakan oleh dua penggerak. *Qudrah* salah satunya memberikan pengaruh kepada qudrah yang lainnya dan yang demikian itu merupakan bagian dari sebab.

Menurut al-Jauziyah, kita tidak menafikan *qudrah* Allah Swt. Dari kesyumulan, kesempurnaan dan elastisitas-

¹¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Syifâ' al-'Alil fi Masâ'il al-Qadha wa al-Qadar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418), h. 23.

nya, dan kita juga tidak boleh menafikan *qudrah*-Nya yang merupakan penyebab bagi segala yang diciptakan-Nya. Dalam kenyataan hidup ini tidak ada sesuatu pun yang berdiri sendiri memberikan pengaruh selain *masyi'ah* (kehendak) dan *qudrah* (daya) Allah Swt. dan semua selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya, yang merupakan pengaruh dari *qudrah* dan kehendak-Nya tersebut.¹² Al-Jauziyah mengutip ayat ini, ولا تطع من أغفلنا قلبه عن ذكرنا واتبع هواه وكان أمره فرطاً¹³

Menurut al-Jauziyah, ayat ini merupakan penolakan secara terang-terangan kedua faham tersebut (Jabariyah dan Qadariyah) serta menggugurkan pendapatnya.¹⁴

Buku *Man and His Destiny* karya Murthadha Muthahhari (1988). Buku ini membahas secara spesifik tentang takdir dan membandingkan dengan beberapa aliran yaitu Asy'ariyah, Mu'tazilah dan Syi'ah. Menurut Muthahhari permasalahan mengenai hakekat takdir tidak akan lepas dari ilmu Allah, dan argumen yang paling kuat dalam pandangan Ilahiyah dan ilmu Tuhan adalah Tuhan selalu mengetahui apakah sesuatu akan terjadi atau tidak.¹⁵ Menurutny tak satu pun peristiwa yang luput dari kekal-Nya ilmu Allah pada satu sisi, Ilmu Tuhan tidak dapat berubah maupun salah, yaitu ia tidak dapat diubah atau diperbaharui, karena pembaharuan adalah pertentangan dengan seluruh hakekat ketuhanan. Pada

¹²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Syifâ' al-'Alil fi Masâ'il al-Qadha wa al-Qadar*, h. 23.

¹³QS. Al-Kahfi/18:28

¹⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Syifâ' al-'Alil fi Masâ'il al-Qadha wa al-Qadar*, h. 27.

¹⁵Murthadha Muthahhari, *Man and His Destiny*, (tt, Al-Hoda Publications, 1988), First Edition, h. 43.

sisi lain adalah tidak mungkin bagi Allah untuk membiarkan segala sesuatu menjadi berbeda dan berlawanan dengan apa yang dia ketahui dari kekekalan, karena hal itu kemudian akan menjadi penting, sebab pengetahuannya akan menjadi ketidaktahuan.¹⁶

Untuk menerima kenyataan bahwa tiap-tiap fenomena menghendaki keharusan dan kepastiannya sebagai sifat-sifat, bentuk dan kesamaan dari sebab yang berhubungan, mengharuskan pengakuan hukum kausalitas umum, dalam hal ini ia tidak membedakan apakah kita percaya kepada Tuhan, mengetahui dan mempercayai kausa prima, sebagai sumber semua usulan (takdir) serta prinsip *determinisme* (nasib) atau tidak. Karena itu dari pandangan-pandangan masyarakat dan praktis tidak ada perbedaan antara kepercayaan kepada ketuhanan atau materialisme. Karena kepercayaan kepada nasib telah memiliki akarnya dalam kepercayaan kepada prinsip sebab akibat. Di dalam buku itu juga diungkapkan, bahwa Perbedaan terletak pada kenyataan bahwa menurut pandangan kaum materialis, takdir menerima perlakuan yang obyektif, sedangkan orang yang percaya kepada Tuhan, takdir berlaku secara obyektif maupun secara ilmiah, dengan kata lain menurut pemikiran kaum materialis, takdir dari tiap-tiap maujud telah ditentukan oleh sebab akibat, sementara bagi orang yang percaya kepada Tuhan, rangkaian sebab akibat yang melampaui waktu adalah menyadari hakekat, fungsi dan sifat-sifatnya.¹⁷ Oleh karena itu pada aliran ketuhanan sebab-sebab itu dikenal sebagai buku atau lembaran. Namun aliran materialis tidak patut menerima nama itu.

¹⁶Murthadha Muthahhari, *Man and His Destiny*, h. 43.

¹⁷Murthadha Muthahhari, *Man and His Destiny*, h. 38.

Takdir merupakan suatu kajian yang sering diperdebatkan, baik oleh cendekiawan maupun oleh masyarakat biasa. Permasalahan yang sering diperbincangkan adalah apakah takdir dapat dipercepat atau ditunda, bahkan ada yang menanyakan apakah dapat dirubah oleh makhluk, khususnya makhluk manusia ?.

Namun di antara ulama ada yang mengatakan bahwa hal itu tidak perlu diperbincangkan, karena takdir itu bukan rukun iman. Yang mengatakan demikian itu berpatokan pada ayat yang menyebutkan rentetan rukun iman. Di dalam rentetan tersebut, iman kepada *qadr* atau takdir tidak disebutkan. Nah, untuk apa diperbincangkan?.

Permasalahan ini menurut penulis tetap urgen meskipun tidak disebut sebagai rukun iman, karena di ayat lain terdapat pembahasan tentang *qadr* atau takdir. Pembahasan takdir dalam ayat al-Qur'an terdapat pada konteks alam kosmos dan alam manusia seperti kematian dan rezeki. Takdir masih ada pada konteks-konteks lain, namun penulis hanya menyebutkan dua, sebab itulah yang lumrah diperbincangkan.

Takdir kematian mempunyai peranan yang sangat besar dalam memantapkan akidah serta menumbuh kembangkan semangat pengabdian. Dalam masalah akidah, Tuhan mengatakan *وما نحن بمسبقين* (*Tidak ada yang dapat mendahului atau menandingi dalam penetapan waktu tibanya*), yang mendorong manusia memiliki keyakinan yang mantap, sehingga dalam proses menuju ke “terminal terakhir” itu merupakan suatu wujud pengabdian kepada Allah Swt.

Demikian pula dalam konteks takdir rezeki, Tuhan menggunakan dua term yaitu *يَقْدِر* dan *يَسِط*, yang menandakan bahwa ada dua terminal yang ditetapkan atau dibuatkan oleh

Allah untuk didatangi oleh manusia, yakni lapang dan sempit. Hanya manusia yang memilih mana yang akan didatangi.

Buku *al-îmân bi al-Qadar* yang ditulis oleh Yusuf al-Qardhawi. (1421 H.) sebagaimana isi buku tersebut al-Qardhawi memberikan penjelasan mengenai takdir. Menurutnnya, masalah takdir termasuk salah satu permasalahan besar yang memunculkan banyak interpretasi dengan segala coraknya di hampir semua agama dan kalangan filosof.¹⁸ Kaum muslimin sendiri mempunyai pandangan yang saling berbeda dengan masalah takdir ini, hal ini bisa dilihat dengan adanya aliran-aliran. Di samping itu Yusuf al-Qardhawi juga membahas mengenai tingkatan-tingkatan takdir, ruang lingkup sekaligus menjelaskan pokok pertentangan antara aliran Jabariyah yang dianggap "kelewat kaku", Qadariyah yang "terlalu liberal" dan kelompok-kelompok lain yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Adapun buku-buku yang membahas -tidak secara langsung- bisa kita baca dalam buku *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab (1997), dan buku *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, karya Abdul Aziz Dahlan (2001).

Setelah penulis menelaah tulisan-tulisan di atas belum ada yang menjawab tentang takdir dengan pendekatan al-Qur'an secara khusus, dan pada umumnya tulisan itu bersifat argumentatif dan mengutip pendapat-pendapat ulama dan mengutip ayat yang mendukung argumennya, dan kajian itupun bukan penelitian secara spesifik mengikuti tafsir *maudhu'i*.

Penelitian ini berusaha merumuskan konsep takdir dalam al-Qur'an, sesuai dengan judul maka sumber data dalam penelitian ini adalah *al-Qur'ân al-Karîm*. Dalam hal ini,

¹⁸Yusuf al-Qardhawi, *al-îmân bi al-Qadar*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1421.H.), h. 12.

di samping al-Qur'an penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai pembanding yang memperkuat data yaitu: *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm* yang lebih dikenal dengan *Tafsîr Ibn Katsîr* Karya Imad al-Din Abu Fidâ' Isma'îl al-Hâfîzh, yang terkenal dengan nama Ibn Katsîr (w. 774 H.) Tafsir ini dipilih karena ia merupakan tafsir *bi al-ma'tsûr*¹⁹ dan banyak keterangan hadis yang dikutip sehingga sangat membantu dalam memahami al-Qur'an. *Tafsîr al-Kabîr* atau *Mafâtîh al-Ghayb* karya Imam Fakhr al-Dîn al Râzi (544-606 H.). Tafsir ini dipergunakan karena keluasan bahasanya dan memberikan keluasan dalam memahami al-Qur'an dan tafsir ini tergolong *Tafsîr bi al-Ra'y*.²⁰ *Tafsîr al-Marâghî*, karya Mustafâ al-Marâghî (1881-1945) kitab ini dipilih karena memiliki corak tafsir *Adab al-Ijtimâ'i* (sastra dan budaya kemasyarakatan). *Tafsîr al-Kasyyâf* karya al-Zamakhshari (467-538) yang mewakili tafsir kaum Mu'tazilah. Dan tafsir *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, karya Imam Nasr al-Din al-Baidhawî, Kitab tafsir ini juga termasuk *tafsir bi al-ra'y*, tetapi aliran Ahlusunnah (*Asy'ariyah*) yang sekaligus membedakan dengan *Tafsîr al-Kasyyâf* yang bercorak Mu'tazilah.

¹⁹ *Al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, Sunnah atau kata-kata sahabat sebagai keterangan atau penjelasan maksud dari firman Allah, dalam hal ini penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan al-Sunnah atau penafsiran al-Qur'an dengan *atsar* yang timbul dari kalangan Sahabat. Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (ttp: Dar al-Syirkah, tth), h. 237.

²⁰ *Al-Tafsîr bi al-Ra'y* adalah jenis tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad atau penalaran penafsirnya dengan syarat bahwa sipenafsir tetap konsisten pada syarat-syarat yang harus dimiliki oleh penafsir yaitu antara lain bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, *asbâb al-nuzûl*, *ilmu qir'at*, *nâsikh mansûkh*. Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, h. 216.

Demikian beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama tulisan ini. Dengan menyebut kitab-kitab tersebut, tidaklah berarti bahwa kitab-kitab tafsir lainnya diabaikan. Kitab-kitab itu tetap digunakan sebagai sumber rujukan, khususnya dalam melengkapi dan lebih mempertajam analisis serta bahasan ini.

Dalam setiap penelitian, metode mempunyai peranan yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan metode merupakan cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara terarah guna mencapai hasil yang maksimal. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk menemukan konsep takdir dalam perspektif al-Qur'an. Kajian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) karena data yang dihimpun sepenuhnya merupakan data kepustakaan terutama tafsir-tafsir tentang ayat-ayat yang menyangkut hijrah. Berdasarkan sifat permasalahan yang akan dikaji, maka metode yang digunakan adalah metode tematik atau *maudhu'i*, yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an terhadap masalah tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang dimaksud lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk melahirkan suatu uraian utuh tentang masalah tersebut.

Istilah tafsir *maudhu'i* (tematik) baru muncul pada abad ke 14 H, pada saat ditetapkan oleh jurusan tafsir fakultas ushuluddin Universitas Al-Azhar mesir. Akan tetapi sebenarnya benih model tafsir *maudhu'i* telah berkembang sejak masa Rasulullah Saw.²¹ Menyertakan pemahaman ayat al-Qur'an tentang suatu hukum dan menghimpun makna-makna beserta penjelasan unit satu pada unit lainnya,

²¹Musthofa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Dar Al-Qalam, Damaskus 1989), h. 17.

sebagaimana dimaksudkan oleh ulama dengan tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, telah dikenal pada masa awal.

Dalam perkembangan berikutnya, model tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an yang menjadi benih tafsir *maudhu'i* tersebut dijadikan model penafsiran oleh banyak kalangan mufassir. Model tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an ini pula yang tampaknya dipakai oleh para fuqaha dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan satu tema tertentu, seperti wudhu dan tayammum yang kemudian dihimpun dalam kitab thaharah. Hal tersebut merupakan model tafsir *maudhu'i* dalam bentuknya yang sederhana.

Pada perkembangan selanjutnya, model tafsir *maudhu'i* dalam bentuk sederhana tersebut telah banyak mengembangkan kreativitas dalam menafsirkan al-Qur'an yang dihubungkan dengan upaya mendapatkan jawaban atas persoalan-persoalan baru yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu melalui penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an yang satu sama lain berkaitan dan mengarah pada satu kesimpulan sesuai topik yang ditetapkan.

Berdasarkan sejarah perkembangan tafsir dan karya-karya yang telah dikembangkannya, terdapat dua bentuk tafsir *maudhu'i*.²² *Pertama*, tafsir *maudhu'i* yang secara spesifik membahas satu tema tertentu. Dalam hal ini seorang mufassir menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema yang mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya,

²²Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 266.

kemudian ia menguraikannya dengan sempurna serta menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa saja yang dapat di istinbatkan darinya, sehingga satu tema dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an yang telah dikumpulkannya.

Kedua, tafsir maudhu'i yang membahas satu surat atau lebih secara utuh dan menyeluruh mengenai maksud masalah yang dikandungnya sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Untuk memudahkan teknik pencarian terma ayat-ayat al-Qur'an penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur'ān* karya Fuād Abd al-Bâqi. Kajian ini adalah kajian Qur'ani, maka metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir *maudhū'i* (tematik). Adapun yang dimaksud dengan metode *maudhū'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang dimaksud lalu menganalisa lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah-masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.²³

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir *maudhū'i* adalah: (a) Menetapkan tema yang akan dicari jawabannya dalam al-Qur'an; (b) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut tema takdir baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan takdir; (c) Merumuskan makna takdir dari ayat-ayat tersebut dengan mencari tafsir ayat-ayat lain atau dengan mencari munasabahnyanya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya; (d)

²³Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 36.

Penulis berusaha mencari keterangan dalam hadis-hadis Nabi yang mendukung penafsiran suatu ayat atau bahkan penafsiran ayat tersebut; (e) Penulis membandingkan penafsiran itu dengan penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufassir terdahulu; (f) Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun yang kontemporer; (g) Mengkaji secara tuntas dan saksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang mu'tabar serta didukung oleh fakta (kalau ada).²⁴

Analisis tersebut disajikan secara tertulis dengan memperhatikan hubungan di antara berbagai keterangan yang diperoleh. Pola penyajiannya dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian yang khusus atau sebaliknya.

Adapun keistimewaan dari metode tafsir jenis ini adalah: *pertama*, merupakan cara terpendek dan termudah menggali hidayah al-Qur'an dibandingkan metode tafsir lainnya; *kedua*, menafsirkan ayat dengan ayat sebagai cara terbaik dalam tafsir ternyata diutamakan oleh metode *mawdu'i*; *ketiga*, dapat menjawab persoalan-persoalan hidup manusia secara praktis dan konsepsional berdasarkan petunjuk al-Qur'an; *keempat*, dengan menghimpun berbagai ayat dalam masalah tertentu dapat dihayati ketinggian fashahah dan balaghah; *kelima*, dengan studi *mawdu'i* ayat-ayat yang kelihatan bertentangan dapat dipertemukan dan didamaikan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Menurut Al-Farmawy, pencetus dari metode tafsir ini adalah Syaikh Muhammad Abduh, kemudian ide-ide

²⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, h. 36. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000), cet. II, h. 153.

pokoknya diberikan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, lalu diintroduksi secara kongrit oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumi. Al-Kumi mengintroduksi metode tafsir jenis ini dalam bukunya yang berjudul *al-Tafsîr al-Mawdhû'i*. Mengenai tafsir ini al-Kumi, yang selanjutnya dikutip oleh Ali Hasan al-'Aridl, mengatakan:

“Era di mana kita hidup adalah era ilmu dan kebudayaan; era yang membutuhkan kepada metode mawdu’i yang dapat mengantarkan kita untuk sampai kepada suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada masa kita sekarang ini telah banyak bertaburan “debu-debu” terhadap hakekat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme, atheisme dan lain-lain, serta “langit” kehidupan manusia telah dipenuhi oleh awan kesesatan dan kesamaran. Untuk menghadapi kondisi yang demikian ini, tidak ada lain kecuali harus dipergunakan suatu “senjata” yang kuat, jelas dan mudah, yang memungkinkan bagi tokoh-tokoh agama untuk membela “telaga-telaga” agama dan mempertahankan tiang-tiang agama. Persoalan itu tidak mungkin bisa diatasi kecuali dengan metode tafsir mawdhû’i yang dapat diterapkan untuk bermacam-macam tema dalam al-Qur’an dan meliputi segala seginya”.

Dari uraian di atas, yaitu dengan adanya beraneka jenis metode tafsir al-Qur’an merupakan suatu konsekuensi logis dari upaya untuk memahami dan mendalami ayat-ayat al-Qur’an. Ini akan berlangsung sampai sekarang ini, bahkan yang akan datang.

Kendati al-Qur’an diturunkan dalam kalangan bangsa Arab dengan bahasa Arab, al-Qur’an merupakan kitab dakwah yang ditujukan kepada segenap manusia. Al-Qur’an melampaui ruang dan waktu. Kandungan ayat-ayat al-Qur’an memiliki kekuatan yang kekal dan universal. Dari segi ruang

al-Qur'an mencakup semua jenis manusia, dan dari segi waktu al-Qur'an meliputi semua waktu dan masa yang ada, bahkan melewati dimensi tersebut. Al-Qur'an terdiri dari bagian-bagian yang sifatnya berbeda satu sama lain, sebagian dialektis dan penuh keterangan sebagian lagi puitis ringkas dan langsung pada pokok persoalan.

Namun daripada itu semua, walaupun al-Qur'an menyatakan bahwa seluruh ayat-ayatnya itu bisa menjelaskan segala sesuatu "*tibyānān li-kulli syā'in*", akan tetapi penjelasan al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pokok-pokoknya saja. Oleh sebab itu, al-Qur'an selalu memerlukan penafsiran untuk dapat membantu manusia menangkap pesan-pesan Allah di dalam kitab-Nya. Di samping itu, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibutuhkan metode khusus, agar dalam menyampaikan pesan-pesan Allah Swt. lebih mengena pada sasaran, dalam tulisan sederhana ini, penulis berusaha menguraikan tafsir tentang takdir serta beberapa pendapat mufasir. []

BAB II

TAKDIR MENURUT AL-QUR'ÂN

A. Bahasa al-Qur'an

Al-Qur'ân di turunkan dalam bahasa Arab, dan hal ini diungkapkan oleh al-Qur'ân sendiri dalam dua ungkapan, yaitu enam kali disebut dengan ungkapan قرأنا¹ (al-Qur'ân diturunkan dengan Bahasa Arab), dan tiga kali dengan ungkapan لسان عربي² (berbahasa Arab). Dalam QS. Yusuf/12: 2 dikatakan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Al-Qur'ân diturunkan dalam bahasa Arab karena alasan praktis, yakni bahasa yang dipergunakan masyarakat dimana Nabi Muhammad saw. Sebagai penerima wahyu berada, karena seorang Rasul harus bisa menjelaskan misinya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kaumnya. Alasan ini disebut dalam al-Qur'ân surat Ibrâhîm/14:4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

¹QS. Yûsuf/12: 2, Thâhâ/20: 113, al-Zumar/39: 28, al-Mu'min/41: 3, al-Syûra/42: 7 dan al-Zukhruf/43: 3.

²QS. al-Nahl/16: 103, al-Syu'arâ'/26: 195 dan al-Ahqâf/46: 12.

“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Meski pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’ân mempunyai alasan praktis, tetapi mengapa bahasa Arab yang dipilih Tuhan, pastilah bukan suatu kebetulan. Kitab-kitab suci sebelumnya, yakni yang diturunkan kepada bani-bani Isra’îl tertulis dalam bahasa Ibrani.³ Sejarah Arab pada pra Islam sangat langka di dapatkan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Ahmad Syalabi menyebutkan, sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.⁴ Pengetahuan ini diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair. Dengan begitulah sejarah dan sifat masyarakat badui Arab dapat diketahui, antara lain bersemangat tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, dan juga dikenal sebagai masyarakat yang cinta kebebasan.⁵

Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa semit, yaitu cabang semit Barat. Cabang semit Barat ini meliputi bahasa-bahasa Syria, Ethopia, Ahmar dan lain-lain.⁶

³Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur’ân; Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000), cet. I, h. 39.

⁴Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 29.

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), cet. XIII, h. 11.

⁶M. Voegelin dan Charles F Voegelin, *Semitic Languages*, dalam *“The New Encyclopedia Britanica,”* XVI, 1974, h. 667.

Kapan mula-mula muncul bahasa Arab, tidak diketahui secara pasti, tetapi dari syair-syair Arab dapat diketahui bahwa satu abad sebelum risalah Nabi Muhammad saw, bahasa Arab telah mencapai kesempurnaannya.

Salah satu keistimewaan bahasa Arab adalah ungkapan-ungkapan yang singkat, tetapi padat, kaya dengan isi-isi dan makna yang dalam. Sejalan dengan kata *عرب* yang berarti berubah, kalimat-kalimat bahasa Arab sangat kaya dengan kata bentukan. Dari satu kosa kata dapat dirubah menjadi kata bentukan yang sangat banyak, yang masing-masing mempunyai makna dan pesan khas. Misalnya kata *كسب*, dalam bentuk *tsulâtsi mujarrad*, mengandung arti usaha, tetapi jika diubah menjadi *اكتسب* maka meski arti Indonesiannya tetap sama, yaitu usaha, tetapi di dalamnya terkandung pesan yang berat, yakni usaha yang dilakukan dengan berat.⁷

Setelah bahasa Arab digunakan sebagai bahasa kitab suci al-Qur'ân, maka bahasa tersebut meningkat derajatnya, baik dari segi kualitas maupun dari segi popularitasnya. Adanya keharusan membaca kitab suci al-Qur'ân dalam ibadah shalat dan daya tarik tilawah serta ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalamnya, mendorong kaum muslimin, baik yang awam maupun para ulama untuk mempelajari bahasa Arab. Jika orang awam berkepentingan dengan bahasa Arab itu untuk urusan ibadah/ritual, maka para ulama atau ahli bahasa Arab, terpanggil untuk menyusun kaidah-kaidah kebahasaan agar masyarakat yang tidak mampu berbahasa Arab, mudah mempelajari dan memahami bahasa kitab suci itu. Maka dari situ lahirlah ilmu-ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharf*

⁷Contoh-contoh lain dapat dilihat, Badr al-Din 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhân fi ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1957), jilid I, h. 296-297.

(morfologi), *balâghah* (stilistika) dan sebagainya, yang sangat erat hubungannya dengan kedudukan kitab suci al-Qur'ân itu di mata kaum muslimin. Ilmu-ilmu tersebut di samping memelihara kemurniaan bahasa Arab dari pengaruh luar, juga mempermudah memahami al-Qur'ân.⁸

Asimilasi kultural antara kebudayaan Arab dengan budaya non Arab ketika wilayah Islam merambah keluar dunia Arab, menimbulkan kekhawatiran di kalangan ahli-ahli bahasa Arab, bahwa bahasa kitab suci itu dapat tercemar kemurniaannya. Hal itulah yang mendorong mereka untuk menyusun ilmu-ilmu kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa Arab.⁹

Al-Qur'ân bukan hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga memperkayanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan gaya dan struktur bahasa yang khas pada al-Qur'ân, yang terkadang menyalahi kaidah-kaidah bahasa Arab, jadi meskipun disebut menggunakan bahasa Arab (بلسان عربي), al-Qur'ân memiliki ciri khas tersendiri dalam ungkapan-ungkapan, meskipun secara umum masih tetap sejalan dengan kaidah bahasa Arab. Susunan dan gaya bahasa yang khas itu antara lain menjadikan al-Qur'ân memiliki keunikan, dan keunikan itu merupakan kemukjizatan yang tidak tertandingi.

Surat al-Baqarah/2: 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

⁸Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'ân*, h. 40.

⁹Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'ân*, h. 40..

Menentang kaum musyrikin untuk membuat satu surat saja yang seperti al-Qur'ân, dan Surat al-Isrâ'/17:88 :

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Secara implisit menegaskan ketidakmampuan manusia dan jin untuk menandingi kebesaran al-Qur'ân bukan hanya dari sudut bahasa. Meskipun kaidah bahasa Arab sangat besar peranannya dalam upaya pemahaman al-Qur'ân, tetapi dalam kenyataan banyak ayat al-Qur'ân yang sulit dipahami secara utuh, bila hanya mengandalkan kaidah bahasa saja. Untuk itu diperlukan kaidah-kaidah yang lain yang khusus menyangkut al-Qur'ân. Para ulama dan ahli tahfiz setelah mengkaji dan menela'ah ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Qur'ân berhasil menyusun dan memformulasikan kaidah-kaidah tafsir seperti yang dikenal dengan istilah قواعد التفسير. Yang dapat ditemui secara berserakan dalam kitab-kitab tafsir ataupun dalam kitab-kitab علوم القرآن.¹⁰ Sampai sekarang kaidah-kaidah tafsir itu masih terus berkembang secara komulatif dan sejalan

¹⁰ *Ulum al-Qur'an* adalah seluruh pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an, baik dari segi penyusunannya, pengumpulannya, sistematikanya, perbedaaan antara makkiyyah dan madaniyyah, pengetahuan tentang *nâsikh mansûkh*, pembahasan tentang ayat *muhkamât* dan *mutasyâbihât*, serta pembahasan-pembahasan lain yang berhubungan dan ada sangkut-pautnya dengan al-Qur'an. Muhammad `Ali al-Shabuni, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Irsyad, tth.), h. 2-3. Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (tt.p: Dar al-Fikr, 1951), jilid I, cet. III, h. 3.

dengan kebutuhan dalam mengkaji ayat-ayat dan ungkapan al-Qur'ân yang berhubungan dengan Takdir, baik kaidah bahasa maupun kaidah tafsir keduanya diperlukan.¹¹

B. Identifikasi Ayat Bertema Takdir dalam al-Qur'ân

1. Pengertian Takdir

Kata *al-Qadr* (القدر) secara leksikal adalah masdar dari kata kerja قدر - يقدر - قدرا yang berarti kekuasaan, ukuran sesuatu, penentuan, kemuliaan,¹² dan term takdir (*taqdir*) yang berakar sama dengan *al-Qadr* adalah masdar dari kata تقديرا - يقدر - قدر yang berarti penentuan, pengaturan dan penetapan kadar sesuatu.¹³ Dalam *Lisan al-'Arab*, kata *al-Qadr* dan *al-Taqdir* mempunyai makna yang sama yaitu ketentuan Allah, kedua kata ini sering digunakan dalam makna yang sama yaitu ketentuan Allah. Itulah sebabnya rukun iman yang keenam yaitu iman kepada *al-Qadr* dalam hadis tentang rukun iman sering diungkapkan dengan iman kepada takdir, sekalipun lafazhnya tertulis القدر.¹⁴ Menurut M. Quraish Shihab, kata

¹¹al-Suyuthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 41-42.

¹²Ibrahîm Mushthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyâd, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, (Istambul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1392 H.), h. 718

¹³Ibrahîm Mushthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyâd, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, h. 718. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984), h.1177

¹⁴Adapun hadis tentang iman kepada *al-Qadr* yaitu:

عن عمر بن الخطاب ... قال فإخبرني عن الإيمان قال: أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره. قال: صدقت

(Dari Umar ibn al-Khattab ... Malaikat Jibril menyuruh Rasulullah saw. untuk menjelaskan tentang iman. Rasulullah menjawab, Engkau percaya dengan adanya Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-KitabNya, Rasul-RasulNya, Hari Akhir (hari kiamat), dan percaya dengan

takdir dalam al-Qur'ân terambil dari kata قدر yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, jika anda berkata, Allah telah mentakdirkan demikian, maka itu berarti Allah telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada makhluk-Nya.¹⁵

Kemudian ada beberapa ulama yang mendefinisikan *qadar* atau takdir di antaranya:

a. Al-Jurjânîy mendefinisikan,

القدر : تغلق الارادة الدانية بالأشياء في أوقاتها الخاصة فتعلق كل حال من أحوال الأعيان بزمان معين عبارة عن القدر¹⁶

Al-Qadr adalah keterkaitan kebenda Tuhan dengan sesuatu pada waktu tertentu, maka keterkaitan suatu keadaan dengan berbagai keadaan sesuai dengan zaman dan sebab tertentu merupakan qadar.

b. Ibnu Manzhûr dalam *Lisân al-Arab*

القدر و قضاء الموفق يقال: قدر الألة كذا تقديرا. وإذا وافق الشيء الشيء¹⁷
“*Qadhâ dan qadar mempunyai pengertian sama, dikatakan Tuhan telah menentukan sesuatu demikian juga pengertian takdir (dan bisa juga berarti) apabila sesuatu itu sesuai dengan sesuatu (artinya sesuatu akan terjadi sesuai dengan kadar ketentuannya)*”

c. Abu Hanîfah

ketentuanNya (*Qadr*) yang baik dengan yang Buruk...). Imam Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M.), juz.1, h. 37.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 62.

¹⁶Al-Syarîf `Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitâb al-Ta`rîfât*, (Singapore: Jeddah Haramain, tth.), h. 174.

¹⁷Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Mukarram Ibn Mandzûr al-Afriqî, selanjutnya disebut Ibn Mandzûr, *Lisân al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H.), Cet. Ketiga, Jilid V, h. 75.

والقدر تعيين كل مخلوق بمرتبه التي توجهه من حسن وقبح ونفع وضر ومايحيط به من مكان وزمان ومايترب عليه من ثواب او عقاب¹⁸

“Qadar adalah penentuan kategori yang akan diperoleh berupa kebaikan dan kejahatan, manfaat dan mudharat yang meliputi setiap ruang dan waktu, termasuk penentuan dan ganjaran dan hukuman”.

d. Abu Mandzûr al-Maturidi

اماالقدر فهو على وجهين: احدهما الحد الذي عليه يخرج الشئ وهو جعل كل شئ على ماهوعليه من خير أو شرمن حسن أو قبيح من حكمه أوسفه...
الثاني بيان عليه يقع كل شئ من زمان أومكان وحق أوباطل وماله من الثواب والعقاب.¹⁹

“Adapun qadhâ itu mempunyai dua pengertian, pertama adalah suatu ukuran yang atasnya terjadi sesuatu dan dia menjadikan segala sesuatu berdasarkan ukuran itu, berapa kebaikan atau keburukan, keindahan atau kejelekan, kebijaksanaan atau kebodohan. Dan yang kedua adalah penjelasan tentang terjadinya segala sesuatu berdasarkan waktu atau tempat, kebenaran atau kebatilan dan apa yang diperolehnya berupa ganjaran atau hukuman”.

e. Al-Qâdhi Abd al-Jabbâr

ام القدر فقد يذكر ويراد به البيان. قال الله تعالى "... الامراته قدرناها من الغايرين وقال الشائتر: واعلم بأن ذوالالجلال قد قدر# في الصحف الاولى التي كان سطرأمرك هذا فجتنب التبر²⁰

“Dan kata qadar itu, kadang disebut dan dimaksud dengannya adalah penjelasan (la mencontobkan dengan) Firman Allah: ...kecuali istrinya kami takdirkan (jelaskan) mereka termasuk orang-orang yang

¹⁸Abu Hanîfah al-Nu‘mân ibn Tsâbit al-Kûfi, *Syarh Kitâb al-Fiqh al-Akbar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.), h. 22.

¹⁹Abu Mansur Muhammad ibn Mahmûd al-Maturidi al-Samarkandi, *Kitab al-Tawhîd*, (Istambul: al-Maktabat al-Islamiyah, tth.), h. 307.

²⁰Al-Qâdhi ‘Abd al-Jabbâr ibn Aḥmad, *Syarh Ushûl al-Khamsah*, (Kairo: Mathba‘ah al-Istiqlal al-Kubra, 1384 H.), h. 770.

tertinggal (binasa) dibinasakan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Tuhan Maha Tinggi telah menentukan (menjelaskan) yang tersirat dalam surah yang pertama, tugasmu menghindari dari (sesuatu) yang membinasakan”.

Abd al-Jabbâr menolak arti *qadhâ* dan *qadar* dalam arti penciptaan jika dikaitkan dengan perbuatan manusia, karena perbuatan manusia, menurutnya bukan ciptaan Tuhan. Alasannya, kalau perbuatan manusia itu ciptaan Allah tentu manusia tidak pantas mendapat ganjaran dan ancaman pahala dan dosa.²¹

f. Menurut Muhammad Abduh, *qadar* adalah terjadinya sesuatu sesuai dengan ilmunya Allah.²²

Dari definisi-definisi tersebut, sekurang-kurangnya ada dua versi. *Pertama*, bahwa takdir itu adalah sesuatu ketentuan Tuhan sejak azali yang berlaku bagi semua makhluk termasuk apa yang akan diperoleh dan tidak akan bisa dirubah berupa kebaikan, kejahatan, pahala dan siksa, seperti yang dapat dipahami dari definisi a, b dan c. Pengertian ini merupakan pemahaman yang populer di sebagian besar masyarakat dan ini cermin dari ungkapan yang muncul; “sudahlah persoalan itu sudah menjadi takdir Allah, tidak perlu dibicarakan lagi dan tidak mungkin dirubah”. Dan semua manusia dikuasai oleh takdir tanpa ada kekuatan atau kemampuan untuk mengubahnya dan tanpa ada pilihan lain. *Kedua*, Takdir itu ketentuan Allah sejak azali dan berlaku sesuai dengan ketentuan itu. Pengertian ini dipahami dari definisi a, b, c, dan d. Pengertian yang dapat dipahami dari versi kedua ini, lebih

²¹Al-Qâdhî ‘Abd al-Jabbâr ibn Aḥmad, *Syarḥ Ushûl al-Khamsah*, h. 771.

²²Muḥammad Rasyid Ridhā, *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm al-Syahir bi al-Tafsîr al-Manâr*, (Kairo: Dar al-Manar, 1367), jilid IV, h. 195.

mencerminkan adanya usaha manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan yang menjadinya sebab berlakunya takdir itu.

Sesungguhnya pengertian takdir dari versi pertama tidaklah salah, karena memang dalam kehidupan ini ada hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan manusia untuk menolak dan melakukannya, hanya saja jika pemahamannya ini yang berkembang pada semua aktivitas di masyarakat muslim, akan melahirkan sikap mental dan semangat yang tidak mendorong kreatifitas, dengan ungkapan lain akan melahirkan sikap fatalistik, karena sikap itu mengandung semangat menyerah kalah terhadap nasib (*fate*) tanpa usaha dan tanpa kegiatan untuk mengatasi suatu kesulitan.²³

Pengertian yang dapat dipahami dari pemahaman taqdir versi dua akan mendorong lahirnya kreatifitas, sikap dan perilaku yang dinamis, karena terjadinya takdir itu terkait erat dengan kegiatan yang sesuai dengan ketentuannya, mengupayakan sesuatu yang sesuai dengan ketentuan yang akan terjadi menjadi peluang manusia untuk kreatif menentukan cara yang sesuai dalam mengatasi masalahnya. Contohnya: kayu yang basah tidak mudah terbakar, kalau ingin supaya mudah terbakar harus dikeringkan, upaya mengeringkan kayu merupakan kegiatan yang sesuai agar kayu mudah terbakar. Kalau ingin menghilangkan panas yang menjadi daya bakar yang ada pada api, maka hal itu di luar kemampuan manusia, karena memang begitu takdir Tuhan berlaku pada api, akan tetapi kalau ingin melemahkan daya bakar api itu, bisa diatasi dengan membasahi kayu. Membasahi kayu itu

²³Asnawi, *Pemahaman Takdir dan Kematian Bayi Etnis Sasak Propensi NTB*, (Disertasi Doktor), naskah tidak diterbitkan. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), h. 55.

merupakan upaya manusia yang sesuai supaya kayu itu tidak terbakar.²⁴

M. Quraish Shihab berpendapat, dari sekian banyak ayat al-Qur'ân dipahami dari semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang seharusnya mereka tuju, ia memahami dari ayat-ayat QS. al-A'la [87]:1-3, Yâsîn [36]:38-39, al-Furqân [25]:20, al-Hijr [15]:21.²⁵

2. Terma Takdir Dalam al-Qur'ân

Dalam al-Qur'ân kata *taqdir* dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 133 kali, dari sejumlah ayat mengenai takdir di atas.²⁶ Kata *qadhbâ* dalam berbagai bentuknya disebut sekitar 63 kali. Kata *qadar* dalam berbagai turunannya, tidak termasuk bentuk *fâ'il*, disebut sekitar 73 kali.²⁷ Untuk mengetahui makna dasar pada beberapa surat tersebut, penulis akan mengemukakan beberapa keterangan dari beberapa ahli tafsir.

²⁴Asnawi, *Pemahaman Takdir dan Kematian Bayi Etnis Sasak Propensi NTB*, h. 55.

²⁵M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân*, h. 62.

²⁶Lihat Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.) h. 536-538.

²⁷Kata-kata *qadar* dapat dilihat dalam berbagai surat dalam al-Qur'ân, di antaranya: : QS. al-Fajr/89:16, al-Mursalât/77:23, al-An'âm/6:91, al-Anbiyâ'/21:87, al-Isrâ'/17:30, al-Qamar/54:12, al-Thalâq/65:7, al-Mudatstsir/74:18, al-A'lâ/87:3, al-Zumar/39:38, Yûnus/10:5, al-Insân/76:16, al-Qadr/97:1, al-Tharîq/86:8, al-Thalâq/65:12, al-An'âm/6:96, al-Ahzâb/33:37, al-Ra'd/13:8, al-Qamar/54:42, al-Kahf/18:45, al-Hijr/15:21, al-Baqarah/2:236, al-Ra'd/13:7, dan Saba'/34:13 selanjutnya lihat *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, h. 536-538.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya...” (QS. al-Isra/17:30)

Ayat semacam ini terulang sebanyak 10 kali, yaitu dalam QS. al-Ra’d/13:26, al-Nahl/16:75, al-Isra’/17:30, al-Qashash/27:82, al-Ankabut/29:62, al-Rum/30:37, Saba’/34:36, 39, al-Zumar/39:52, al-Syura/42:12, dan al-Balad/90:5²⁸

Menurut al-Thabâri (w. 310 H.), bahwa Allah Swt. menyampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, sehingga ada yang menjadi kaya, dan meminimkan kepada siapa yang Dia kehendaki, sehingga menjadilah sempit dan miskin.²⁹ Jadi makna kata *qadar* pada ayat tersebut berarti sempit atau miskin. Hal ini juga senada dengan pendapat Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H.), beliau berpendapat bahwa salah satu ujian adalah disempitkannya rezeki seseorang.³⁰

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menunjukkan bahwa rezeki disediakan oleh Allah Swt. Untuk setiap hambanya untuk mencukupi masing-masing yang bersangkutan.³¹ Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk

²⁸Fuad Abd al-Baqi, *Mu ‘jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an*, h. 536.

²⁹Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari al-Musamma al-Jâmi’ al-Bayan fi ta’wil al-Qur’ân*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H.), Jilid VIII, h. 342.

³⁰Muhammad al-Razi Fakhr al-Din ibn ‘Allamah Dhiya’ al-Din Umar, selanjutnya disebut Fakhr al-Din al-Razi selanjutnya disebut al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, selanjutnya disebut *Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H.), jilid X, cet ketiga, h. 17.

³¹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, h. 455.

berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa inilah yang terbaik untuknya masa kini dan masa mendatang. Di sisi lain ia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu, hendaknya ia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini dan masa mendatang. Karena itu ia tidak perlu melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntutan Allah Swt. Untuk memperoleh rezeki karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah Swt, pasti akan merugikannya, kalau bukan sekarang di dunia ini, maka di akhirat kelak.³² Ayat ini juga Allah Swt. Menyuruh kita untuk senantiasa berusaha dengan tangan (hasil keringat) sendiri, dan setelah itu bersikap tengah-tengah (hemat) dalam penghidupan serta mencela kebakhilan dan melarang bersifat boros dan berlebih-lebihan.³³

...فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدَرٍ

“...maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.” (QS. al-Qamar/54:12)

Maksudnya adalah bertemulah air bumi dan air langit, dan suatu pertemuan itu tidak mungkin terjadi bila hanya satu melainkan terjadi sekurang-kurangnya dua benda atau lebih.³⁴ Memang kata “الماء” adakalanya bermakna banyak dan adakalanya bermakna tunggal. Dan yang dimaksud pada ayat

³²M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, h. 455.

³³*Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, h. 38. Lihat juga Abi al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, selanjutnya disebut al-Zamakhshari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'uyûn al-Aqawîl fi Wujûh al-Ta'wîl*, selanjutnya disebut *Tafsir al-Kasysyâf*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), cet. I, juz.II, h. 447.

³⁴Hal ini berkenaan dengan penghancuran kaum Nabi Nuh as. Dengan ditimpakannya bencana banjir, yang pada waktu itu air meluap sampai ke gunung. Lihat QS. Al-Haqqah/69:11-12.

tersebut adalah bertemunya air bumi dan air langit sekalipun lafazhnya adalah *mufrad* (tunggal) tetapi bermakna *jama'* (banyak), dan pertemuan yang disebut itu adalah merupakan satu urusan yang sungguh-sungguh telah ditetapkan oleh Allah di *Lauh Mahfuzh*.³⁵

Dengan memperhatikan makna kata *قَدَر* (*qudira*) pada ayat tersebut maka hal itu menunjukkan tentang proses terjadinya sesuatu pada bentuk tertentu, dalam hal ini pertemuan antara air langit dan air bumi yang berjalan sesuai dengan hukum kausalitas.

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

“Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". (QS. al-Fajr/89:16)

Menurut Ibnu Katsir seseorang akan diuji dengan kefakiran atau kemiskinan sehingga menjadi sempit rezekinya. Demikian agar supaya mereka kembali bersyukur kepada Allah Swt. sebagai Tuhan yang memberi pertolongan dan rezeki.³⁶

....وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيَنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ....

“...Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya...” (QS. al-Thalâq/65: 7)

Maksud ayat di atas menurut al-Thabâri adalah orang yang disempitkan rezekinya oleh Allah Swt, tidaklah bisa dijadikan alasan untuk tidak berinfak, akan tetapi ia tetap

³⁵ Al-Razi, *Tafsîr al-Kabîr*, jilid II, h. 552.

³⁶ Al-Imam al-Hafizh ‘Imad al-Din Abu Fida’ Isma’il Ibn Katsir, selanjutnya disebut Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, selanjutnya juga disebut *Tafsîr Ibnu Katsîr*, (Beirut: Dar al-Jil, tth.), juz 4, h. 510.

berinfak sesuai dengan kesanggupannya atau kadar kemampuannya.³⁷

Kata *qadar* dalam dua ayat di atas bermakna sempit atau sedikit.

... فَأَخَذْنَاهُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ
("... Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.) (QS. al-Qamar/54:42).

Mereka disiksa dengan siksaan yang sangat pedih atas kekafirannya kepada Allah Swt. Jadi makna kata "*muqtadir*" adalah berarti kemampuan dan kekuasaan.

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَلِيمِ
"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." (QS. Yâsin/36: 39)

Al-Thabâri menilai bahwa tidak ada satu pun dari air hujan melainkan berasal dari Allah yang menurunkannya sesuai dengan ukuran-ukuran tertentu.³⁸

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". (QS. al-An`âm/6:96)

Perbuatan Allah yang digambarkan dalam ayat di atas, bahwa Dia yang menyingsingkan malam sebagai tempat untuk istirahat dan menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan, dan ketetapan Allah berlaku pada alam.³⁹ Makna

³⁷Tafsîr Al-Thabarî, jilid 12, h. 140.

³⁸Tafsîr Al-Thabarî, jilid 7, h. 503.

³⁹Tafsîr Al-Thabarî, jilid 5, h. 780.

takdir pada ayat tersebut menunjukkan pada waktu dan tempat tertentu. Menurut M. Quraish Shihab, Taqdir yang digunakan oleh al-Qur'an adalah untuk makna pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti dalam konsep penciptaan, Ia digunakan untuk menunjukkan konsistensi hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya.⁴⁰

Dengan memperhatikan beberapa ayat yang telah disebutkan di atas dalam berbagai bentuk rangkaian kalimatnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa makna *القدر / التقدير* terbagi atas enam komponem yaitu:

1. Qadar bermakna sempit atau miskin
2. Qadar bermakna proses terjadinya sesuatu dalam bentuk tertentu
3. Qadar bermakna kekuasaan dan kemampuan
4. Qadar bermakna ukuran tertentu
5. Qadar bermakna ketetapan dan ketentuan
6. Qadar bermakna waktu tertentu

Seiring dengan penjelasan di atas, Afif Abd al-Fattah Thayyarah menjelaskan bahwa apabila kita memperhatikan makna-makna qadar yang terdapat dalam al-Qur'an dalam berbagai tempat, maka kita menemukan kata *القدر* adakalanya di fathah huruf dal-nya dan adakalanya disukun, dan makna "*التقدير/المقدار*" itu bermakna menjadikan sesuatu dengan ukuran tertentu, timbangan tertentu, dan bentuk tertentu yang berjalan sesuai dengan sunnatullah.⁴¹

Penjelasan Thayyarah tersebut diperinci dengan melandasi keterangan dari al-Qur'an, yaitu:

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lantera Hati, 2001), vol. 4, cet.1, h. 205.

⁴¹Afif `Abd al-Fattah Thayyarah, selanjutnya disebut Thayyarah, *Ruh al-Din al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1985), cet. XV, h. 153.

1. Firman Allah pada surat al-Mu'minun ayat 18:

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَاهُ فِي الْأَرْضِ...

Menurutnya kata qadar di sini bermakna "*bi miqdār al-mu'ayyan*" yaitu suatu ukuran tertentu.⁴² M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa ayat ini (al-Mukminun ayat 18) mensyaratkan fakta ilmu pengetahuan alam mengenai siklus air pada bumi, proses penguapan air laut dan samudera akan membentuk awan, yang kemudian menurunkan hujan sebagai sumber utama air bersih untuk permukaan bumi, di samping merupakan unsur terpenting bagi kehidupan, dari situ bisa dikatakan sebagai penunjukkan hikmah adanya distribusi air sesuai kadar yang ditentukan Allah Swt.⁴³

2. Firman Allah dalam surat al-Ra'd ayat 8:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."

Maksud ayat tersebut menurut Thayyarah adalah bahwa seluruh ciptaan Allah terikat dengan hukum sebab akibat, ukuran-ukuran atau aturan-aturan yang rapi sebagaimana hukum sebab akibat proses terjadinya kehamilan bagi wanita, begitu pula terjadinya kemandulan, bertambahnya dan berkurangnya penduduk.⁴⁴

3. Firman Allah dalam surat al-Muzammil ayat 20:

... وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ...

⁴²Thayyarah, *Ruh al-Dîn al-Islâm*, h.153.

⁴³M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 9, h. 174.

⁴⁴Thayyarah, *Ruh al-Dîn al-Islâm*, h. 153.

Arti kata “taqdir” pada ayat tersebut menurutnya menunjukkan waktu.⁴⁵

4. Firman Allah dalam surat al-Furqân ayat 2:

...وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“...Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.⁴⁶

Maksud ayat tersebut bahwa kata “*faqaddarahu*” bermakna “*al-Ta‘mim*” artinya umum yang meliputi segala sesuatu.⁴⁷

Dari uraian tersebut, Afif Abd al-Fattah Thayyarah menyimpulkan bahwa maksud dan makna qadar atau taqdir itu adalah bahwa segala yang ada di alam semesta ini mempunyai aturan-aturan, undang-undang yang rapi dan hukum-hukum, ketetapan yang sistematis koheren antara sebab dengan musababnya, juga antara sebab dengan akibatnya.⁴⁸

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Sayid Sabiq, beliau berpendapat bahwa ayat-ayat yang tertera di dalam kata qadar atau taqdir mengandung arti adanya suatu peraturan tertentu yang telah dibuat Allah Swt. Bagi segala yang ada di alam semesta ini. Peraturan-peraturan tersebut adalah merupakan undang-undang umum atas kepastian-

⁴⁵Thayyarah, *Ruh al-Dîn al-Islâm*, h. 153.

⁴⁶Maksudnya: segala sesuatu yang dijadikan Tuhan diberi-Nya perlengkapan-perengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup. Lihat catatan kaki *al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia.

⁴⁷Thayyarah, *Ruh al-Dîn al-Islâm*, h.153.

⁴⁸ Thayyarah, *Rûh al-Dîn al-Islâm*, h.153.

kepastian yang diikatkan di dalamnya, antara sebab dengan musababnya atau sebab dengan akibatnya.⁴⁹

Kata خَلَقَ (*khalaqa*) dari ayat di atas (QS. al-Furqan/25:2), terambil dari kata حَلَقَ *halq*, yang makna dasarnya adalah mengukur, memperhalus. Makna ini kemudian berkembang sehingga berarti: mewujudkan atau menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa contoh lebih terdahulu), mengatur, membuat dan sebagainya. Biasanya kata *khalaqa* dari berbagai bentuknya memberikan penekanan pada kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan جَعَلَ (*ja'ala*) menjadi atau yang mengandung penekanan pada manfaat yang harus atau yang dapat diperoleh dari suatu yang dijadikan-Nya itu.⁵⁰

Penciptaan, Sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara, substansi tertentu, sering hanya dilukiskan al-Qur'an dengan kata *khalaqa*. Di sini karena disebutkan proses yang lain, yaitu فَقَدَرَهُ (*faqaddarahu*), maka kata *khalaqa* dibatasi pengertiannya pada mewujudkan.

Proses lebih lanjut adalah فَقَدَرَهُ (*faqaddarahu*) yang akar katanya terambil dari huruf-huruf *qaf*, *dal* dan *ra* yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Bila anda berkata “qadar sesuatu sudah sedemikian” maka ini berarti anda telah menjelaskan batas akhir dari mutu dan kuantitasnya.⁵¹

⁴⁹Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Ilmu Tauhid) terj. Moh. Abdai Rathomy dari judul *Al-'Aqa'id al-Islamiyah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), cet. XII, h. 56.

⁵⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol, 9, h. 420.

⁵¹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol, 9, h. 420. Menurut prinsip-prinsip keadilan, hukuman tentu diberikan tatkala suatu perbuatan tercela dilakukan secara sengaja, dan pahala diberikan ketika amal shaleh

Kata (قدر) *qaddara* yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga pengertian ayat di atas adalah memberi kadar, ukuran atau batas-batas tertentu dalam diri, sifat ciri-ciri, kemampuan maksimal, bagi setiap makhluk-Nya.

Semua makhluk telah ditetapkan oleh Tuhan qadarnya dalam hal-hal tersebut, mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu. Proses yang lebih jauh yang yang disebut dalam surah al-A'la adalah *fahadâ* yakni Allah Swt. Menuntun dan menunjukkan kepada makhluk-makhluk-Nya itu yang seharusnya mereka capai. Matahari ditakdirkan Allah Swt., beredar dalam waktu tertentu, ia tidak dapat melampaui batas tersebut. Sebagaimana juga Allah berfirman dalam QS. Yasin/36: 38-39 dan al-Hijr/15: 19-21. banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mengulang-ulang hakekat tersebut. Wal hasil segala sesuatu termasuk manusia adalah takdir yang ditetapkan Allah atasnya. Takdir tersebut mencakup banyak aspek antara lain seperti yang telah dikemukakan dahulu.⁵²

Terma qadar dan derivasinya ketika diterapkan kepada manusia akan muncul equivalens dengan kebebasan atau kemampuan moral. Dan ketika diterapkan kepada Tuhan karya ini menunjukkan *taqdir*-Nya seperti dalam QS. al-An'am/6: 96, Yasin/36: 38, al-Syura/41: 12, atau qudrat-Nya seperti dalam

dilakukan secara ikhlas manusia menuai akibat perbuatannya sendiri yang dilakukan dengan sengaja. Namun, dalam pandangan al-Qur'an, apakah kriteria ini juga diterapkan untuk menentukan nasib manusia di akhirat? Sejumlah ayat nampaknya menyiratkan bahwa bahwa penentuan seseorang masuk surga atau neraka lebih didasarkan atas "keinginan" Tuhan ketimbang atas perbuatan manusia. Lihat Faruq Syarif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an; Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema*, terjemah oleh M.H. Assegaf dan Nur hidayat, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 195.

⁵²Faruq Syarif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an; Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema*, h. 421.

QS. al-Baqarah/2: 20, 106, al-Ma'idah/5: 17, al-An'am/6: 17, al-Anfal/8: 41, Fushilat/41: 39, al-Hadid/57:2, al-Thaghabun/64:1. Bahkan konotasi terma seperti inilah yang agaknya muncul dalam banyak kasus. Hanya pada ayat QS. al-Nahl/16:75 dan 76, terma ini dipredikatkan pada manusia dan pada kedua kasus inipun dalam bentuk negatif. Pada kasus pertama 'Tuhan telah membuat perumpamaan yaitu "seorang hamba" (*'Abdan mamlûkan*) yang dikuasai tidak dapat melakukan sesuatu.⁵³ Dan pada kasus kedua bahwa "orang yang bisu" yang tergantung kepada tuannya, untuk menggambarkan kelemahan dan kebodohan tuhan-tuhan yang disembah oleh para penyembah berhala. Pada kasus kasus lainnya dimana terma ini muncul dalam bentuk indikatif (*yaqdir*) seperti dalam QS. al-Ra'd/13: 26, al-Qashash/28: 82, al-Ankabut/29: 62, al-Rum/30: 37, Saba'/34: 36, 39, Al-Zumar/39: 52, al-Syura/42: 12, atau *naqdir* seperti dalam QS. al-Anbiya'/21: 87, atau dalam bentuk *fâ'il* (*qâdir*, *qâdirîn*) seperti dalam QS. al-An'am/6: 37, Yunus/10:24, al-Isra'/17: 99, al-Mu'minun/23:18, 95, Yasin/36: 81, al-Ahqaf/46: 33, al-Qiyamah/75:40, al-Thariq/86: 8, atau *muqtadir* seperti dalam QS. al-Kahf/18:45, Saba'/43: 42, al-Qamar/54: 42, 55. Terma ini secara menyeluruh merujuk kepada kekuasaan dan taqdir Tuhan. Tema kebangkitan kembali dalam ayat-ayat ini adalah kekuasaan Tuhan untuk membangkitkan orang mati atau menciptakan kembali mereka pada hari kebangkitan dengan kekuasaan-Nya untuk mencipta (QS. Yasin/36: 81, al-Ahqaf/46: 33, al-Qiyamah/75: 40). Lainnya adalah

⁵³Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terjemah dari buku *Ethical Theories in Islam*, oleh Zakyyuddin Baidhawy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), cet.I, h. 12.

kemampuan-Nya untuk memberikan kepada siapapun rezki-Nya sesuai dengan kemurahan dan kehendak-Nya, sebuah tema yang hampir muncul dalam sepuluh ayat yang telah disebutkan. Tuhan membentangkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki dan Ia membatasinya (*yaqdir*), (QS. al-Ra'd/13: 26, al-Syura/42: 12) atau menentukan pembagiannya (*yaqdir lahu*) (QS. al-Ankabut/29: 62, Saba'/34: 39).⁵⁴

Di samping *qadar*, terma lainnya yang berarti kekuasaan atau kemampuan, yang menjadi salah satu kontroversi besar dalam lingkungan teologi adalah *istitha'ab* dan devirasinya.⁵⁵ Biasanya kata *qadar* dihubungkan dengan kata *qadhâ*, dan dalam percakapan sehari-hari *qadhâ* dan *qadar* Allah selalu diucapkan bersama-sama. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kata *qadar* itu berarti ukuran, sedangkan kata *qadhâ*, menurut Raghîb berarti memutuskan perkara, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Selanjutnya Raghîb al-Isfahani menerangkan bahwa *qadhâ* itu ada dua macam, yaitu (1), bertalian dengan manusia dan (2), bertalian dengan Allah.⁵⁶ Adapun *qadhâ* Allah ini tertera dalam QS. al-Isra/17: 4:

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لُتْفُسِدَنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.”

⁵⁴ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, h.12.

⁵⁵ Dalam hal ini penulis akan bahas dalam bab ini juga pada bagian C.

⁵⁶ Lihat Raghîb al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, h. 356.

Menurut Raghib, kata “*qadhaina*” disini berarti kami undangkan kepada mereka dan kami wahyukan kepada mereka sebuah wahyu yang bersifat menentukan. Demikian pula dalam surat 15: 66

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ

”Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.”

Dalam dua ayat tersebut kata berarti mengundang keputusan Ilahi dengan jalan ramalan.

Adapun contoh tentang *qadhâ* Allah dengan perbuatan tertera dalam QS. al-Mu'min/40:20:

وَاللَّهُ يَفْضِي بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melibat.”

Demikian pula dalam ayat QS. Fushshilat/41:12

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَفْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Dalam menanggapi perbedaan antara *qadhâ* dan *qadar*, Raghib berkata, bahwa *qadar* adalah ukuran, sedangkan *qadhâ* adalah keputusan atau melaksanakan keputusan.⁵⁷ Oleh sebab

⁵⁷Lihat Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, h. 365.

itu, taqdir adalah sebuah undang-undang atau ukuran yang bekerja pada sekalian makhluk Tuhan, dan inilah arti takdir yang sebenarnya yang lazim digunakan oleh al-Qur’ân. Dalam al-Qur’ân yang menguraikan bahwa segala sesuatu diciptakan menurut takdir sebagai berikut:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى . الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى . وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى .

“*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi (1) yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) (2) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (3) (QS. Al-A’lâ/87:1-3)*

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya (QS. al-Furqân/25:2)*

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (QS. al-Qamar/54:49)*

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَـٰذَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْشُونِ الْقَدِيمِ .

“*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.(38) Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua (39) (QS. Yâsin/36:38-39)*

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلنَّاسِ لِيُنذِرَ

“*Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya (QS. al-Fushshilat/41:10).*

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

“Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khaṣanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”. (QS. Al-Hijr/15: 21).

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لِقَادِرُونَ

“Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya”. (QS. al-Mu'minun/23: 18)

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

“Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan” (dari dalam kubur). (QS. al-Zukhruf/43: 11)

وَاللَّهُ يُعَدِّدُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

“Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang” (QS. al-Muzammil/20: 73)

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ. مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ۖ

“Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya”. (QS. ‘Abasa/80: 18-19)

Semua ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan takdir menurut dengan istilah Qur'ani adalah undang-undang Allah yang universal yang bergerak disegala bidang, baik pada diri manusia maupun alam semesta, yang meliputi matahati, bulan, bintang, bumi, langit dan segala isinya. Undang-undang universal ini diuraikan dalam ayat QS. al-

A'la/87: 2-3.⁵⁸ Dalam ayat ini dibicarakan empat hal yang berhubungan dengan segala sesuatu yang diciptakan, termasuk manusia. Yakni: (1) *khalq* atau penciptaan, (2) *tamshiyah* atau menyempurnakan, (3) *taqdir* atau memberi ukuran, dan (4) *hidayah* untuk memberi pimpinan dalam pencapaian tujuan.⁵⁹ Segala kehidupan yang nampak di alam semesta ini sebenarnya tunduk kepada undang-undang ini, dan terlaksana sesuai dengan ukurannya.

Dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat Tuhan yang berupa alam raya (ayat-ayat kosmologi), setidaknya menurut Komaruddin Hidayat terdapat tiga macam takdir Tuhan yang dikenal oleh manusia.⁶⁰

Pertama, dan yang paling mudah diamati, adalah takdir Tuhan yang berlaku pada fenomena alam phisika sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat-ayat al-Qur'an di muka.⁶¹ Yaitu, hukum atau ketentuan Tuhan yang mengikat perilaku alam yang bersifat objektif sehingga watak serta hukum kausalitas alam mudah dipahami oleh manusia. Respons waktu dari mekanisme hukum alam ini relatif pendek sehingga hasil dan efeknya mudah serta cepat diketahui oleh manusia. Contoh yang mudah berangkali bekerjanya obat-obatan yang dimasukkan kedalam tubuh manusia. Adanya takdir Tuhan

⁵⁸الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى) “Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) (2) Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk-Nya)(3)

⁵⁹Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1996), cet.V, h. 372.

⁶⁰Komaruddin Hidayat, *Taqdir Dan Kebebasan*, (Ed.) Muhammad Wahyuni Nafis dalam *Rekontruksi dan Renungan Religi Islam*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), h. 120.

⁶¹QS. al-An'am/6:96, Yasin/36:38, al-Furqan/25:2.

yang berlaku obyektif ini telah memungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Bukankah teknologi itu tidak lebih dari hasil pemahaman, eksplorasi serta rekayasa manusia terhadap watak alam yang bisa dieksploitasi demi kesenangan hidup manusia.

Kedua, *Taqdîr* yang berkenaan dengan hukum sosial (*sunnatullah*) yang berlakunya dengan melibatkan manusia hadir di dalamnya. Dalam ayat al-Qur'ân takdir (*sunnatullah*) ini sering diisyaratkan dengan bentuk pertanyaan, seperti, “apakah kamu sekalian tidak belajar dari perilaku kaum sebelum kamu yang senantiasa membuat kerusakan di muka bumi?” Nada pertanyaan semacam ini sering diulang dalam al-Qur'ân yang mengisyaratkan bahwa takdir Tuhan itu obyektif. Artinya, nasib jatuh-bangunnya suatu kaum itu memiliki rasionalitas tersendiri yang dipahami oleh generasi setelahnya. Karena adanya hukum sosial obyektif inilah maka kita selalu mengenal yang namanya ilmu sejarah, sosiologi dan juga psikologi. Berbagai “*log?*” itu hanya mungkin jika kita bisa menerima asumsi adanya takdir atau hukum-hukum sosial yang berlaku secara obyektif. *Time respons* dari *sunatullah* ini relatif lebih panjang ketimbang takdir yang berlaku pada dunia fisika. Lebih dari itu hasilnya juga tidak sejelas pada hukum alam karena manusia yang mengamati ikut hadir dan terlibat di dalamnya. Itulah sebabnya berangkali ilmu humaniora itu sering dikenal dengan istilah *soft science* sedangkan ilmu alam disebut *hard science*. Yang *ketiga* adalah, takdir dalam pengertian hukum kepastian Tuhan, yang berlaku tetapi *time respons*-nya lebih jauh lagi, yaitu efeknya baru diketahui setelah di alam akhirat nanti. Ketika di dunia efek dari hubungan sebab akibatnya belum berakhir, sehingga harus dibuktikan nanti di akherat. Taqdir Tuhan yang ketiga ini bisa disikapi dengan iman, karena selama kita masih di dunia efeknya belum bisa dibuktikan, sementara

informasinya lalu di dasarkan pada berita kitab suci. Bidang operasi dari taqdir macam ketiga ini kadangkala al-Qur'ân menggunakan istilah *qadhâ* atau “dekrit” Tuhan bahwa nasib orang di akhirat nanti akan ditentukan oleh apa yang diperbuatnya selama hidup di dunia. Barang siapa yang menanam kebaikan maka akan menenjam kenikmatan, dan barang siapa yang menanam kejahatan maka ia pun akan mendapat kesengsaraan.

Dari ketiga macam takdir di atas, maka makna taqdir pada dasarnya adalah merupakan semacam hukum sebab akibat yang berlaku secara pasti, yang operasionalnya di bawah kontrol dan pengawasan Tuhan Yang Maha Tahu dan yang Maha Adil. Berlakunya hukum sebab akibat ini ada yang dengan melibatkan manusia, tetapi ada juga yang tidak.

Ayat-ayat yang menggunakan kata *qadhâ* menggambarkan bahwa penciptaan Alam semesta dan segala isinya serta segala ketentuan yang berlaku atasnya adalah *qadhâ* Allah. Melalui hukumnya yang adil Allah juga memberlakukannya di akhirat. Dengan demikian segala suatu yang terjadi di alam semesta adalah karena *qadhâ* Allah. Dan tidak satupun yang luput dari *qadhâ*-Nya. Selain itu kata *qadhâ* juga dikaitkan dengan kata *qadhâ* manusia, seperti ketika Nabi Musa a.s. menetapkan waktu untuk kembali ke Mesir.

Seperti kata *qadhâ*, kata *qadar* juga dikaitkan dengan segala ciptaan Allah di langit dan di bumi, sehingga masing-masing telah ditetapkan ukurannya sesuai dengan fungsinya yang kemudian disebut sebagai takdir Allah atau *sunnatullah* (*natural law*). Bentuk ketentuan itu seperti api membakar, dinginnya air, burung bisa terbang, kemampuan manusia terletak pada fisik, akal dan rohaninya dan lain sebagainya mulai yang terbesar sampai yang terkecil. Terkait dengan adanya kekuasaan Allah dalam meluaskan dan menyempitkan

rezeki, maka manusia tidak mempunyai kekuasaan mutlak atas usahanya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan di atas adalah bahwa segala yang *maujud* dan terjadi di alam semesta ini adalah karena *qadhâ* Allah yang masing-masing telah ditentukan *qadar* atau takdir-Nya. Manusia tidak mempunyai kekuasaan mutlak atas segala usahanya, tetapi takdir Allah yang berlaku secara mutlak.

C. Karakteristik Penggunaan Kata Takdir dalam al-Qur'ân

Kalau memperhatikan pemakaian kata *qaddara-yuqaddiru* dalam al-Qur'ân, maka didapati bahwa kata ini (dalam bentuk kata kerja) dipergunakan dengan pengertian: (1) membatasi atau mengurangi rezeki, sebagai lawan dari kata *basatha-yabsuthu*, sebanyak 11 kali,⁶² (2) mengusai, mengalahkan atau mampu, sebanyak 9 kali,⁶³ (3) menentukan sebanyak dua kali,⁶⁴ (4) menghormati, mengagungkan atau mengenal dengan baik, sebanyak tiga kali,⁶⁵ Dengan demikian, hemat penulis, orang tidak selayaknya memahami kata *qadar* dalam surat al-Qamar/54:49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

⁶²QS. al-Ra'd/13:26, al-Isra'/17:30, al-Qashash/28:29, al-Ankabût/29:62, al-Rûm/30:27, Saba'/34:36 dan 39, al-Zumar/39:52, al-Syura/42:12, al-Thalâq/65:7 dan al-Fajr/89:16.

⁶³QS. al-Baqarah/2:265, al-Mâidah/5:24, Ibrâhîm/14:18, al-Nahl/16:75-76, al-Anbiyâ'/21:87, al-Fath/48:21, al-Hadîd/57:29, dan al-Balad/90:5.

⁶⁴QS. al-Qamar/44:12, dan al-Mursalât/77:23.

⁶⁵QS. al-An`âm/6:91, al-Hajj/22:74 dan al-Zumar/39:67.

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”,

dan dalam surat al-Thalaq/65: 3 :

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ...

(“... *Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*”).) sebagai ketentuan yang telah dibuat oleh Allah bersamaan dengan penciptaannya yang merupakan ketentuan mati tanpa ada kemungkinan sedikit pun untuk merubah. Apalagi kalau diingat bahwa ayat yang pertama didahului penyebutan balasan bagi orang yang berdosa, sedangkan ayat yang kedua didahului pernyataan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertakwa kepada-Nya dari setiap kesulitan yang dialaminya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia kira sebelumnya dan bahwa Dia akan mencukupi kebutuhan orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁶⁶ Adalah sangat aneh bahwa hal ini disebutkan bersama-sama dengan ketentuan mati yang akan berubah lagi. Memang kata *qadar* di sini berarti ketentuan, namun bukan berarti predeterminasi dan predestinasi. *Qadar* di sini, lebih tepat dipahami sebagai batas-batas atau ukuran yang merupakan ciri dasar dari sesuatu yang diciptakan.

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk mengalahkan kecenderungan-kecenderungan bawaan kepada kehidupan yang rendah. Banyak orang yang gagal dalam melakukan perintah ini atau bahkan banyak yang tidak menyadarinya. Kegagalan ini terjadi karena orang tidak mau menggunakan alat bantu potensial yang telah diberikan Allah kepadanya, seperti mata, telinga dan pikiran untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya. Manusia tidak diciptakan untuk gagal, namun memang kemungkinan untuk gagal itu ada. Orang-orang yang gagal

⁶⁶Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, h. 89.

adalah mereka yang lalai dalam mempergunakan sarana yang diberikan oleh Allah Swt.⁶⁷ Akan tetapi, kalau memperhatikan ayat-ayat sebelumnya, akan tampak bahwa ayat ini tidak bisa diartikan telah ada orang-orang tertentu yang sudah dialokasikan untuk neraka jahanam sejak semula.

Dalam al-Qur'ân, banyak ayat yang menerangkan bahwa Allah telah menulis hukuman bagi suatu kaum, atau *ajal* (batas hidup) seseorang, atau suatu malapetaka. Ayat semacam ini disalahtafsirkan sebagai ayat yang mempertahankan ajaran taqdir. Kesalahpahaman ini disebabkan karena salah menafsirkan kata *kitâb* yang biasanya diartikan tulisan. Tetapi baik dalam kesusasteraan arab maupun dalam al-Qur'ân sendiri, kata *kitâb* dipakai dalam arti yang bermacam-macam. Menurut Raghîb al-Isfahani, kata *kitab* artinya *itsbât* (penetapan), dan *taqdîr* (menentukan ukuran), *ijâb* (mewajibkan), *fardh* (menfardhukan), dan *`Azîm bi al-Kitâb*

⁶⁷QS.al-A`raf/7: 179;

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ
 ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

(“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. Hal serupa dinyatakan juga di tempat lain, *إِلَّا مَن رَّجِمَ رَبُّكَ*, وَلَٰذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.) (QS. Hud/11:119).

(ketetapan untuk menulis).⁶⁸ Selanjutnya diterangkan bahwa kata kitab berarti pula *qadhâ* (apa yang harus terjadi), *ḥukm* (hukum), dan *ilm* (pengetahuan).... وَرُسُلِي⁶⁹ كَتَبَ اللَّهُ لَأَعْلَيْنَ أَنَا وَرُسُلِي Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang... ayat;
قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا...

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.." (Qs al-Tawbah/9:51).

Dalam ayat yang pertama dikatakan bahwa perintah telah datang dari Allah bahwa Nabi akan menang, dan perintah Allah pasti terjadi. Kata-kata "Allah telah menulis" itu hanya berarti bahwa perintah Allah itu pasti terjadi. Orang tidak perlu mencari-cari perintah sebelumnya, karena perintah itu telah tersimpul dalam kata-kata itu.

Dalam ayat kedua, memang menyebutkan ditulisnya kemalangan atau kematian. Tapi hendaklah diingat, bahwa walaupun yang dimaksud dengan ditulisnya kemalangan atau kematian telah tersurat sebelumnya, namun ini bukanlah dalil yang menguatkan ajaran taqdir yang artinya perbuatan jahat seseorang telah ditentukan sebelumnya, dan bahwa orang itu tak mempunyai kebebasan untuk memilih jalan yang baik atau jalan yang buruk. Kematian ataupun kemalangan itu disebabkan oleh keadaan yang di luar kekuasaan manusia, sedangkan perbuatan baik atau buruk menurut ajaran al-Qur'ân, bergantung sepenuhnya pada pilihan manusia itu sendiri. Memang sebenarnya, dalam ayat tersebut tidak disebutkan adanya penentuan sebelumnya, karena kata *kataba*

⁶⁸Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, h. 256.

⁶⁹QS. al-Mujadilah/58:21.

dalam ayat itu berarti menetapkan, bukan menentukan sebelumnya.⁷⁰

Menurut Ahmad Sanusi, qadar Tuhan itu dapat terbagi atas dua macam, yaitu:

1. *qadar mubram*, yaitu ketentuan Tuhan kepada manusia, alam dan peristiwa yang mesti terjadi dan tidak dapat dielakkan.
2. *qadar mu'allaq*, ialah ketentuan Tuhan yang masih dapat berubah.⁷¹

Di sinilah letak manusia harus berusaha dan berbuat sesuatu yang sesuai dengan perintah-Nya. Dengan demikian, *qadar mubram* mengatur peristiwa alam semesta, sedangkan *qadar muallaq* mengatur tingkah laku atau perbuatan-perbuatan manusia. Dari sudut inilah manusia harus percaya kepada segala ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Tuhan.

Pembagian takdir kepada *mu'allaq*, tidaklah merupakan belenggu yang mengekang nasib manusia, manusia sebagai makhluk yang berakal, memiliki kebebasan moral untuk berkehendak dan memilih alternatif terbaik bagi kepentingan dirinya.

Adapun hubungan manusia dengan takdir Tuhan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka sesuai dengan peran dan fungsi manusia itu sendiri sebagai khalifah Tuhan di bumi, ia memikul beban berat dan mulia. Oleh karena itu, diberikan akal dan kemampuan fisik yang tangguh, dalam QS. 'Abasa/:18-19

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ () مِنْ نُطْقَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ()

"Dari apakah Allah menciptakannya? (18) Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.(19)

⁷⁰Lihat Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, h. 382-383.

⁷¹Ahmad Sanusi, *Al-Lu'lu al-Nadhid fi Masâ'il al-Tawhîd*, (Batavia Centrum: t.tp, tt.), h. 14.

Kata *فقدّر* pada ayat di atas, berarti Tuhan telah menciptakan manusia dengan organ tubuhnya yang lengkap, agar terpenuhi segala kebutuhan hidupnya, sejak dari asal kejadiannya hingga akhir hayat, dengan kata lain, hubungan manusia dengan taqdir Tuhan mengandung unsur *ikhtiyari*, tidak pasif. Karena di dalam perbuatan seseorang yang berbentuk *ikhtiyari*, terjalin hubungan aktif yang diwujudkan dalam sikap, gairah manusia untuk tidak sekedar hidup secara alamiah, tetapi membawa paham dinamika, ia tidak sekedar menerima apa adanya, melainkan berusaha mengubah dan memperbaiki kehidupan diri dari lingkungannya. Dalam bentuk yang lebih jauh lagi, hubungan aktif ini diwujudkan dalam bentuk usaha dan kegiatan manusia yang mempunyai tanggung jawab dalam menentukan sikap dan pilihannya, benar-benar dirasakan atas kesadaran dan pemikiran yang sungguh-sungguh. Sebab manusia kelak akan dimintai tanggung jawabnya dihadapan Tuhan.

Dalam hal itu pula al-Qur'an menegaskan bahwa pertanggungjawaban manusia lebih bersifat pribadi, sebagaimana yang dilukiskan dalam QS. al-Fâthir/35:18,⁷² Berdasarkan ayat tersebut, maka qadar dan tanggung jawab manusia sebanding dengan kemampuan yang dimilikinya secara perorangan, sehingga beban di luar tanggungjawab manusia tidak dapat diterima.⁷³ Hal ini menjadi penting, justru karena manusia dengan kemampuan dngan melakukan perbuatan-perbuatannya kelak akan dipertanggung jawabkannya.

Dengan demikian, hubungan manusia dengan taqdir Tuhan, seharusnya dimanifestasikan dalam bentuk peran dan

⁷²QS.Al-Fathir/35:18 وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى... “Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain....”

⁷³Ahmad Sanusi, *Al-Lu'lu al-Nadhîd fî Masâ'il al-Tawhîd*, h. 15.

fungsi serta penyusuaian diri secara aktif dan kreatif dalam rangka mengembangkan amanat Tuhan.

D. Perbandingan Term Takdir dengan Term yang Menunjuk pada Kekuasaan Allah

Pembahasan ini akan di arahkan langsung pada berbagai ayat al-Qur'ân yang mengemukakan perbuatan manusia. Dalam mengungkapkan hal ini, pemeriksaan kitab-kitab tafsir sangat diperlukan. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa istilah yang dianggap penting dalam rangka membicarakan perbuatan manusia. Dengan kata lain, perbuatan itu terkait dengan hal-hal itu.⁷⁴

1. *Al-Irâdab* (kehendak)

Kata *Irâdab* (kehendak) sering dijumpai dalam berbagai ayat al-Qur'ân. Dalam banyak ayat, Allah menegaskan bahwa diri-Nya mempunyai *irâdab* terhadap berbagai persoalan. Misalnya orang-orang kafir mem-pertanyakan kemauannya dari perumpamaan-Nya yang memuat berbagai kehendak-Nya (QS. Al-Baqarah/2:26)⁷⁵ orang yang dikendaki Allah mendapat petunjuk dilapangkan dadanya (QS. Al-An'âm/6:125).

⁷⁴Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, h. 91-92.

⁷⁵إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ("Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik)."

Islam mengajarkan bahwa bagian-bagian alam semesta ini berjalan atau saling berinteraksi sesuai dengan kehendak-Nya. Hukum-hukum alam yang dicari dan ditemukan para ilmuwan, adalah manifestasi kehendak dan perbuatan-Nya. Tidak ada pun satu dari ciptaan Tuhan yang dapat melanggar *sunnatullah*, dan ini berarti tidak satu pun makhluk-Nya dapat melanggar kehendak-Nya.⁷⁶ Kendati demikian, manifestasi kehendak-Nya itu bukanlah *chaos* (kekacauan), tetapi ketertiban yang mengagumkan berupa *sunnatullah*, yang memungkinkan alam dapat dipahami oleh manusia.

Allah Maha Berkehendak, itu tidak berarti bahwa Ia boleh saja menghendaki apapun, atau berkehendak untuk berdusta pada manusia, atau untuk melanggar janji-janji-Nya, Ia Maha Berkehendak dan itu berarti kehendak-Nya berlaku secara sempurna.⁷⁷ Sekiranya manusia dipaksa Tuhan, diperlakukan seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang, atau seperti robot yang diperlakukan oleh perancangnya, maka

⁷⁶QS.al-Ahzab/33:62; ”سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا”
Sebagai *sunnah* Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada *sunnah* Allah. Dan QS.Fathir/35:43;

اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأُولَىٰ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

“karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) *sunnah* (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi *sunnah* Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi *sunnah* Allah itu”.

⁷⁷QS. Hud/11:107 dan al-Buruj/85:16.

tidak ada maknanya manusia diberi ujian, tanggung jawab, atau *taklif* (beban) agar membangun kebaikan di bumi.⁷⁸

Dengan berbagai ayat yang memuat persoalan yang sama, dapat diterima baik bahwa Allah mempunyai kehendak tanpa dipersoalkan apakah ungkapan itu menyangkut sifat Tuhan tanpa bermula (*azali*) atau ungkapan itu termasuk sifat perbuatan-Nya. Yang menjadi milik-Nya itu diungkapkan oleh berbagai ayat al-Qur'an pun menjadi milik manusia. Disebutkan bahwa manusia berkemauan untuk suatu perbuatan atau suatu maksud. Milik Allah yang juga merupakan milik manusia adalah suatu kebenaran Qur'ani. Posisi manusia seperti itu dapat mengundang pertanyaan mengapa ia mempunyai kesamaan dengan Tuhan, yakni Tuhan dengan manusia bersama-sama memiliki kehendak. Hal itu dapat dimengerti dengan memperhatikan posisi “unik” tersebut dan kedudukannya sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi (QS. Al-Baqarah/2:30).⁷⁹

Patut dihindarkan membandingkan antara kehendak-Nya yang tak terhingga dengan kehendak manusia yang terhingga, antara pemberi tugas dengan yang diberi tugas. Perbandingan seperti itu akan membawa pada kesimpulan yang merendahkan dan menghilangkan peran manusia karena kedua wujud itu tidak berada pada satu kategori pengelompokan. Yang baik ialah manusia dikaitkan dengan perannya yang sangat strategis, yaitu khalifah.⁸⁰

⁷⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan aqidah dalam Islam*, h. 172-173.

⁷⁹ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ...”

⁸⁰ Lihat Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, h. 92.

Dalam al-Qur'ân, terdapat 58 ayat dengan 76 kali pemakaian kata *arâda* dan kata-kata jadiannya mengenai manusia. Dari jumlah itu, akan diperiksa hal-hal apa saja yang dikehendaki. *Irâdah* (kehendak) pada dasarnya merupakan kekuatan yang tersusun atas keinginan, keperluan, dan harapan (*syahwah*, *hajah*, dan *amal*). Itu dijadikan nama bagi kehendak jiwa kepada sesuatu disertai penetapan bahwa itu pantas dilakukan atau tidak dilakukan. Kemudian ia digunakan untuk menunjukkan permulaan, yakni kehendak jiwa dan terkadang pula digunakan untuk menunjukkan akhir, yakni penetapan suatu yang baik atau tidak baik diperbuat. Kalau *irâdah* mengenai manusia, maka maksudnya adalah salah satu dari dua arti tersebut. Kalau kata itu mengenai Allah, maka dimaksudkan hanya pengertian kedua, yakni penetapan pantas diperbuat atau tidak diperbuat.⁸¹

Karakteristik dasar dari perbuatan berkehendak adalah hubungannya dengan kehendak apa yang benar-benar diniatkan. Karenanya memungkinkan bahwa suatu perbuatan akan terjadi dengan cara tertentu, jika tidak kehendak dengan secara sengaja menentukan kejadian ini dan mewujudkan melalui organ tubuh. Dalam pandangan ini, kehendak berbeda dengan keinginan maupun kemauan dalam hal berikut:

- a. kehendak menentukan terjadinya suatu perbuatan tetapi keinginan dan kemauan tidak;
- b. kehendak diarahkan kepada obyek yang berlawanan tetapi keinginan tidak;
- c. kesenangan dihasilkan oleh kemauan dan bukan kehendak;

⁸¹Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, h. 92.

- d. kemauan dapat bertambah dan berkurang, sedangkan kehendak konstan, dan
- e. kehendak berada didalam kekuasaan manusia tetapi kemauan tidak.⁸²

Demikian pula keinginan berbeda dengan kehendak dalam hal:

- a. Keinginan berlaku pada masa yang telah lewat, seperti ketika kita menginginkan sesuatu dapat dilakukan namun tidak dapat dicapai;
- b. Keinginan tidak menghasilkan objek keinginan, sementara kehendak mengakibatkan objek tertentu seperti teori “generasi” berasumsi;
- c. Kehendak dapat menjadi objek dari dirinya sendiri, seperti ketika berkehendak untuk berkehendak tetapi keinginan tidak, dan;
- d. Kehendak memiliki lawan sedangkan keinginan tidak.⁸³

Objek kehendak didefinisikan oleh abd al-Jabbar sebagai apa yang diketahui menjadi mungkin untuk dilakukan, yang dengannya berarti mengeluarkan segala hal yang tidak mungkin dilakukan, dalam arti apa yang tidak pernah menjadi dalam arti mutlak dan apa yang tidak pernah menjadi dalam arti sebahagian.⁸⁴

2. *Al-Masyi'ah*

Menurut Mu'tazilah, atas dasar *ikehtiyâri* (pilihan), dan sesuatu yang dilandasi atas dasar pilihan, sudah barang tentu di dalamnya ada kebebasan *masyi'ah* (kehendak), *iradah* (keinginan)

⁸²Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, h. 36.

⁸³Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, h. 36.

⁸⁴Qadhi Abd al-Jabbar, *al-Mughni*, h. 78.

masyi'ah, *qudrah* dan *istithâ'ah* (daya) yang diberikan Allah sebelum dia berbuat dan melakukan apa saja yang diinginkan.⁸⁵

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ....

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah....”

Ayat 30 surat al-Insan di atas menurut, menurut salah seorang tokoh aliran Maturidiyah,⁸⁶ menunjukkan bahwa segala yang dikehendaki hamba pastilah dikehendaki Allah, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Kalau sesuatu perbuatan manusia sudah dikehendaki Allah sementara kehendak Allah *qadîm*, maka itu berarti bahwa tidak ada kemungkinan pilihan bagi pada perbuatan itu.⁸⁷ Kemungkinan pilihan mengharuskan perubahan pada kehendak yang *qadîm* itu, suatu hal yang tidak bisa diterima. Menurut golongan ini, segala hal yang baharu baik berupa zat-zat (*al-A'yan*) maupun perbuatan terjadi dengan perbuatan (*masyi'ah*), kehendak (*irâdah*) dan hukum Allah. Hanya saja, yang baik terjadi dengan kerelaan dan cinta Allah, sementara yang tidak baik, tidak. Ada yang membedakan *masyi'ah* dan *irâdah*, dengan mengatakan yang terakhir ini masuk dalam jenis kecintaan dan kerelaan sementara yang pertama tidak, tetapi kebanyakan kaum *ahlusunnah wa al-Jamâ'ah* tidak membedakan keduanya.

⁸⁵Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 104.

⁸⁶Yaitu Abu al-Yusr Muhammad bin `Abd al-Karim al-Bazdawi (421-493 H.) selanjutnya disebut al-Bazdawi, Ia merupakan tokoh bagian Bukhara dari aliran Maturidiyah yang mempunyai paham-paham tertentu yang berbeda dengan pendapat al-Maturidi sendiri. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 77-78.

⁸⁷Al-Bazdawi, *Kitâb Ushûl Al-Dîn*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa al-Syurakah, 1963), h. 45.

Menurut al-Raghib al-Isfahani, *masyi'ah* itu adalah mengadakan sesuatu dan tempat sesuatu, sekalipun terkadang digunakan sebagai kehendak. *Masyi'ah*, menghendaki keberadaan sesuatu sehingga apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi. *Irâdah* Allah mustahil tidak terjadi. *Irâdah* manusia terkadang terjadi tanpa didahului oleh kehendak Allah, sedang *masyi'ah*-Nya tidak akan terjadi kecuali setelah dipastikan oleh Allah Swt.⁸⁸ Jadi, *masyi'ah* lebih pasti terjadi, sedangkan *irâdah* tidak mesti terjadi, walaupun keduanya milik Allah Swt.⁸⁹

3. *Al-Qudrah*

Qudrat (kekuasaan atau daya) sering ditemukan dalam al-Qur'an. Allah Swt. mempunyai *Qudrat* (kekuasaan atau daya) terhadap berbagai persoalan dalam hubungan-Nya dengan makhluk.⁹⁰ *Qudrah* yang dimiliki Allah, tampaknya dimiliki pula

⁸⁸ Al-Raghib al-Isfahani, h. 271-272.

⁸⁹ Menurut Jalaluddin Rahman, *Masyi'ah* manusia pembahasannya dilakukan melalui sistem pengelompokan yang didasarkan pada tema pembicaraan ayat yang dapat dibagi atas empat bagian: *pertama*, Berkaitan dengan ketuhanan, seperti dalam QS. al-Zumar/39:15 dan QS. Fushshilat/41:40. *kedua*, Berkaitan dngan kenabian, QS. al-Baqarah/2:58, al-A'raf/7:161, Hud/11:87, al-Nur/24:62, al-Furqan/25:57, al-Kahf/18:29, 'Abasa/80:12, al-Takwir/81:28, Saba'/34:14 al-Insan/76:30 dan al-Takwir/81:29. *ketiga*, Berkaitan dengan keakhiratan, QS. al-Nahl/16:31, al-Mudatstir/74:37 dan ayat 55, al-Naba'/78:39. *keempat*, berkaitan dengan keluarga, QS. al-Baqarah/2:223. Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, h. 96-97.

⁹⁰ Misalnya Allah kuasa menurunkan ayat (wahyu) QS.al-An'am/6:37

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَاتُ مِنْ رَبِّهِ فَلَنْ يَنْزِلَ إِلَهُ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْزِلَ آيَةً وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

dan QS. al-Baqarah/2:22;

oleh manusia.⁹¹ Semua kekuasaan dan daya manusia dalam ayat-ayat tersebut (foot note 70) dinafikannya. Namun dibalik semua itu terdapat kuasa dan daya manusia. Hal ini hanya ditemukan secara implisit (tersirat).⁹²

4. *Istithâ'ah*

Terma ini sering muncul dalam al-Qur'an tapi selalu dalam bentuk kata kerja. Dalam banyak ayat terma ini berarti kemampuan sebagai sebuah prakondisi bagi kewajiban moral atau agama. Seperti dalam QS. Ali 'Imran/3:97 yang menyatakan bahwa "perjalanan tahunan ke Makkah adalah untuk Tuhan dari manusia bagi siapapun yang mampu melakukan perjalanan (*man istatha'ah*). Atau dalam QS. al-Anfal/8:60, mengajak orang-orang beriman untuk mempersiapkan "kekuatan atau kuda-kuda" yang mereka butuhkan demi kemenangan suci melawan orang-orang kafir. Dalam QS. al-Rahman/55:33, seluruh manusia dan jin ditantang untuk "menembus" langit dan bumi jika mereka mampu atau membuat ayat-ayat semisal al-Qur'an dengan bantuan tuhan-tuhan selain Allah Swt. (QS. Yunus/10:38, Hud/11:38). Dalam kasus lainnya terma ini terjadi dalam konteks negatif seperti teguran bagi orang-orang yang berpoligami bahwa mereka tidak akan mampu berlaku adil

يَكَاذُ الْبَرْقِ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ

⁹¹Lihat QS. Yunus/10:24, Ibrahim/14:18, al-Nahl/16:75 dan 76, al-Fath/48:21, al-Hadid/57:29. Lihat Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, h. 97.

⁹²Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, h. 98.

terhadap isteri-isteri mereka, sekalipun mereka mencobanya (QS. al-Nisa'/4:25).⁹³

Kata *istithâ'ah* (kemampuan), kalau diperhatikan pemakaiannya dalam al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa yang berkemampuan hanyalah manusia. Contohnya adalah mengerjakan haji, menunaikan ibadah haji adalah suatu kewajiban manusia (muslim) terhadap Allah, yakni bagi orang yang mampu (mengadakan) perjalanan.⁹⁴ Kemampuan di sini dapat berarti perjalanan menjadi sifat atau taat dan patuh kepada orang-orang yang hendak melakukan ibadah haji, karena yang bersangkutan telah melakukan berbagai persiapan. Orang yang dapat mengadakan atau melakukan suatu tindakan berarti ia sudah memiliki kemampuan. Orang yang dapat melakukan ibadah haji berarti ia mempunyai kemampuan pergi haji.

Istithâ'ah manusia terkait dengan berbagai hal, ada yang terkait dengan ketuhanan, misalnya ayat yang menyatakan, panggillah sesuai dengan kemampuanmu orang-orang selain Allah untuk bersama-sama menandingi al-Qur'an QS. Yunus/10:38, Hud/11:13, kalau kalian manusia mampu menembus langit dan bumi, tembuslah QS. al-Rahmân/55:33, bertaqwalah kamu kepada Allah sesuai dengan kemampuanmu QS. al-Thaghâbûn/64:16.⁹⁵ Dengan begitu *istithâ'ah* manusia mencakup bidang-bidang teologi, ibadah, perang, hijrah,

⁹³Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, h. 13.

⁹⁴QS. Ali Imran/3:97: وَلْيَعْمَلِ الْإِنْسَانُ لِنَفْسِهِ إِنَّهُ كَانَ مُجْتَهِدًا
“....mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...”.

⁹⁵Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, h. 100-102.

hukum, penggunaan harta, dan urusan keluarga.⁹⁶ Dengan kata lain, kemampuan manusia mencakup semua aspek kehidupan dalam Islam.

Uraian mengenai peranan manusia dalam setiap perbuatannya, menurut al-Qur'an, sudah dapat disimpulkan, al-Qur'an menyebut dengan tegas bahwa manusia memiliki *irādah* (kehendak), *qudrah* (daya dan kekuasaan), *maṣyi'ah* (keputusan), dalam mewujudkan segenap perbuatannya. Semua hal tersebut di atas juga merupakan milik Allah Swt. Dengan begitu, manusia dapat disebutkan memerankan apa yang menjadi milik Allah.

Terma tentang kebebasan, *al-Hurriyah*, tidak terjadi dalam al-Qur'an dalam bentuknya yang substantif, tetapi berasal dari kata asalnya baik dalam bentuk adjektif, maupun transitif banyak terjadi. Seperti orang merdeka (*ḥurr*) sebagai lawan dari budak, atau pembebasan (*tahrir*). Dalam QS. al-Baqarah/2:178 diungkapkan: “Hai orang-orang beriman diwajibkan atas kamu kisas untuk membela orang-orang mati dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka (*al-ḥur bi al-ḥurr*), budak dengan budak, wanita dengan wanita...”. Dalam QS. al-Maidah/5:89, hukuman bagi pelanggaran sumpah adalah memberi makan sepuluh orang miskin atau memberikan pakaian kepada mereka atau “membebaskan” (*tahrir*) seorang budak. Hukuman akhir ini dinyatakan dalam QS. al-Nisa/4:92, bagi siapa saja yang membunuh seorang beriman karena ketidaksengajaan, dan pada QS. al-Mujadalah/58:3, hukuman ditimpakan atas orang yang bercerai dengan isterinya, dengan

⁹⁶Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an*, h. 100-102.

menyatakan “engkau seperti punggung ibuku”,⁹⁷ sekalipun ia menarik kembali ucapannya di hari kemudian.

Sebagaimana uraian di atas, bahwa terma tersebut seperti dalam kasus sebelumnya bermakna orang merdeka. Tidak satupun terma-terma ini mengandung hubungan yang sangat jelas dengan problem kebebasan moral atau *self determination* kecuali sejauh sebagai status sosial orang merdeka dapat dikatakan memiliki kandungan tentang keputusan atau perbuatan moralnya.⁹⁸

E. Relasi Takdir dengan Sunnatullah

Allah Swt. Menyebutkan berbagai perbuatan yang dilakukan-Nya, salah satunya adalah mencipta. Ia menyebutkan diri-Nya menciptakan atau Pencipta sesuatu dalam al-Qur'ân sebanyak 183 kali.⁹⁹ Dalam menunjukkan perbuatan mencipta, Ia mempergunakan kata *khalaqa* dan kata-kata jadinya. Kalau pemakaian kata *khalaqa* dalam kamus, ternyata ditemukan bahwa kata tersebut mempunyai pengertian dasar, yaitu memberikan ukuran kepada sesuatu (*taqdîr al-syay'*) dan melicinkan sesuatu.¹⁰⁰ Ditegaskan pula bahwa kata tersebut

⁹⁷Abdullah bin Umar al-Baidhawi, *Anwâr Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, h. 321.

⁹⁸Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, diterjemahkan dari buku *Ethical Theories in Islam* oleh Zakiyuddin Baidhawi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), cet. I, h. 11-12.

⁹⁹Lihat Fuâd 'Abd al-Bâqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, h. 241-244.

¹⁰⁰Abu Husain Ahmad Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, Maḥmūd Harun (ed.) (Kairo: Mushtafa al-Babi al-halabi, 1969), jilid II, h. 213.

dipergunakan pula untuk menunjukkan penciptaan tanpa asal, atau tanpa contoh, misalnya QS. al-An‘âm/6:73,¹⁰¹ Diartikan demikian karena sesuai dengan QS.al-Baqarah/2:117.¹⁰² Kata itu juga digunakan pula untuk mengadakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada, QS. al-Nahl/16:4.¹⁰³ Pemakaian kata *al-kehalq* dalam pengertian mencipta (*al-ibda‘*) hanya dimiliki oleh Allah Swt. Hal ini dipertegas agar dapat membedakan antara Dia dengan selain-Nya.¹⁰⁴ Kata mencipta dikaitkan pula dengan yang mustahil dapat menciptakan sesuatu.¹⁰⁵

Sunnatullah fi kbâliqatih (sistem Allah dalam mengelola alam ciptaan-Nya) sebagaimana dalam al-Qur‘an adalah bersifat konstan, tidak pernah mengalami pergantian dan tidak mengenal perubahan, QS.Fâthir/35:43

.... فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

“Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu”.

¹⁰¹QS.al-An‘âm/6:73; وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ

¹⁰²QS.al-Baqarah/2:117; بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ “Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah”. Lalu jadilah ia”.

¹⁰³QS.al-Nahl/16:4; خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ “Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata”. Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia*, h. 110.

¹⁰⁴QS.al-Nahl/16:17; أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ “Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”.

¹⁰⁵Lihat QS. al-Nahl/16:20 dan al-Hajj/22:73, yang memuat tuhan-tuhan selain Allah, tidak mampu menciptakan.

Menurut Murthadha Muthahhari, *sunnatullah* berubah menjadi sunnah yang lain sebagaimana dihapuskannya suatu hukum positif dengan hukum positif yang lain. *Sunnatullah* tidak akan berubah sebagaimana berubahnya hukum-hukum yang relatif yang kepadanya dapat ditambahkan atau dikurangi sesuatu, kemudian bagian tersebut direvisi tanpa harus menghapuskan prinsip hukum tersebut.¹⁰⁶

Dengan sistem pengolahan yang konstan, maka segenap alam ciptaan ini berproses dengan berjalan secara rutin, obyektif dan eksak, dan sistem demikian sifatnya berproses, pergeseran atau interaksi yang terjadi adalah bersifat otonom.¹⁰⁷ Dalam ayat tersebut (QS. Fâthir/35:43), Allah menegaskan bahwa perjalanan segenap alam ciptaan ini adalah “otonom” sehingga tidak akan ada siksa atau bencana yang diturunkan secara tiba-tiba lantaran dosa-dosa yang diperbuat manusia. Kalau dosa-dosa yang diperbuat manusia itu menjadi sebab turunnya bencana, maka tidak akan ada makhluk yang selamat dari bencana itu, karena terlalu banyaknya dosa-dosa yang diperbuat manusia di muka bumi.

Demikian bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, kemudian pada setiap ciptaan-Nya dilekatkan dengan *qadar* (ukuran) yang bersifat eksak yang dikaitkan dalam hubungan sebab-musabab. Hubungan atau interaksi antara sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan qadarnya masing-masing yang kemudian melahirkan kualitas atau kejadian tertentu dengan

¹⁰⁶Murthadha Muthahhari, *Al-'Adl al-Ilahiy*, (Qum: Al-Dar al-Islamiyah li al-Nasyr, 1401), h. 107.

¹⁰⁷QS. Fathir/35:43, ... وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ...
“Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun....”

berjalan dan berproses secara otonom. Semua maujud akan mampu dan dapat berjalan secara pasti, obyektif dan rutin, di mana satu jenis ciptaan dengan jenis ciptaan yang lain akan saling terkait, saling bergantung, sehingga seluruh isi alam ini merupakan satu kesatuan sistem pengelolaan jagad raya (ekosistem). Maka alam ciptaan ini mampu dan dapat berkembang secara berkesinambungan. Hal inilah menurut Ahmad Mahmud Subhi sebagai *sunnatullah fi Khâliqatib* (sistem Allah dalam mengolah ciptaan-Nya).¹⁰⁸

Menurut M. Quraish Shihab, peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dari sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut takdir.¹⁰⁹ Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, yang keduanya menurut sementara ulama dapat disimpulkan dalam istilah *sunnatullah*, atau yang sering secara salah kaprah disebut “hukum-hukum alam”.¹¹⁰ Allah Swt. Dalam mengelola alam ciptaan-Nya bersifat konstan, tidak mengenal perubahan dan tidak pernah mengalami pergantian. Karena *sunnatullah* bersifat konstan, maka manusia mampu dan dapat melakukan pengamatan atau penelitian, sehingga dimilikilah “ilmu pengetahuan” (*science*). Ilmu pengetahuan dalam konteks ini,

¹⁰⁸ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilmi al-Kalam Dirasah Falsafah, Al-Mu'tazilah, al-asya'irah, al-Syi'ah*, (Al-Iskandariyah: Dar al-Kutub al-Jami'ah, 1969), h. 122.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân*, h. 63.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân*, h. 63. Dalam al-Qur'ân *sunnatullah* terulang sebanyak delapan kali, *sunnatinâ* sekali, *sunnat al-Awwalîn* terulang tiga kali, semuanya mengacu pada hukum-hukum Tuhan yang berlaku pada masyarakat

tidak lain adalah upaya manusia untuk memahami hukum Allah (hukum kausalitas) yang diletakkan pada alam ciptaan-Nya. Karenanya, ilmu pengetahuan akan memiliki nilai kebenaran secara representatif mewakili kepastian hukum-Nya. Sedangkan ilmu pengetahuan yang benar akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Apabila kita memperhatikan perubahan pada hukum alam, maka perubahan tersebut benar-benar merupakan akibat yang ditimbulkan oleh berubahnya syarat-syarat. Jelas bahwa suatu hukum alam akan berlaku pada lingkup syarat tertentu, dan apabila syarat tersebut berubah, maka yang akan berlaku adalah *sunnatullah* (hukum alam) yang lain, dan perbuatan itu terikat pula oleh syarat-syarat tertentu.¹¹¹ Dengan demikian, hukum alam itu berubah menurut hukum itu sendiri, tidak dalam pengertian bahwa suatu hukum itu dihapuskan begitu saja lantas diganti dengan hukum yang lain, tetapi dengan pengertian, begitu terjadi perubahan dalam syarat-syarat hukum tertentu, maka muncullah syarat-syarat yang baru yang memberikan jalan bagi munculnya hukum baru, sehingga yang berlaku adalah hukum alam yang baru itu. Atas dasar itulah, maka alam tidak diatur kecuali oleh hukum yang tetap dan tidak berubah.

Apabila kita melihat ada orang mati bisa hidup kembali karena suatu mu`jizat, maka kejadian tersebut, pada dasarnya memiliki hukum yang mengaturnya. Seorang manusia yang dilahirkan tanpa ayah, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Isa as., maka kejadian tersebut pada dasarnya tidaklah membatalkan *sunnatullah*, juga tidak membatalkan hukum alam. Perlu diketahui bahwa manusia tidaklah mengetahui seluruh hukum alam. Karena itu ia tidak berhak, apabila melihat suatu kejadian yang tampaknya bertentangan dengan

¹¹¹ Murthadha Muthahhari, *Al-`Adl al-Ilahiy*, h. 110.

dengan hukum yang ia ketahui, untuk menganggapnya sebagai kejadian yang bertentangan dengan hukum alam, serta membatalkan hukum sebab akibat. Suatu yang dipandang sebagai hukum yang sebenarnya hanyalah merupakan sisi luar hukum tersebut, dan bukan hukum itu sendiri. Misalnya, Bahwa hukum wujud itu mengharuskan lahirnya manusia itu selalu dari campuran antara seorang ayah dengan seorang ibu. Padahal pada hakikatnya ia hanya merupakan sisi luar dari hukum alam itu, dan bukan hukum alam sebenarnya.¹¹² Dengan begitu, kelahiran Nabi Isa as., tidaklah membatalkan *sunnatullah*, melainkan membatalkan pandangan sisi luar mengenai *sunnatullah*.

Sebagian orang menganalogikan *sunnatullah* di alam semesta, proses penciptaan, balasan, pahala, kebahagiaan dan penderitaan dengan hukum-hukum sosial manusia. Padahal kenyataannya, *sunnatullah* itu mengikuti serangkaian syarat-syarat *takwiniyyah* dan *haqiqiyyah*, dan dipandang sebagai bagian darinya. Adapun kondisi-kondisi sosial tidak lain hanyalah persoalan-persoalan relatif (*I'tibariyah*) yang nilainya dibatasi oleh konvensi sosial manusia. Dengan demikian maka hukum-hukum sosial dapat dipandang mengikuti syarat-syarat relatif dan konvensional. Adapun mengenai persoalan penciptaan, kejadian, balasan, pahala, dan sanksi Tuhan, tidak mungkin mengikuti syarat-syarat tersebut, tetapi mengikuti syarat-syarat *takwiniyyah*.

Hukum bukanlah suatu yang terpisah, yang sering dikaitkan dengan hal praktik penciptaan, melainkan konsep universal yang ditarik oleh pikiran yang tidak memiliki identitas luar tersendiri. Jadi, yang ada diluar hanyalah hukum sebab-akibat, dan ketika derajat wujud dan pikiran mencerap sesuatu

¹¹²Murthadha Muthahhari, *Al-`Adl al-Ilahiy*, h. 110.

yang ada di luar, berarti ia menarik suatu hukum yang universal.¹¹³ Dengan begitu, wujud itu memiliki tingkatan-tingkatan dan masing-masing tingkatan memiliki posisi yang tetap, dan tidak mungkin sebab dari sesuatu itu akan terlepas dari posisinya sebagai sebab dari sesuatu yang lain. Begitu juga tidak mungkin suatu akibat akan terlepas dari posisinya sebagai akibat dari sesuatu yang lain. Inilah pengertian yang saya ungkapkan dengan kalimat bahwa alam memiliki hukum. Jadi, hukum bukanlah sesuatu yang relatif, melainkan sesuatu yang ditarik dari hakekat sesuatu yang bersifat eksternal, yang karenanya tidak dapat diubah dan diganti.

Konsistensi sunnatullah ini, secara umum, biasanya dipersepsikan sebagai hukum alam. Misalnya, air mengalir menuju ke tempat yang lebih rendah, setiap benda yang di lempar ke atas pasti akan jatuh ke bawah, perjalanan matahari dari timur ke Barat, bumi berputar pada porosnya, dan sebagainya. Atau, sunnatullah juga dipahami sebagai hukum sebab-akibat. Misalnya, benda yang disulut oleh api pasti terbakar, air yang dipanaskan pada derajat tertentu akan mendidih. Bahkan, sunnatullah dalam konteks hukum sebab-akibat ini bukan hanya terbatas pada fenomena alam semata, tetapi juga masalah-masalah lain. Misalnya, jika seseorang bekerja keras, maka ia akan memperoleh kesuksesan hidup; jika seseorang rajin belajar, ia akan pandai; jika seseorang rajin menabung, maka akan jadi kaya, dan sebagainya.

Meskipun pemahaman yang berkembang sekitar sunnatullah cukup luas dan beragam, namun identifikasi sunnatullah yang paling sering adalah mengarah kepada hukum alam (*natural law*), yaitu ketentuan Allah yang berlaku di alam raya ini. Atau dengan istilah lain, Allah telah menetapkan

¹¹³ Murthadha Muthahhari, *Al-`Adl al-Ilâhiy*, h. 110.

sunnah-Nya dalam pengaturan alam raya ini, sehingga segalanya berjalan sesuai dengan ketentuan atau ketetapan tersebut yang sejak awal telah dinyatakan bersifat konsisten.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kata “sunnatullah” banyak digunakan oleh para pakar ilmu kealaman dan fisikiwan, yang secara langsung memang bersentuhan dengan fenomena-fenomena alam. Misalnya, Achmad Baiquni, salah seorang pakar ilmu kealaman, menyatakan bahwa di kalangan fisikawan sunnatullah dipahami sebagai hukum alam, yakni segala aturan Allah yang diberlakukan di alam semesta ini, sesaat setelah ia diciptakan, untuk ditaatinya. Dalam hal ini, ia sebut sebagai hukum gravitasi.¹¹⁴ Begitu juga, Mir Aneesuddin, seorang peneliti pada Indian Institute of Chemical Technology, India, menyatakan bahwa semua gerak yang terjadi di alam semesta merupakan bukti konklusif dari adanya sunnatullah (*natural law*).¹¹⁵ Tentu saja, pendapat kedua pakar tersebut tidaklah salah, sebab pada kenyataannya, fenomena alamlah yang terlihat paling teratur dan tidak pernah menyimpang dari sunnatullah. Hanya saja, pendapat kedua pakar tersebut, apalagi sampai mengidentikan ‘sunnatullah’ hanya kepada fenomena alam, dianggap kurang tepat, paling tidak, disebabkan oleh dua alasan, *pertama* kata ‘alam semesta’, yang merupakan terjemahan dari kata *al-‘ālamīn* -sehingga Allah disifati sebagai Tuhan semesta alam- adalah tidak hanya terkait dengan fenomena alam, seperti perjalanan matahari, bulan, berputarnya bumi, perjalanan planet, dan

¹¹⁴Achmad Baiquni, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 10.

¹¹⁵Lihat Meer Aneesuddin, *Fatwa-fatwa al-Qur'an tentang alam semesta*, dialihbahasakan oleh Machnun Husein, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), h. 8.

sebagainya. Akan tetapi, kata *`ālamīn* bersifat umum yang mencakup seluruh penciptaan Allah, baik alam raya, jin, manusia, atau apa saja dari hasil ciptaan-Nya, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui.¹¹⁶ Sehingga kalimat “Tuhan semesta alam”, --terjemahan dari *Rabb al-`ālamīn*-- seharusnya dipahami bahwa Allah lah yang mengatur seluruh hasil ciptaan-Nya menuju proses kesempurnaannya,¹¹⁷ yang dituangkan dalam sunnah-Nya yang bersifat konsisten. *Kedua*, ditemukan di dalam al-Qur'an, bahwa keteraturan perjalanan alam dinyatakan dengan term *qadar* atau *taqdir*, dan bukan *sunnatullah*.¹¹⁸

F. Hubungan Takdir dengan Keadilan Tuhan

Islam mengajarkan aqidah bahwa Allah Maha Adil. dalam gambaran al-Qur'ān, tampak bahwa keadilan Tuhan antara lain terkait erat dengan perbuatan-Nya dalam memberikan balasan terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Perbuatan manusia yang baik akan dibalas dengan kebaikan juga, sedangkan perbuatan buruk manusia akan dibalas-Nya dengan keburukan yang seimbang dengan perbuatan buruknya, dan sedikit pun Allah tidak menzalimi (menganiaya) manusia.¹¹⁹ Manifestasi kemaha-adilan Tuhan dapat terlihat

¹¹⁶Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), jilid 1, h. 62-64.

¹¹⁷Ini bisa dipahami dari kata *rabb*, yang melahirkan kata *tarbiyah*, (lihat al-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailani, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.), h. 184.

¹¹⁸Lihat, antara lain, Qs. Yunus/10: 5, Q.s. al-An'am/6: 96, Qs. Yasīn/36: 38-39, Qs. al-Muzzammil/73: 20.

¹¹⁹Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, (Padang: IAIN IB-Press, 2001), h. 174-175.

pada *sunnatullah* yang berlaku secara adil dan tanpa pandang bulu pada segenap alam ciptaan-Nya, termasuk yang berlaku pada manusia.¹²⁰

Pembahasan mengenai taqdir, dengan sendirinya akan mengantarkan kita pada kajian tentang keadilan. Dari satu segi, ada hubungan langsung antara kebebasan dan keadilan, dan pada sisi lain antara *jabr* dan peniadaan keadilan, artinya, ketika manusia itu bebas memilih, maka pahala dan siksa akan memiliki konsep dan makna yang penting. Sedangkan manusia yang kehendaknya dipasung dan kebebasannya dirampas, atau yang keinginannya berbeda dengan kehendak Tuhan atau faktor-faktor alamiah, adalah menjadi orang terbelenggu sehingga *taklîf* menjadi tidak bermakna lagi, dan balasan pun tidak berguna bila tidak dinisbahkan kepadanya.¹²¹

Kata *al-ʿAdl* dengan segala bentuknya diulang dalam al-Qurʾân sebanyak 28 kali, yaitu dalam bentuk mashdar 14 kali, dalam bentuk *fiʿil mādhi* sebanyak satu kali, dalam bentuk *fiʿil mudhâri* 11 kali, dan dalam bentuk *fiʿil amr* sebanyak 2 kali.¹²² Kata *al-ʿAdl* secara lughawi berarti sama (*musawât*), condong (*al-maîl*), semisal (*al-mitsl*), sebanding (*naẓîr*) dan tebusan (*al-fidâ*). *Al-ʿAdl* menurut istilah ialah memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya.¹²³ *Al-ʿAdl* juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan, seperti qisas, diyat dan sebagainya, atau sama dengan menimbang, menakar dan

¹²⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, h. 174-175.

¹²¹ Murthadha Muthahhari, *Al-Adl Ilahiy*, h. 17.

¹²² Fuʾad Abd al-Bâqi, *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurʾân*, h. 448-449.

¹²³ *al-Muʿjam al-Wasîth*, jilid II, h. 588.

menghitung. Begitu juga adil dalam memberi nafkah antara istri-istri.¹²⁴

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-Qur'an amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan al-Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis atau bersikap batin.¹²⁵

وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

"Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil". (QS. al-Baqarah/2:282)

Kehadiran para rasul ditegaskan al-Qur'an bertujuan untuk menegakkan sistem kemanusiaan yang adil.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan"

Al-Qur'an memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian Ilahi" yang melahirkan tanggung jawab menentang kezhaliman dan menegakkan keadilan.

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمَنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah/2: 124)

¹²⁴Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'an, h. 336-337.

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 112.

Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekedar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan.¹²⁶

Suatu hal yang amat janggal kedengarannya ialah, bahwa pada umumnya kata adil (*al-'Adl*) yang terdapat dalam al-Qur'ân tidak mengacu kepada keadilan Tuhan, tetapi dalam konteks keadilan manusia, baik dalam bentuk perintah, anjuran maupun dalam bentuk informasi.

Keadilan Tuhan dalam al-Qur'ân lebih banyak ditemukan dalam ayat-ayat yang menerangkan bahwa Allah tidak berlaku zhalim, Allah tidak memungkiri janji-Nya, memberi upah berupa pahala kepada orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat jahat, dan sebagainya. Paham keadilan Tuhan dalam pemikiran kalam banyak bergantung pada pandangan, apakah manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat?, ataukah manusia itu tidak mempunyai kebebasan sama sekali?, hanya terpaksa menyerah di bawah kendali kekuasaan mutlak Tuhan.

Aliran kalam rasional yang percaya kepada kekuatan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia, meninjau keadilan dari segi sudut kepentingan manusia. Sebaliknya aliran kalam tradisional yang memberi tekanan pada ketidakbebasan manusia di tengah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, cenderung meninjau keadilan dari sudut Tuhan sebagai pemilik alam semesta.¹²⁷

Dalam paham Mu'tazilah, semua makhluk lainnya diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia. Mereka

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân*, h. 112.

¹²⁷Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Marâghi*, h. 114.

memberikan contoh manusia yang waras, kalau berbuat sesuatu, mesti mempunyai tujuan, baik untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tetapi karena Tuhan maha suci dari sifat berbuat dari kepentingan diri sendiri, Perbuatan-perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan *manjūd* lain selain Tuhan.¹²⁸ Berdasarkan argumen-argumen ini kaum Mu'tazilah berkeyakinan, bahwa alam ini diciptakan untuk manusia, sebagai makhluk tertinggi, dan karena itu mereka mempunyai kecendrungan untuk melihat segala-galanya dari sudut kepentingan manusia.

Korelasi antara asas keadilan dan asas tauhid nampak jelas. Tauhid, bagi Mu'tazilah adalah sifat terpenting dari zat Tuhan, sedangkan keadilan adalah sifat terpenting dari perbuatan Tuhan. Karena berkaitan dengan zat, tauhid termasuk tema tentang hakekat ketuhanan yang dibahas dalam wilayah ontologi. Sedangkan keadilan, karena berkaitan dengan perbuatan, maka ia berkaitan relasi antara Tuhan dan manusia, sebuah relasi yang berbasis pada keadilan mutlak dari sisi Tuhan. Mu'tazilah meyakini bahwa seluruh yang dilakukan Tuhan adalah adil belaka.¹²⁹ Dipandang dari hubungan dengan Tuhan, manusia bertanggung jawab terhadap peraturan-peraturan syariat dan hukum-hukum akal (termasuk etika). Karenanya, perbuatan Tuhan -dipandang dari relasinya dengan manusia yang mukallaf- harus adil dan tidak ada yang tidak

¹²⁸Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Syahrastani, *Kitab al-Iqdam fi 'Ilmi al-Kalam*, (Ed.), Alfred Guilaume, (London: Oxford University Press, 1962) h. 397-398.

¹²⁹Al-Qadhi 'Abd al-Jabbâr, *Al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-'Adl*, h. 49.

diperlakukan adil kecuali pada masalah penciptaan, yang merupakan persoalan eksistensial dan bukan persoalan etis.¹³⁰

Menurut Ahmad Mahmud Subhi, mengutip pendapat Ali Syami al-Nasysyar mengisyaratkan hubungan antara asas tauhid dan asas keadilan dan menjelaskan sisi etika yang terdapat dalam asas keadilan.¹³¹ Menurutnya dalam asas tauhid, Mu‘tazilah menafikan sifat Tuhan guna mensucikan-Nya dari keserupaan dari ciptaan-Nya. Sedangkan asas keadilan, mensucikan kezhaliman Tuhan, sehingga Tuhan tidak menyamai ciptaan-Nya dalam hal melakukan ketidakadilan. Menurutnya, dalam asas tauhid, Allah sendiri dalam zat-Nya. Sedangkan dalam asas keadilan, Allah sendiri dalam dalam kebaikan-Nya.¹³²

Tema umum dalam hubungannya dengan masalah keadilan adalah pernyataan al-Qur’an bahwa Tuhan “tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang tidak berbuat adil”.¹³³ Dalam banyak ayat masalah ini dikaitkan dengan beberapa perbuatan tidak adil yang dilarang sehingga kesimpulannya bahwa Tuhan menolak untuk memberikan petunjuk kepada orang yang tidak berbuat adil bukanlah sebagai akibat, akan tetapi merupakan sebab dari perbuatan tersebut. Implikasi etis dari proposisi ini hanya dapat

¹³⁰Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum rasionalis dan Intuisionalis Islam*, diterjemahkan oleh Yunan Askaruzzaman Ahmad, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 45.

¹³¹Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum rasionalis dan Intuisionalis Islam*, h. 45.

¹³²Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum rasionalis dan Intuisionalis Islam*, h. 45.

¹³³Lihat QS. al-Qashahs/28:50, al-Ahqaf/46:10, al-Shaf/61:7, al-Jumu‘ah/62:5.

disinggung, namun tidak terdapat pernyataan bahwa para teolog rasionalis dan filosof diuji dengan logika mengenai petunjuk Tuhan yang berada di atas keadilan-Nya.¹³⁴

Perlu dicatat, bahwa al-Qur'an mengafirmasikan keadilan Tuhan hampir semua dalam bentuk negatif. Hal ini tidak berarti bahwa terma 'adl dalam bentuk kata sifat tidak disebut dalam al-Qur'an dan tidak pernah dihubungkan dengan nama Tuhan dengan bentuk lain. Predikasi tentang Tuhan yang paling nyata terdapat dalam QS.al-Nahl/16:90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Menurut 'Abd al-Jabbâr, kata *al-'Adl* dapat digunakan untuk menunjuk suatu perbuatan *fi'il* dan juga bisa digunakan untuk menunjuk sifat bagi pelaku perbuatan (*fâ'il*) jika digunakan untuk menunjuk suatu perbuatan, maka adil berarti memberikan hak-hak seseorang sesuai dengan kewajiban yang dilakukannya.¹³⁵ Selanjutnya bila adil digunakan sebagai sifat bagi pelaku perbuatan seperti kalimat: "Allah itu adil", maka maksudnya ia tidak berbuat dan tidak memilih yang buruk, tidak mengabaikan kewajiban dari segala perbuatan-Nya baik.

Untuk mendukung pendapat di atas, kaum Mu'tazilah mempergunakan ayat 47 surat al-Anbiya', ayat 54 surat Yâsîn, ayat 46 surat Fushshilat, ayat 40 surat al-Nisâ' dan ayat 49 surat

¹³⁴ Lebih lanjut lihat Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, h. 5.

¹³⁵ Qadhi 'Abd al-Jabbâr, *Syarh Ushûl al-Khamsah*, (Ed.), 'Abd al-Karim Usman, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), h. 301.

al-Kahfi. Al-Marâghi ketika menafsirkan surat al-Anbiyâ' ayat 49 di atas mengatakan, bahwa Allah meletakkan neraca (timbangan) yang adil pada hari kiamat untuk menimbang lembaran-lembaran amal (*shabâif al-A'mal*) manusia. Pendapat ini kata al-Marâghi juga pendapat ulama salaf.¹³⁶ Lebih lanjut beliau mengutip pendapat Mujahid, Qatadah dan al-Dahhâk, bahwa yang dimaksud dengan timbangan yang adil ialah, Allah tidak menzalimi (merugikan) seseorang walaupun sebesar atom. Orang yang lebih dominan kebbaikannya dari kejahatannya maka timbangan kebbaikannya lebih berat, begitu pun sebaliknya orang yang kejahatannya lebih dominan dari kebbaikannya maka timbangan kebbaikannya lebih ringan.¹³⁷ Selanjutnya al-Marâghi menambahkan, tidak akan dikurangi pahala yang harus diterima seseorang, dan tidak pula ditambah azab yang akan ditimpakan kepada seseorang, tetapi ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya.¹³⁸

¹³⁶ Al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, jilid VI, juz 17, h. 39.

¹³⁷ Al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, jilid VI, juz 17, h. 39.

¹³⁸ Al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, jilid VI, juz 17, h. 40. Sejalan dengan yang di atas, adalah penafsiran al-Marâghi terhadap ayat 7-8 surat al-Zalzalah: (فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ) ("Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.(7) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula".(8).

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa orang yang mengerjakan amal kebaikan, meskipun paling kecil dan sedikit, tetap akan mendapat balasannya. Begitu juga amal jahat, meskipun sedikit, ia akan tetap menerima balasannya. Dalam hal ini tidak ada bedanya antara orang mu'min dengan orang kafir. Maksudnya sama-sama menerima balasan pada hari kiamat. Namun amal kebaikan yang dikerjakan orang kafir tidak akan melepaskan mereka dari azab kekufuran itu, dan mereka akan kekal dalam

Ayat 54 surat Yâsîn menurut Abd al-Jabbâr menunjukkan, bahwa pada hari akhirat seseorang tidak diminta bertanggung jawab atas kesalahan atau dosa orang lain, ia hanya bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.¹³⁹ Tuhan di puji dengan penafian (peniadaan) sifat zalim dari diri-Nya. Demikian komentar Abd al-Jabbâr waktu menafsirkan tiga ayat yang disebut terakhir.¹⁴⁰ Pada bagian lain al-Marâghi dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan, bahwa pada hari kiamat tidak akan dikurangi balasan amalan setiap orang, amal baik ataupun amal jahat, dan juga tidak akan dipikulkan kepada seseorang dosa orang lain.¹⁴¹ Tetapi setiap orang akan menerima upah amalan baik yang ia kerjakan. Sebaliknya, seseorang tidak akan disiksa kecuali atas amalan jahat yang ia lakukan, sebagai balasan yang sesuai dengan perbuatannya di dunia. Jadi, Tuhan benar-benar adil dalam memberikan balasan, dan tidak seorang pun merasa dirugikan pada hari kiamat.

Dari sini kita bisa memahami bahwa Allah tidak akan berlaku zhalim, sebab kezhaliman itu merupakan suatu kekurangan, sedangkan Allah suci dari segala bentuk kekurangan, Ia mempunyai kesempurnaan mutlak dan karunia besar.

Dari keterangan di atas al-Marâghi melihat keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia, bukan dari sudut kekuasaan mutlak Tuhan yang dapat berbuata apa saja yang

siksaan akibat kekufuran tersebut. Al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, jilid VI, juz 17, jilid 10, juz 30, h. 220.

¹³⁹Qadhi Abd al-Jabbâr, *Mutasyâbih al-Qur'ân*, (Ed.) Adnan Muhammad Zarzawar, (Kairo: Dar al-Turats, 1969), h. 500-501.

¹⁴⁰Qadhi Abd al-Jabbâr, *Mutasyâbih al-Qur'ân*, h. 500-501.

¹⁴¹*Tafsir al-Marâghi*, jilid 8, juz 23, h. 21.

dikehendaki-Nya, walaupun kelihatan tidak adil dalam pandangan manusia, seperti memasukkan orang yang bersalah/berdosa ke dalam surga dan memasukkan orang ta'at ke dalam neraka. Hal ini menurutnya tidak akan mungkin terjadi, sebab Tuhan Maha Adil dalam memberikan keputusan. Allah tidak akan menyiksa tidak bersalah, dan tidak akan memberi upah kepada orang yang berdosa. Setiap orang akan menerima balasan dari amal perbuatan yang ia kerjakan selama di dunia, baik maupun jahat. Allah tidak akan menambah maupun mengurangnya, walaupun hanya sebesar atom atau biji sawi.¹⁴² Meskipun masalah pahala dan dosa tergantung kepada amalan masing-masing orang, namun menurut al-Marâghi, ada pula amalan-amalan lain yang bisa bermanfaat pada seseorang, karena pada hekekatnya ia juga ikut melakukannya secara tidak langsung, seperti doa, dan sedekah, bahkan ibadah haji dan puasa yang dilakukan anak atas nama orang tuanya.¹⁴³ Begitu juga seseorang yang menjadi ikutan baik dalam beramal, atau seseorang guru atau dosen, akan mendapat manfaat dari amalan orang-orang yang telah dituntun dan ditunjukinya melalui perkataan dan perbuatannya, sebagai nilai tambah apa yang telah dibimbing dan diajarkannya itu. Jadi di sini ada dua bentuk pahala, *pertama*, pahala penuntun kepada kebaikan dan pahala mengajar, *kedua*, pahala dari amalan kebaikan yang dikerjakan oleh orang atau murid yang telah dibimbing dan dididiknya itu. Sebaliknya, orang yang menjadi ikutan dalam bidang kejahatan, atau menuntun kepada

¹⁴²*Tafsir al-Marâghi*, jilid 8, juz 23, h. 21.

¹⁴³Lihat *Tafsir al-Marâghi*, jilid 3, juz 8, h. 92-93 dan jilid 9, juz 27, h. 65-66.

kejahatan/dosa, akan ikut menanggung dosa akibat perbuatan orang-orang yang dituntunnya itu.¹⁴⁴

Aliran Maturidiyah Samarkhand karena menganut paham *free will* dan *free act*, serta adanya batasan bagi adanya kekuasaan mutlak Tuhan dalam hal ini mempunyai posisi yang hampir sama dengan kaum Mu'tazilah. Namun, kendati golongan itu untuk meninjau wujud dari sudut kepentingan manusia lebih kecil dari tendensi kaum Mu'tazilah. Mereka menggarisbawahi makna keadilan Tuhan sebagai lawan dari perbuatan zhalim Tuhan terhadap manusia. Untuk menopan pendapat di atas Abu Mansur al-Maturidi mempergunakan ayat 160 surat al-An'âm dan ayat 9 surat Âli Imrân.:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

¹⁴⁴*Tafsir al-Marâghi*, jilid 3, juz 8, h.92-93. Al-Marâghi menguatkan pendapatnya di atas dengan mengutip hadis nabi:

اذا مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له (رواه مسلم وأبو داود والنسائي عن أبي هريرة)

“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka putuslah segala amal perbuatannya, kecuali tiga macam, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya”. (HR. Muslim, Abu Dawud dan Al-Nasai dari Abi Hurairah).

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها من غير أن ينقص من أجورهم شيء. ومن سن في الأسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من غير أن ينقص من أوزارهم شيء (رواه مسلم)

“Orang-orang yang mengajak kebaikan dalam Islam, niscaya ia mendapatkan pahala dari kebaikan tersebut serta pahala orang yang mengamalkan, tanpa dikurangi upah mereka sedikitpun, dan orang yang mengajak dalam Islam, dia akan mendapatkan ganjaran dari hasil kejahatannya tersebut serta orang yang ikut melakukan kejahatan, tanpa dikurangnya sedikitpun”. (HR. Muslim).

“Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“... Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji”.

Ayat-ayat di atas menurut Mu‘tazilah mengandung makna keadilan Tuhan. Ayat 47 surat al-Anbiyâ’ ditafsirkan oleh Abd al-Jabbâr, bahwa Tuhan tidak menzalimi seseorang sedikit pun, tidak akan menahan hak seseorang walaupun dalam ukuran sangat sedikit, dan ia akan menggunakan neraca yang adil untuk melakukan perhitungan dengan cermat. Bila Tuhan berlaku zalim, maka pernyataan tersebut tidak berarti sama sekali.¹⁴⁵ Ditambahkannya, ayat di atas juga menunjukkan bahwa Allah tidak menciptakan kesesatan dan keimanan, karena apabila memperbuatnya tentunya perhitungan itu berlaku pada diri-Nya dan bukan pada manusia.¹⁴⁶

Kaum Mu‘tazilah yang menamakan dirinya *ahl al-‘adl wa al-Tawhîd*, maksudnya penganut paham keadilan dan ke-Esaan Tuhan. Konsep tawhid yang berkaitan dengan zat Tuhan. Sedangkan pembahasan tentang keadilan berhubungan dengan perbuatan Tuhan. Dalam hal keadilan Tuhan, kalangan Mu‘tazilah sepakat bahwa, *pertama*, Allah Maha Suci dari segala bentuk kejahatan atau hal-hal yang buruk (*munaẓẓah ‘an kulli qabîh*), segala yang termasuk dalam kategori jahat atau buruk bukan perbuatan Tuhan, dan segala perbuatan Tuhan adalah baik. *Kedua*, Allah pasti melakukan kewajiban-kewajiban-Nya

¹⁴⁵Al-Jabbâr, *Ushûl al-Khamsah*, h. 316.

¹⁴⁶Al-Jabbâr, *Ushûl al-Khamsah*, h. 316.

kepada manusia, seperti memberikan kemampuan, hal-hak serta yang terbaik. *Ketiga*, Allah tidak memberikan *taklif* di luar batas kemampuan dengan kata lain, di samping memberikan *taklif*, Tuhan juga menjadikan sarana dan prasarana yang memungkinkan manusia untuk mewujudkan *taklif*.¹⁴⁷

Dari pengertian keadilan Tuhan sebagai disebut di atas, nampaknya konsep keadilan bagi Mu'tazilah memilih dua sisi pembahasan yaitu, (a) menyangkut hak dan kewajiban. Dalam konteks ini, keadilan berarti lawan dari kezhaliman. (b) berkaitan tentang perbuatan Tuhan, dengan pengertian bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik dan mustahil Ia melakukan perbuatan buruk. Dalam pada itu, kelihatannya Mu'tazilah cenderung memahami keadilan dan perbuatan Tuhan atas dasar pertimbangan akal manusia, sekalipun dalam hal ini tetap konsisten terhadap nash.¹⁴⁸

Masalah keadilan Tuhan sangat erat kaitannya dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dan janji-janji Tuhan dalam al-Qur'ân yang akan memberikan kenikmatan bagi orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat dosa dan maksiat. Di samping itu, erat pula kaitannya dengan perbuatan manusia. Karena pandangan aliran-aliran teologi terhadap kekuatan mutlak Tuhan, dan perbuatan manusia berbeda, mereka berbeda pula dalam memandang keadilan tersebut. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia bebas merdeka melakukan perbuatannya sendiri dan kekuasaan Tuhan terbatas, memandang keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia.¹⁴⁹ Karena itu, bagi mereka, Tuhan adil

¹⁴⁷Al-Jabbâr, *Ushûl al-Khamsah*, h. 348-349.

¹⁴⁸Al-Jabbâr, *Ushûl al-Khamsah*, h. 348-349.

¹⁴⁹Al-Jabbâr, *Ushûl al-Khamsah*, h. 348-349.

jika Tuhan memberikan hak yang sebenarnya kepada manusia. Kalau manusia berbuat baik harus dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya jika manusia berbuat jahat dan melanggar hukum-hukum Tuhan dimasukkan ke dalam neraka. Kalau Tuhan berbuat sebaliknya, berarti Tuhan berbuat zhalim. Dan Tuhan Maha Suci dari perbuatan zhalim.

Sebagaimana dalam permasalahan lain, dalam masalah keadilan Tuhan ini, Asy'ari mempunyai pendapat yang bertolak belakang dengan Mu'tazilah. Asy'ari memandang tentang keadilan Tuhan dari sudut kehendak dan kekuasaan Tuhan yang bersifat abstrak. Tuhan adalah pencipta dan pemilik segala-galanya. Karena itu, apapun yang dilakukan Tuhan adalah adil, sebab Ia memperlakukan ciptaan dan milik-Nya sendiri. Dengan demikian keadilan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak-Nya dalam kerajaan-Nya serta dapat menjatuhkan hukum sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁵⁰ Ketidakadilan berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu berkuasa mutlak terhadap hak milik orang lain.¹⁵¹ []

¹⁵⁰ Al-Jabbâr, *Ushûl Khamsah*, h. 348-349.

¹⁵¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 126.

BAB III

HUBUNGAN TAKDIR DENGAN MANUSIA

A. Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia

Al-Qur'ân adalah kitab suci yang menyampaikan agama Allah kepada umat manusia dengan penjelasan-penjelasan yang meyakinkan. Kelebihan dan keistimewaan itu terletak pada kesesuaiannya yang sempurna antara pokok-pokok ajarannya dan hukum-hukumnya, antara ajaran aqidah dengan ajaran peribadatan, antara hujjah dan tujuannya. Setiap pokok ajaran yang ada di dalamnya teratur sedemikian rupa menurut ukurannya masing-masing, dan perinciannya selaras dengan semua pokok ajarannya sehingga satu sama lain saling melengkapi dan saling menyempurnakan menurut ukuran yang jelas.¹

Tidak ada yang lebih sempurna dan lebih menajubkan dari kenyataan adanya kesesuaian antara pengistimewaan manusia yang berupa *taklif* (diserahi kewajiban dan tanggung jawab) di satu pihak, dan akal pikirannya di pihak lain. Kitab suci al-Qur'an dengan jelas menyebutkan sifat-sifat akal pikiran, fungsi dan tugasnya di dalam kehidupan manusia.² Manusia dalam pandangan Islam, selalu dikaitkan dengan suatu

¹Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), cet. III, h. 19.

²Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap al-Qur'an*, h. 19.

kisah tersendiri. Di dalamnya manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi.³ Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang-ulang pula direndahkan. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dengan segala yang rendah". Oleh karena itu, manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.⁴

M. Quraish Shihab, mengutip pendapat A. Carrel dalam bukunya *Man the Unknown* menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakekat manusia. Dia mengatakan bahwa pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.⁵ Selanjutnya ia menulis:

"Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki pembendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-

³Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terjemah oleh Haedar Bagir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), cet. IX, h. 117.

⁴Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, h. 177.

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), cet. VI, h. 277.

bagian tertentu, dan inipun pada hakekatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia -kepada diri mereka- hingga kini masih tetap tanpa jawaban.”⁶

Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin* semacam *insân*, *ins*, *nâs* dan *unâs*.
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata *Bani âdam*, dan *zurriyat Adam*.⁷

Uraian ini akan mengarahkan pandangan secara khusus kepada kata *basyar* dan kata *insan*. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyar* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Setiap manusia yang normal, setiap kali melakukan perbuatan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tidak ada orang yang melakukan suatu pekerjaan jika tidak ada tujuan yang ingin dicapai dengan perbuatan itu. Pekerjaan yang sama yang dilakukan oleh banyak orang belum tentu memiliki tujuan yang sama. Orang bisa berbeda-beda dalam sebagian tujuan yang ingin dicapai, tetapi mereka mungkin sepakat pada tujuan yang lain. Tujuan-tujuan ini hanya sering kali bersifat pemuasan kebutuhan biologis, dan sering kali pemuasan kebutuhan psikologis, atau bisa juga untuk pencapaian nilai-nilai tertentu sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.⁸

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 277.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 278.

⁸Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam al-Qur'an, Solusi Krisis kerohanian Manusia Modern*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000), h. 143.

Tingkah laku manusia tidak mudah dipahami tanpa mengetahui apa yang mendorongnya melakukan perbuatan tersebut. Manusia bukan boneka yang digerakkan dari luar dirinya, tetapi di dalam dirinya ada kekuatan yang menggerakkan sehingga seseorang mengerjakan suatu perbuatan tertentu. Faktor-faktor yang menggerakkan tingkah laku manusia itulah yang dalam ilmu jiwa disebut sebagai motif.⁹

Jika kita menghendaki bukti-bukti yang lebih banyak lagi tentang persesuaian antara keistimewaan manusia sebagai makhluk yang memikul beban dan kewajiban dan dialog yang oleh al-Qur'an ditujukan kepada akal pikiran, tentu kita dapat menguti ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan persoalan *taklif* dan peringatan kepada manusia. Kecuali itu masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menuntut supaya manusia senantiasa ingat, berfikir dewasa dan berpandangan jauh hingga dapat memahami semua keistimewaan yang diberikan kepadanya.¹⁰

Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutasanna* (dual) untuk menunjuk manusia dari sudut lahirnya serta persamaannya diperintahkan untuk menyampaikan bahwa,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ.....

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku..." (QS. al-Kahf/18:110).

⁹Motif (*motive*) yang berasal dari kata *motion*, memiliki arti gerakan atau suatu yang bergerak. Menurut istilah psikologi mengandung pengertian penyebab yang diduga untuk suatu tindakan; dan suatu kebutuhan. Philip R. Harriman, *Handbook of Psikological Term*, terjemahan bahasa Indonesia oleh M.W. Husodo, dengan judul *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi*, (Jakarta: Restu Agung, 1995), h. 147.

¹⁰Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap al-Qur'an*, h. 23.

Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”.(QS. al-Rum/30: 20)

Bertebaran di sini bisa di artikan berkembang-biakan akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu pula Maryam as. Mengungkapkan keheranannya dapat memperoleh anak padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks) (QS. Âli Imrân/3: 47). Kata *Basyiruhunna* yang digunakan oleh al-Qur'an sebanyak dua kali (QS. al-Baqarah/2: 187), juga diartikan sebagai hubungan seks.¹¹

Demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifaan dibebankan kepada *basyar*.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bint al-Syâthi', menurutnya kata *basyar* merujuk kepada pengertian manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk jasmaniyah, yang

¹¹Lihat, M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 279.

secara fisik memiliki kesamaan dengan makhluk lainnya, membutuhkan makan dan minum untuk hidup.¹²

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (QS. al-Hijr/15:26)

Berbeda dengan *al-Basyar*, secara khusus kata *al-Nâs*, *al-Ins* dan *al-Insân*, mempunyai konotasi berbeda satu sama lainnya. Kata *al-Nâs* dinyatakan dalam al-Qur’an sebanyak 240 kali,¹³ yang dengan jelas menunjukkan kepada pengertian manusia sebagai keturunan Adam as. *Al-Nâs* dalam konteks ini dipandang dari aspek sebagai makhluk sosial. Al-Qur’an sendiri dalam hal ini dengan tegas menginformasikan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa, bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya.¹⁴

¹²Aisyah Abd al-Rahman bint al-Syathi’, *Maqâl fi al-Insân; Dirasah al-Qur’âniyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1969), h. 11. Hal ini juga sesuai dengan QS. Al-Furqan/25:20 :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat”.

¹³Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur’ân*, h. 726-729.

¹⁴Lihat QS.al-Hujurat/49: 13 :

Kata *insân* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nâsa-yanûsu* (berguncang).

Kata *insân*, digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.¹⁵

Seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah Swt. Ia diciptakan secara alamiah karena Tuhan menciptakan Adam a.s. dari tanah

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. Al-Hijr/15:26)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. al-Hijr/15:28)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat”.

¹⁵Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, h. 280.

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. al-Hijr/15:33)

Dan ayat-ayat lainnya.¹⁶ Yang jika diorganisir di dalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak *sulāla* (air mani). Jika masuk ke dalam rahim air ini mengalami sebuah proses kreatif, seperti yang dinyatakan oleh ayat QS. al-Mu'minūn/23:12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (1) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (2) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

Tetapi manusia berbeda dengan ciptaan-ciptaan alamiah lainnya, karena setelah di bentuk, Allah " meniupkan ruh-Ku sendiri" ke dalam diri manusia.¹⁷ Al-Qur'an tidak mendukung secara doktrin dualisme yang radikal di antara jiwa dengan raga, seperti yang terdapat dalam filsafat Yunani, agama Kristen, dan Hinduisme. Tidak ada sebuah keterangan pun dalam al-Qur'an

¹⁶Contoh lihat QS. al-An'am/6:2, QS. al-A'raf/7:12.

¹⁷Lihat QS. al-Hijr/15: 29, QS. Shâd/38: 72, QS. Al-Sajadah/32: 9.

yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua buah substansi yang berbeda, apalagi yang bertentangan, yaitu jiwa dan raga (walaupun ortodoksi Islam di masa belakangan, terutama sekali setelah dan pengaruh al-Ghazali, berpendapat demikian)¹⁸

Al-Qur'an menguraikan produksi dan reproduksi manusia. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama. Al-Qur'an menunjuk kepada Sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama berbentuk tunggal (lihat QS. Shâd/38:71). Tetapi ketika berbicara tentang reproduksi manusia secara umum, yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak.

Hal ini menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam a.s. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak. Keterlibatan ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak, sedangkan dalam penciptaan adam, tidak dapat keterlibatan pihak lain termasuk ibu dan bapak¹⁹

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang fase-fase proses penciptaan manusia, yaitu: QS. Maryam/19:67, QS. al-Kahf/18:37, QS. al-Sajadah/32:7-9, QS. al-Najm/53:45-46, QS. al-Mu'minûn/23:12-14, QS. Nuh/71:14, QS. al-Insân/76:1-2, QS. al-Infithâr/82:7-8, QS. al-Hajj/22:5, QS. al-Thâriq/86:5-7.

Kesepuluh ayat di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yaitu tema yang berkenaan dengan proses penciptaan manusia pertama dan tentang penciptaan manusia

¹⁸Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, diterjemahkan dari judul asli *Major Themes of the Qur'an* oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), h. 26.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 280-281.

secara umum, tetapi bisa saja satu ayat berkenaan dengan kedua tema tersebut secara bersamaan. *Tema pertama* (terdapat dalam QS. Maryam/19:67, al-Kahf/18:37, al-Sajadah/32:7-9, al-Hajj/22:5 dan al-Insân/76:1) ayat-ayat tersebut Allah menjelaskan proses penciptaan manusia pertama yaitu Adam a.s. dari tanah²⁰. Dalam ayat berikut (Maryam/19:67 dan al-Insân/76:1) Allah Swt. membantah kepada orang-orang yang tidak percaya adanya hari kebangkitan, mereka tidak mengimani hari kebangkitan karena bertentangan dengan logika dan nalarnya. Maka di sini Allah memberikan analogi dengan penciptaan Adam dan manusia pada umumnya. Pada awalnya mereka tidak ada sama sekali, kemudian Allah menciptakan dan mewujudkan mereka, setelah itu Allah mematikan serta mengembalikannya ke dalam tanah. Maka mudahlah bagi Allah untuk menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati tersebut.²¹

²⁰Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, yang oleh mayoritas ulama dinamai manusia pertama. Apa dan bagaimana penyempurnaan itu, tidak disinggung oleh al-Qur'an. Dari sini, terdapat sekian banyak cendekiawan dan ulama Islam, jauh sebelum Darwin yang melakukan dan analisis sehingga kesimpulan bahwa manusia diciptakan melalui fase atau evolusi tertentu, bahwa ada tingkat-tingkat tertentu menyangkut ciptaan Allah. Nama-nama seperti al-Farabi (783-950 M.) Ibnu Maskawaih (w. 1030 M.), Muhammad bin Syakir al-Kutubi (1287-1363 M.) Ibnu Khaldun (1332-1406 M.) dapat disebut sebagai tokoh-tokoh paham evolusi sebelum lahirnya teori evolusi Darwin (1804-1872 M.). Perlu ditambahkan bahwa kesimpulan ulama-ulama tersebut tidak sepenuhnya sama dalam rincian teori evolusi yang dirumuskan oleh Darwin. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 181.

²¹Imâd al-Dîn abû al-Fidâ' Isma'îl ibn Katsîr selanjutnya disebut Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, selanjutnya disebut dengan *tafsir ibnu Katsîr*, (Beirut: Dar al-Jil, tth.), Juz. III, h. 161.

Tema kedua, yaitu proses penciptaan manusia pada umumnya. Tema tersebut terdapat pada QS. Al-Kahf/18:37, al-Sajadah/32:7-9, al-Najm/53:45-46, al-Mu'minûn/23:12-14, al-Hajj/22:5, Nuh/71:14, al-Insân/76:1-2, al-Infithâr/82:78 dan al-Thariq/86:5-7.

Berdasarkan ayat-ayat di atas Sulaiman Umar Qais, mengungkapkan fase-fase proses kejadian manusia secara umum adalah sebagai berikut:²²

a. Fase Tanpa Bentuk

Fase ini manusia belum membentuk suatu apapun, dia masih ada dalam rencana dan iradat Tuhan. Namun belum mewujudkan materi apapun. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam surah al-Insan ayat 1 dan surah Maryam ayat 67.

b. Fase *Nuthfab*

Fase kedua dari proses kejadian manusia menurut al-Qur'an adalah *nuthfab*. Penyebutan kata *nuthfab* di dalam al-Qur'an terdapat pada 12 tempat, yang walaupun kadang-kadang juga disebut dengan nama *al-Mâ' al-Mabîn* dan *al-Mâ' al-Dâfiq*. Ketiga istilah tersebut tidak sama persis maknanya, akan tetapi ada beberapa hal yang membedakan ketiganya dalam rinciannya. Sebagai contoh istilah *al-Maniy* mencakup pengertian *nuthfab*.²³ Jenis *Nuthfab* menurut teori kedokteran ada tiga jenis, yaitu:

1. *Nuthfab* jantung atau disebut juga dengan sperma, yaitu jumlah calon makhluk hidup yang terdapat dalam mani

²²Sulaiman Umar Qais, *Al-Ikhtisyafat al-Ilmiyah al-Hadîtsah Wa Dalâlatuhâ fî al-Qur'ân al-Azhîm*, (Doha: Dar al-Haramain, 1982), h. 12.

²³Muhammad 'Ali al-Barr, *Khalq al-Insân Baina al-Thibb wa al-Qur'ân*, (Jeddah: al-Dar al-Su'udiyah, 1986), cet IV, h. 109.

yang dikeluarkan oleh *khashiyyah* (tempat memproduksi sperma).

2. *Nuthfah* betina atau disebut juga dengan ovum, yaitu sperma telur yang dikeluarkan *mabidh* (tempat memproduksi telur) sebulan sekali.
3. *Nuthfah* campuran atau disebut juga fertilized ovum, yaitu sperma yang telah membuahi ovum. *Nuthfah* jenis ketiga ini disebut dalam al-Qur'an surah *al-Insân* ayat 2 dengan istilah *nuthfah amsyaj*.²⁴

c. Fase '*Alaqah* (suatu yang melekat/gumpalan darah)

Pertemuan sperma laki-laki dengan ovum perempuan, pada tahap awal mengakibatkan pembuahan sehingga terbentuk suatu zat (gumpalan darah) yang melekat.²⁵

d. Fase *Mudghah* (berbentuk gumpalan daging)

Tahap perkembangan selanjutnya setelah jadi '*alaqah* adalah beralih menjadi al-mudghah yaitu berbentuk gumpalan daging seperti yang ditegaskan pada QS. al-Mu'minin ayat 14 di atas. Peralihan dari *alaqah* ke *mudghah*, terjadi pada saat suatu melekat pada dinding rahim ibu, berubah menjadi beku dan bercampur.²⁶

e. Fase *al-Idhâm* (tulang-belulang)

²⁴Muhammad 'Ali al-Barr, *Khalq al-Insân Baina al-Thibb wa al-Qur'ân*, h. 109.

²⁵Nasaruddin Umar, "Aborsi Dalam Pandangan Agama-Agama Samawi", Editor: Maria Ulfah Anshori dkk. dalam, *Aborsi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002) cet.I, h.80.

²⁶Nasaruddin Umar, "Aborsi Dalam Pandangan Agama-Agama Samawi", h. 81

Tahap perkembangan selanjutnya setelah *nuthfah*, '*alaqah*, *mudghah* yaitu *al-'idham*, di mana tahap ini terjadi pembentukan tulang-belulang seperti yang ditegaskan dalam QS. al-Mu'minin ayat 14.

f. Fase pemberian nyawa (*nafekh al-rûh*)

Setelah melalui proses perkembangan, manusia mulai dari *nuthfah* sampai kepada *idhâm*, maka pertumbuhan sudah sampai ke tahap penyempurnaan dengan menipkan ruh ke dalam jasadnya, sehingga sempurnalah janin itu menjadi "bayi". Proses perkembangan penciptaan manusia mulai dari *nuthfah* sampai sempurna menjadi bayi berjalan selama kurang lebih sembilan bulan.²⁷

Murthadha Muthahhari membagi segi-segi positif manusia ke dalam 14 kategori:²⁸

- Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, QS. al-Baqarah/2: 30, QS. al-An`âm/6: 165.
- Dibandingkan dengan semua makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi. QS. al-Baqarah/2: 31-33,
- Manusia mempunyai kecendrungan dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar sanubari mereka. Jadi, segala keraguan dan keingkarannya kepada Tuhan muncul ketika manusia menyimpang dari fitrah mereka sendiri. QS. al-A `râf/7: 172, QS. al-Rûm/30: 43.
- Manusia dalam fitrahnya, mempunyai sekumpulan unsur surgawi yang luhur, yang berbeda dengan unsur badani

²⁷Nasaruddin Umar, "Aborsi Dalam Pandangan Agama-Agama Samawi", h. 85.

²⁸Lihat Murthadha Muththhari, *Manusia Dan Agama*, h. 177-121.

yang ada pada binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa. Unsur-unsur itu merupakan suatu senyawa antara alam nyata dan metafisis, antara rasa dan non rasa (materi), antara jiwa dan raga, QS. al-Sajdah/32 :7-9

- Penciptaan manusia betul-betul telah diperhitungkan secara teliti, bukan suatu kebetulan. Karenanya, manusia merupakan makhluk pilihan. QS. Thâha/20: 122
- Manusia bersifat bebas dan merdeka. Mereka diberi kepercayaan penuh oleh Tuhan, diberkahi dengan risalah yang diturunkan melalui para Nabi, dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Mereka diperintahkan untuk mencari nafkah di muka bumi dengan insiatif dan jerih payah mereka sendiri, mereka pun bebas memilih kesejahteraan ataupun kesengsaraan bagi dirinya. QS. al-Ahzâb/33: 72. QS. al-Insân/76: 2-3
- Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan bermartabat. Tuhan, pada kenyataannya, telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Manusia akan menghargai dirinya sendiri hanya jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan segala jenis kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu. QS. al-Isra'/17: 70
- Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat membedakan yang baik dan yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada mereka. QS. al-Syams/91: 7-8
- Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, Mereka tidak akan pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk

ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan Yang Maha Abadi. QS. al-Ra`d/13: 28. QS.al-Insyiqâq/84: 6

- Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia. Jadi, manusia berhak memanfaatkan itu semua dengan cara yang sah. QS. al-Baqarah/2:29, QS. al-Jâtsiyah/45:13,
- Tuhan menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya menjadi tanggung jawab utama bagi mereka. QS.al-Dzâriyât/51: 56
- Manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dengan mengingat-Nya. Bila mereka melupakan Tuhan, mereka pun akan melupakan dirinya. Dalam keadaan demikian, mereka tidak akan tahu siapa diri mereka, untuk apa mereka ada, dan apa yang harus mereka perbuat. QS. al-Hasyr/59: 19
- Setiap realitas yang sembunyi akan dihadapkan kepada manusia setelah mereka meninggal dan selubung ruh mereka disingkapkan. QS. Qâf/50: 22
- Manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja. Dengan kata lain, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya, lebih dari itu mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih luhur dalam hidup mereka. Dalam banyak hal, manusia tidak mengejar satupun tujuan kecuali mengharap keridhaan Allah. QS. al-Fajr/89: 27-28, QS. al-Tawbah/9: 72.

Dalam hal ini, al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta dikaruniai keunggulan atas alam semesta, langit,

dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecendrungan kearah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapus kegelisahan mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam penerapan ilmu. Mereka memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriyah. Motivasi dan pendorong mereka, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Akhirnya, mereka dapat segera leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama, mereka harus menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.²⁹ Meski demikian, al-Qur'an menyebut manusia melakukan, membuat, mengerjakan berbagai perbuatan. Apakah penegasan demikian itu memberikan suatu informasi yang pasti bahwa manusia itu sebagai pelaku yang sebenarnya atau informasi tersebut belum cukup untuk menunjukkan kepastian itu. Berikut ini dikemukakan pertimbangan-pertimbangan yang sesungguhnya bersifat penafsiran.

1. Manusia, Makhluk Berakal Penerima dan Pelaksana Tugas

Manusia diberi peran sebagai *kehalifah* (perwakilan) Tuhan di bumi, suatu peran yang sangat strategis. Penerimaan tugas itu didapatkan setelah melalui suatu kompetisi antara manusia dengan malaikat yang dimenangkan oleh pihak yang terbaik (manusia).³⁰ Dengan peran itu, ia menerima suatu penugasan yang oleh al-Qur'an dinamakan amanat yang sebelum diterimakan kepadanya, terlebih dahulu ditawarkan

²⁹Murthadha Muththhari, *Manusia Dan Agama*, h. 122.

³⁰Lihat QS. al-Baqarah/2:30-31.

kepada langit, bumi, dan gunung.³¹ Informasi ini, menunjukkan kemampuan manusia dengan tugasnya.³²

Daya pikir, yang dalam filsafat Islam dikatakan sebagai salah satu daya yang dipunyai oleh roh, disebut akal.³³ Akal dipandang sebagai esensi manusia. Bahkan dalam pandangan Islam, seseorang baru dikatakan *mukallaf* (orang yang sudah layak dibebani kewajiban-kewajiban agama), salah satu dasarnya adalah bila seseorang itu sudah berakal.

Tuhan memberikan akal pikiran kepada manusia agar ia mau berfikir. Pemberian ini, pada gilirannya, memudahkan manusia menentukan perbuatannya, juga dengan akal manusia dapat memilih untuk berbuat baik dan taat kepada-Nya. Jadi, akal-lah yang membimbing manusia dalam kehidupan praktisnya, dan dengan akal jugalah manusia berhak mendapatkan pahala atau hukuman.

Dalam pemahaman Toshihiko Izutzu, kata akal di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi moderen disebut kecakapan pemecahan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan masalah yang ia hadapi. Kebijakan praktis

³¹QS. al-Ahzab/33:72.

³²Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an*, h. 104-105.

³³Kata akal sudah menjadi bahasa Indonesia, berasal dari kata Arab yaitu *al-'Aql* (العقل) Kata *al-'Aql* menurut bahasa berarti mengikat atau menahan, seperti mengikat unta dengan pengikat (*al-'Iqâl*) dan menahan lidah untuk berbicara. *Aql* juga menagandung arti kalbu (*al-Qalb*), dan kata *aqala* mengandung arti memahami. Lihat Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Mesir: al-Dar al-Misriyah, tth.), jilid 13, h. 485-486.

seperti ini sangat dihargai oleh orang Arab zaman jahiliyah.³⁴ Akal merupakan substansi sangat penting yang terdapat dalam diri manusia, dan sebagai cahaya (*nur*) dalam hati yang berguna untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan, mengatur dan mengendalikan jasmani.

Al-Jurjani berpendapat, akal berguna untuk memikirkan hakekat sesuatu, yang tempatnya diperselisihkan, ada yang mengatakan di kepala, ada pula yang berpendapat, akal itu bertempat di kalbu (*al-Qalb*).³⁵ Sejalan dengan itu, Harun Nasution juga mempertanya-kan, apakah pengertian, pemahaman dan pemikiran melalui akal yang berpusat di kepala? Dalam QS. al-Hajj/22:46 dikatakan:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

Ayat ini menjelaskan pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan mengenai kalbu yang berpusat di dada.³⁶

Menurut Izutzu, dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani kedalam pemikiran Islam, maka kata *al-'aql* mengandung arti yang sama dengan kata Yunani *nous*.³⁷ Dalam

³⁴Toshihiko Izutzu, *God and Man in the Quran*, (Tokyo: Keiko University, 1964), h. 65. Lihat juga Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 7.

³⁵Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, h. 157.

³⁶Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 8.

³⁷Toshihiko Izutzu, *God and Man In the Quran*, h. 66-67.

filsafat Yunani *nous* mengandung arti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan demikian pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *al-qalb* di dada, tetapi melalui *al-'aql* di kepala.³⁸

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas akal dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang seperti digambarkan dalam al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.³⁹

Menurut Harun Nasution, pengertian yang jelas tentang akal terdapat dalam pembahasan filosof-filosof Islam. Atas pengaruh filsafat Yunani, akal dalam pendapat mereka merupakan salah satu daya dari jiwa (*al-Nafs aw al-Ruh*) yang terdapat dalam diri manusia.⁴⁰ Sementara itu, akal menurut kaum teolog Islam adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, daya untuk membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan benda lain dan antara benda-benda satu dari yang lain. Akal juga mempunyai daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap panca indera, serta mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan.⁴¹

Sekiranya pada jiwa manusia tidak ada potensi akal, maka niscaya umat manusia tidak diuji dengan beban (*taklif*)

³⁸Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 8.

³⁹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 14.

⁴⁰Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 8.

⁴¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, h.12.

mengaktualkan diri sebagai khalifah (wakil Tuhan) yang membangun kebaikan di muka bumi ini. Umat manusia diuji dengan beban mengaktualkan diri untuk menjalankan amanat-amanat Tuhan dengan baik sehingga pantas disebut sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi atau sebagai hamba-hamba Allah dalam arti yang penuh. Para khalifah itu, bukan saja jiwa raga mereka tunduk atau patuh pada *sunnatullah* dan sebab akibat, melainkan juga kemauan mereka tunduk pada kebenaran yang disampaikan Tuhan melalui firman-firman-Nya. Bila akal berfungsi tidak menjadi pengendali, tapi malah mengikuti hawa nafsu, maka umat manusia yang memiliki akal seperti itu akan jauh lebih berbahaya dari pada binatang buas. Binatang buas sangat terbatas bahayanya, tapi manusia-manusia yang memegang senjata yang menguasai teknologi canggih, bila terseret dan terombang-ambing oleh hawa nafsu mereka, akan menjadi makhluk yang sangat mengerikan karena dapat menghancurkan semua yang ada di seluruh permukaan bumi.⁴²

Aktivitas akal manusia untuk mencari dan memikirkan kebenaran secara radikal, seperti yang terdapat dalam aktivitas filsafat, sama sekali tidak dikecam oleh al-Qur'an, bahkan mudah dipahami bahwa al-Qur'an sangat mendorong aktivitas demikian. Al-Qur'an mendorong manusia untuk bersikap cermat dan tidak mudah percaya pada berita yang disampaikan oleh orang,⁴³ serta melarang manusia mengikuti sesuatu

⁴²Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 2001), cet.I, h. 197-199.

⁴³QS. al-Hujurat/49: 6: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*".

(sikap/kepercayaan) tanpa mengetahui benar-salah atau baik-buruknya sesuatu itu.

2. Iman dan Amal Shaleh

Membicarakan mengenai konsep iman sudah menjadi bahan polimik yang cukup lama dalam sejarah pemikiran Islam. Pembicaraan tentang iman ini berkisar seputar apakah iman hanya *tashdîq* (pembenaran apa yang didengar), atau harus meningkat sampai kepada *ma`rifah* (mengetahui benar apa yang diyakini) serta *`amal* (termanifestasi dalam perbuatan).

Bagi pemikiran kalam rasional, karena memberikan daya yang kuat kepada akal, iman bukan hanya sekedar *tashdîq*, tetapi juga *ma`rifah* serta *`amal*. Sedangkan bagi pemikiran kalam tradisional, karena memberikan daya yang kecil kepada akal, iman hanyalah sebatas *tashdîq*.⁴⁴

Pemikiran kalam rasional berpendapat bahwa akal manusia dapat mengetahui adanya Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan buruk, kewajiban

⁴⁴Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), cet. I, h. 89. *Tashdîq* yang dipahami oleh al-Maturidi adalah *tashdîq* sebagai hasil dari *ma`rifah*, dan *tashdîq* ini dihasilkan melalui penjelajahan akal, bukan semata-mata berdasarkan al-Sam`, dalam hal ini dia bersandar pada QS.al-Baqarah/2:260;

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)....". Permintaan Ibrahim tersebut, tidaklah berarti bahwa Ibrahim belum beriman. Tetapi yang dimaksud oleh Ibrahim adalah agar iaman yang telah dimilikinya dapat meningkat menjadi iman hasil dari *ma`rifah*. Lihat Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tawhid*, (Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979), h. 373.

mengerjakan yang baik serta menunggalkan yang buruk, memberikan konsep iman tidak hanya dengan *tashdîq* semata tetapi harus meningkat lebih tinggi dari itu, yakni *ma'rifah* dan *'amal*.⁴⁵

Keimanan kepada Allah menempati kedudukan utama dalam seluruh al-Qur'an. Ayat yang pertama turun kepada Muhammad saw. pun mengisyaratkan hal itu, dengan perintah membaca dengan nama Allah yang menciptakan.⁴⁶ Sentralnya posisi keimanan kepada Allah ini, sehingga dengannya lah diukur segala perbuatan manusia, baik maupun buruknya.⁴⁷ Allah pun memberikan berbagai macam sarana kepada manusia untuk sampai kepada keimanan kepada-Nya. Di antaranya adalah ayat-ayat Allah yang ada di sekitar manusia.

Banyak sekali ayat al-Qur'an merangkaikan iman dengan `amal shaleh sehingga mudah dipahami bahwa dalam Islam iman tidak mungkin dapat dipisahkan dari amal shaleh. Hubungan iman dengan amal shaleh adalah hubungan sebab akibat atau timbal balik. Semakin meningkat kualitas iman seseorang maka semakin meningkat pula kualitas amal shalehnya. Sebaliknya juga, semakin meningkat kualitas amal shalehnya, maka semakin meningkat pula kualitas imannya. Peningkatan amal shaleh seseorang yang sedemikian rupa dapat menyebabkan hatinya menjadi lebih suci, dan hati yang lebih suci, akan membuahkan iman yang sejati.

Dalam teologi Islam persoalan hubungan iman dengan amal shaleh menjadi persoalan teologis pertama.⁴⁸ Masalahnya

⁴⁵ Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tawhid*, h. 373.

⁴⁶ QS. Al-'Alaq/69:1

⁴⁷ Lihat Toshihiko Izutzu, *Ethico-Religious Concepts*, h. 105-106.

⁴⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, h. 204-205.

adalah apakah mukmin yang melakukan dosa besar masih bisa disebut mukmin atau tidak, dan apakah amal shaleh adalah bagian esensial dari iman atau bukan. Kendati terdapat perbedaan pendapat tentang hubungan iman dengan amal shaleh, semua ulama atau pemikir muslim sepakat bahwa balasan bagi mukmin yang setia melakukan amal shaleh dan setia menjauhi larangan-larangan Tuhan adalah surga (*al-Jannah*), dan memang Allah menjanjikan surga itu pelaku amal shaleh yang mukmin.

Iman dalam Islam bukan sekedar persetujuan secara sederhana kepada adanya dogma tertentu, semua kepercayaan berkaitan erat dengan perbuatan. Semua kepercayaan yang tidak berkaitan dengan perbuatan secara spritual tidak bernilai. Iman dan amal shaleh merupakan satu kesatuan. Perbuatan amal shaleh merupakan bagian dari iman. Jika iman hanya sekedar pengakuan di bibir atau pengakuan yang didasarkan atas omongan orang lain atau pendapat yang belum tertanam di dalam hati sanubari seseorang, maka iman itu akan terpental keluar ketika pada suatu saat dia harus mengatasi persoalan dirinya sendiri.

3. Karakteristik Tingkah laku Manusia

Salah satu tema pokok al-Qur'an adalah manusia, dan di dalamnya banyak disebutkan tingkah laku manusia. Bahasan tentang tingkah laku manusia memang menarik, karena berbeda dengan tingkah laku hewan yang hanya dipusatkan perhatiannya pada aspek lahirnya saja.⁴⁹

Setiap manusia normal, setiap melakukan perbuatannya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tidak ada orang yang melakukan perbuatan jika tidak ada tujuan yang ingin

⁴⁹ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, h. 218.

dicapainya. Pekerjaan sama yang dikerjakan oleh banyak orang belum tentu memiliki tujuan yang sama.

Tingkah laku manusia tidak mudah dipahami tanpa mengetahui apa yang mendorongnya melakukan perbuatan tersebut. Manusia bukan boneka yang digerakkan dari luar dirinya, tetapi di dalam dirinya ada kekuatan yang menggerakkan sehingga seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan tertentu. Dalam QS.Yunus/10:108, mengisyaratkan adanya hubungan erat antara motif dengan tingkat kegiatan manusia;

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa barang siapa yang memiliki kesiapan atau memiliki dorongan untuk menerima petunjuk al-Qur'an, maka kecenderungan tertuju pada melaksanakan kebaikan seperti yang diajarkan oleh al-Qur'an, dan ia selalu merindukan kebaikan dari dirinya. Sebaliknya barangsiapa dalam dirinya telah ada dorongan untuk menolak kebenaran al-Qur'an, maka ia tidak mampu menangkap kebaikan al-Qur'an, dan karena faktor tersebut, ia tidak tertarik untuk mengikuti petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Kajian psikologi juga tidak ketinggalan dalam mengkaji karakteristik perbuatan manusia, sehingga merumuskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya, yaitu:

1. Memiliki kepekaan sosial. Artinya manusia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan dan keinginan orang lain. Seseorang akan melakukan sesuatu di depan orang yang sedang bersedih hati, berbeda dengan jika ia berada dihadapan orang yang sedang bergembira ria.
2. Memiliki kelangsungan. Tingkah laku atau perbuatan seseorang tidak terjadi secara sporadis, tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan sebelum atau sesudahnya.
3. Memiliki orientasi kepada tugas. Tiap-tiap tingkah laku manusia selalu mengarah kepada suatu tugas tertentu, bahkan seseorang yang sengaja segera pergi tidur malam ternyata memiliki orientasi kepada tugas yang akan dikerjakan pada esok harinya.
4. Mengandung nilai usaha dan perjuangan. Seseorang yang berusaha merebut naik bus di terminal misalnya, meskipun jumlah bus di tempat itu sangat banyak tetapi ia hanya berusaha menaiki bus yang menjadi pilihan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
5. Memiliki keunikan. Meski lima orang yang melakukan jenis perbuatan, tetapi makna dan kualitas dari perbuatan itu berbeda-beda, karena setiap individu memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakan dari orang lain.⁵⁰

B. Manusia di Hadapan Kekuasaan Allah

Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Keyakinan demikian disepakati oleh

⁵⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976), h. 24-26. Lihat juga Ahmad Mubarak, Jiwa dalam al-Qur'an, h. 218-219.

semua umat Islam. Namun, mereka berbeda pendapat tentang kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan itu. Apakah kehendak dan kekuasaan Tuhan itu bersifat mutlak tanpa batas atau ada batas-batas tertentu sehingga Tuhan “tidak berkuasa mutlak”. Kebutuhan manusia terhadap adanya Tuhan telah ada sejak manusia lahir di dunia ini. Kendati pun tidak dapat dibuktikan secara empiris eksperimental, namun orang tidak dapat menolak akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan kebutuhan manusia terhadap Tuhan itu. Akan tetapi manusia sering kali merasa diri terlalu besar dan kuat sehingga bisa berbuat sekehendak hatinya, dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia di sekitarnya.⁵¹ Ayat yang menunjukkan tentang hal ini cukup jelas yaitu:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ (أَن رَّاهُ اسْتَغْنَى)

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas (6) Karena dia melihat dirinya serba cukup. (QS. al-‘Alaq/98:6-7)

Ini merupakan tabiat manusia yang asli, padahal kalau ia mau memperhatikan keadaanya yang sebenarnya, akan tahulah bahwa dirinya tergantung, demikian pula segala sesuatu yang ada di sekitarnya, kepada Tuhan. Tabiat seperti ini mestinya terkikis, atau paling tidak berkurang, manakala orang itu mau melihat hakekat eksistensinya di dunia ini.

Satu hal yang jelas bagi manusia adalah kenyataan, bahwa kehadirannya di dunia ini tidak terjadi karena kehendaknya atau kekuasaannya sendiri. Ia dilahirkan dalam kehidupan ini oleh sesuatu dari luar dirinya. Ia diciptakan oleh Sang Pencipta yang tidak “hanya” mencipta lalu “pergi.” Akan tetapi, Sang Pencipta ini lalu membimbing dan mengajarnya

⁵¹Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet.1, h. 71.

hal-hal yang sebelumnya tak diketahuinya, walaupun kemudian setelah dewasa manusia mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk membuatnya lupa kepada kejadiannya sendiri.⁵²

Telah dikemukakan terdahulu pernyataan bahwa hanya kepada Allah-lah tempat kembali (*al-Ruj'ā*). ini mengandung pengertian bahwa manusia, setelah selesai mengerjakan tugasnya di dunia ini, Akan kembali kepada Allah. Namun di samping itu kita temui pula ayat-ayat lain yang menyatakan, bahwa kepada Allah-lah batas berakhir perjalanan manusia dan kemana pun ia menghadap akan bertemu dengan Allah Swt. Dinyatakan dalam QS. Al-Najm/53:42 : *وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ* (dan bahwasanya kepada Tuhanmulah batas berakhir itu) Ayat ini merupakan salah satu perintah yang terdapat dalam shahifah-shahifah Nabi Ibrahim a.s. dan Musa a.s. yang dipertanyakan al-Qur'an apakah kepada orang yang berpaling darinya tidak pernah disampaikan peringatan ini.⁵³ Mestinya, orang itu tidak akan berpaling dari al-Qur'an dan akan menerima kebenaran yang dibawanya kalau ia mau memperhatikan dan mengindahkan peringatan ini.⁵⁴

Dengan demikian, maka kata kembali itu juga berarti berakhir rangkaian sebab-sebab keberadaan apapun di dunia ini pada Allah Swt. Akan dibicarakan nanti ketergantungan segala hal di alam semesta ini kepada-Nya, namun cukuplah disini dinyatakan, bahwa tanpa Allah semua hal itu tidak akan ada. Dengan demikian keberadaannya hanya dapat dikembalikan

⁵²Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, h. 72.

⁵³ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, h. 72

⁵⁴Lihat QS. al-Najm/53:33-56

kepada Allah sebagai asal-muasal kejadiannya. Meminjam kata-kata Malik Ghulam Farid, sebagai berikut:

*"The whole system of cause and effect ends with God. He is the cause of all causes or the First Cause. Allah Natural order of cause and effect pervades the whole universe. Every cause, which is not itself primary, is traceable to some other cause and this to another, and so on".*⁵⁵

Keyakinan bahwa Allah Swt. Menghendaki segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk perbuatan manusia, berdasarkan atas keyakinan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang baharu dan bahwa Allah tidak menciptakan kecuali yang dikehendaki-Nya, Ia hanya mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya.

(فعال لما يريد)⁵⁶ Tidak ada yang terjadi di alam semesta ini tidak dengan kehendaknya, karena kalau itu terjadi, berarti Ia lalai atau tidak mampu mewujudkan apa yang Dia kehendaki. Kedua hal ini mustahil terjadi pada-Nya.⁵⁷

a. Kekuasaan Tak Terbatas

Selain itu, Allah pun sendiri di dalam kekuasaan-Nya. Tidak ada sekutu yang mempunyai kekuasaan yang sama dengan kekuasaan-Nya. Kesendirian-Nya dalam kekuasaan ini sudah sedemikian jelasnya sehingga tidak ada lagi perlunya untuk dibahas. Ada bebarapa ayat al-Qur'an yang menerangkan hal ini, diantaranya: QS. al-Kahf/18: 26, Al-Isra/17:42, al-Isra/17:111, dan al-Anbiya'/21:22.

⁵⁵Malik Ghulam Farid (ed.), *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary*, (Rabwah, Pakistan: The Oriental and Religious Publishing Corporation Ltd., 1969), h. 1141, note 1889.

⁵⁶QS. Hud/11:107 dan al-Buruj/85:16.

⁵⁷Lihat al-Asy'ari, *al-Luma`*, h. 24-30.

Dengan demikian Allah mempunyai kekuasaan yang tak terbatas atas alam semesta. Ia dapat berbuat apa saja sesuai dengan kehendak-Nya atas segala yang ada di alam semesta. Betapa besar kekuasaan-Nya dapat dengan mudah dipahami dari pernyataan-Nya, bahwa kata *kun* dari-Nya cukup untuk mewujudkan sesuatu yang dikehendaki-Nya.⁵⁸ Sudah barang tentu hal ini mesti dipahami sebagai gambaran tentang keMahakuasaan-Nya, bukan sebagai pernyataan, bahwa setiap kali akan menciptakan sesuatu Ia mesti mengucapkan kata itu. Allah juga menyatakan dengan jelas, bahwa Dia telah membuat ketentuan sebelumnya, sehingga kemudian tidak melakukan sesuatu yang mestinya dapat Ia lakukan.⁵⁹ Banyak pula ayat yang menyatakan bahwa Allah akan melakukan sesuatu atas manusia kalau ia berbuat sesuatu pula dan pernyataan tentang kehendak Allah atas hamba-Nya diberikan dalam bentuk pengandaian. Misalnya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(QS. Al-Ra‘d/13:11)

Jelas dinyatakan di sini, bahwa perbuatan Allah yang berupa mengubah kenikmatan atau apapun yang ada pada suatu kaum mengikuti perbuatan kaum itu yang merupakan

⁵⁸Lihat QS. al-Baqarah/2:117, ‘Âli Imrân/3:47 dan 59, al-Nahl/16:40, Maryam/19:35, Yâsin/36:82 dan al-Mu’min/40:68

⁵⁹QS. Yûnus/10:19

pengubahan mereka atas apa yang ada pada diri mereka sendiri. Ini tidak berarti bahwa perbuatan Allah tergantung pada perbuatan manusia, melainkan bahwa ada hukum-hukum Allah yang berlaku atas mereka, yakni bahwa sikap yang mereka ambil dan perbuatan yang mereka lakukan mempunyai konsekuensi-konsekuensi pada mereka sendiri.⁶⁰

Dalam sejarah perkembangan ilmu kalam, terdapat perbedaan konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Didasari oleh perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal, fungsi wahyu, kebebasan serta kekuasaan manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya, konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pun turut pula berbeda.⁶¹ Aliran kalam rasional, memberikan daya besar pada akal serta memberi kebebasan kepada manusia untuk melaksanakan kehendak dan perbuatannya. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak lagi dipahami dengan pengertian yang mutlak, tetapi sudah terbatas. Keterbatasan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan itu terjadi oleh adanya keadilan serta janji-janji Tuhan sendiri terhadap manusia.⁶²

⁶⁰Berdasarkan penelitiannya atas kata *arâda-yurîdu* dalam al-Qur'an, Dr. Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi' menyimpulkan bahwa kata ini berkonotasi "kehendak untuk melakukan sesuatu" manakala disandarkan kepada manusia, namun, berkonotasi "hukum yang berlaku dan ketentuan yang pasti" manakala disandarkan kepada Allah. Lihat Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi', *Maqal fi al-Insan; Dirasat al-Qur'aniyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 108-110. Dalam kasus ayat-ayat yang menyebutkan adanya perbuatan Allah yang terjadi sebagai sambutan atau balasan bagi perbuatan manusia, ini berarti bahwa kehendak manusia yang diwujudkan dalam perbuatan mempunyai konsekuensi yang berupa hukum dan ketentuan Allah atas perbuatan itu. Lihat juga Machasin, *Menyalami kebebasan Manusia*, h. 80.

⁶¹Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 73.

⁶²Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, h. 73.

Secara jelas, aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidak-mutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keadilan Tuhan sendiri, adanya kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam (*sunnatullah*) yang menurut al-Qur'an tidak pernah berubah.⁶³

Perbuatan Allah sehubungan dengan perbuatan manusia, kebanyakan berupa balasan, baik yang bersifat baik karena manusia berbuat baik, maupun yang bersifat jelek karena manusia berbuat jelek. Ada beberapa tindakan Allah terhadap manusia yang tidak dikaitkan dengan balasan. Pembebanan (*taklif*), pemberian kemampuan kepada manusia untuk dapat melakukan tugasnya (*tamkin*), pemberian bantuan atau kemudahan oleh Allah kepada manusia, dalam istilah mu'tazilah disebut juga dengan (*lutf*).⁶⁴ Ayat yang menyatakan bahwa kalau Allah mengetahui kemungkinan akan adanya kebaikan pada orang-orang kafir, pastilah ia akan membuat mereka mendengar,⁶⁵ merupakan dalil yang paling kuat yang mendukung pendapat kaum mu'tazilah dalam hal *lutf*. Kalau Allah melihat kemungkinan bahwa mereka akan menerima ayat-ayat yang mereka minta dan karenanya mereka akan

⁶³Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet.V, h. 119.

⁶⁴Machasin, *Al-Qadhi Abd al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), cet.I, h. 122.

⁶⁵QS. al-Anfāl/8:23, وَلَوْ عَلَّمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ (Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar).

beriman, pastilah Allah membuat mereka mendengar. Tetapi karena Allah tahu mereka, meskipun mereka mendengar dan melihat kemu'jizatan al-Qur'an, akan berpaling dari padanya dan tidak akan menerimanya, maka Allah tidak akan memberikan tambahan dorongan yang akan membuat mereka menerima ayat-ayat itu.⁶⁶ Jadi *lutf* itu hanya diberikan kepada orang-orang yang hanya sekiranya dengan pemberian itu akan beriman.

Hal serupa juga dikatakan al-Jabbar ketika ia bertemu dengan ayat yang serupa, yang menyatakan bahwa seandainya setiap ayat (bukti) datang kepada orang kafir, mereka tidak akan mau percaya.⁶⁷ Ayat ini menurutnya, menunjukkan bahwa tidak ada *lutf* bagi mereka dan diketahui bahwa mereka tidak akan beriman sama sekali. Kalau diketahui bahwa ada kemungkinan mereka akan beriman, pastilah Allah akan memberikan kemudahan untuk beriman itu (*lutf*).⁶⁸

Pembunuhan anak dari orang tua yang beriman dalam kisah Nabi Musa as. Dengan adanya hamba Allah,⁶⁹ menunjukkan adanya *lutf* yang dilakukan Allah. Kelangsungan

⁶⁶Machasin, *Al-Qadhi Abd al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*, h. 122. Lihat juga Qadhi 'Abd al-Jabbar, *Mutasyabih al-Qur'an*, h. 321.

⁶⁷QS. Yunus/10:96-97 (*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman*),(96) *Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih*.(97))

⁶⁸Qadhi 'Abd al-Jabbar, *Mutasyabih al-Qur'an*, h. 370-371. Machasin, *Al-Qadhi Abd al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*, h. 123

⁶⁹QS. Al-Kahf/18:80, (*Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran*).

hidup anak itu akan merupakan kemudharatan bagi kedua orang tuanya, karena dengan itu mereka akan memulih kekufuran. Oleh karena itu Allah membunuhnya, dengan pembunuhan ini baik bagi Allah karena tujuan itu. Konsekuensi dari itu adalah bahwa mencegah mumudharatan dalam *taklîf* merupakan kewajiban Allah dan bahwa melakukan sesuatu yang mengajak orang kepada meninggalkan kekufuran mestilah ia lakukan untuk menghilangkan alasan untuk tidak melakukan *taklîf* (إزالة العلة).⁷⁰ Doa Nabi Ibrahim a.s. Untuk diberikan hikmah dan dimasukkan dalam golongan orang-orang shaleh,⁷¹ menurut al-Jabbar, memberikan pengertian *lutf* juga. Kata *ḥukm* diartikannya dengan pengetahuan-pengetahuan, dalil-dalil dan *lutf-lutf*.

Lutf oleh al-Jabbar didefinisikan dengan “apa saja yang karenanya seseorang mukallaf akan memilih melakukan kewajiban yang dibebankan kepadanya dan yang kalau, mukallaf itu akan meninggalkan kewajiban.”⁷²

b. Kebebasan dan Ikhtiar

⁷⁰Lihat Qadhi ‘Abd al-Jabbar, *Mutasyabih al-Qur’an*, h. 370, bandingkan dengan Machasin, *Mutasyabih al-Qur’an*, Dalih Rasionalitas *al-Qur’an*, h. 124.

⁷¹QS. Al- Syu‘ara/26:83, رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْجَنِّي بِالصَّالِحِينَ (Ibrahim berdo‘a: "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh) Selanjutnya ditegaskan bahwa permintaan kedua yang diajukan Ibrahim di atas (agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang shaleh) tidak berarti ia minta kepada Allah untuk dijadikannya shaleh sehingga dengan itu ia dimasukkan ke dalam golongan orang-orang shaleh itu, karena pengertian seperti ini tidak sesuai dengan pengertian lahiriyah. Ini bisa ditakwilkan dengan permintaan lutf dan bantuan sehingga dapat mencapai derajat orang-orang yang shaleh. Qadhi ‘Abd al-Jabbar, *Mutasyabih al-Qur’an*, h. 370-371.

⁷² Qadhi ‘Abd al-Jabbar, *Mutasyabih al-Qur’an*, h. 370-371, h. 719.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa di akhir zaman pertengahan di dalam masyarakat-masyarakat muslim, berkembang sebuah predeterminisme yang kuat pengaruhnya – walaupun hal ini berdasarkan informasi-informasi barat kita tidak memperoleh keterangan yang jelas mengenai sifatnya sehingga demikian pula halnya dengan kekuatannya.- Predeterminisme ini tidak bersumber dari ajaran-ajaran al-Qur'an tetapi dari faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya. Yang paling menonjol diantara faktor-faktor ini adalah keberhasilan yang sangat mengagumkan dari mazhab teologi al-Asy'ari (yang merendahkan manusia ke tingkat impotensi untuk mempertahankan konsep kemahakuasaan Allah, namun pengaruhnya terhadap kaum muslimin lebih bersifat formal dari pada rill), dan penyebaran (apalagi setelah abad ke-16) doktrin-doktrin sufisme yang pantheistik serta –yang terutama sekali– doktrin-doktrin fatalistik yang kuat di dalam pandangan orang-orang terpelajar. Karena pengaruh-pengaruh ini konsep al-Qur'an mengenai *qadar* (takdir) ditafsirkan sebagai predeterminisasi Allah terhadap segala sesuatu, termasuk perbuatan-perbuatan manusia.⁷³ Adalah jelas sekali bahwa predeterminisme ini adalah sebuah kesimpulan yang salah dan yang terlampau simplistis (yang kemudian mempengaruhi pandangan orang-orang barat mengenai agama Islam) dari doktrin qadar al-Qur'an. Perkataan qadar sebenarnya berarti “memberikan ukuran/keterhinggaan” dan ide yang terkandung di dalam doktrin qadar adalah bahwa Allah saja yang tak terhingga secara mutlak sedang setiap sesuatu yang selain dari pada-Nya sebagai ciptaan-Nya memiliki tanda “ukuran/keterhinggaan” atau memiliki jumlah potensi yang

⁷³Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 35.

terbatas- walaupun jangkauan potensi-potensi ini, misalnya yang dimiliki manusia, mungkin saja sangat luas.⁷⁴

Menurut Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, Tuhan sebagai Pencipta alam semesta haruslah mengatasi segala hal yang ada, bahkan harus melampaui segala aspek yang ada. Ia adalah eksistensi yang mempunyai kehendak dan kekuasaan yang tidak terbatas. Sebab tidak ada eksistensi lain yang mengatasi dan melampaui eksistensi-Nya. Tuhan dipahami sebagai eksistensi yang Esa. Inilah makna umum yang dianut dalam memahami apa yang dimaksud dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.⁷⁵

Manusia sesungguhnya diciptakan sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak. Manusia dalam perbuatannya tidaklah sama seperti batu yang digelindingkan, kemudia tergelinding dan kemudian jatuh karena pengaruh daya tarik bumi tanpa memiliki kehendak sedikit pun. Manusia selalu mendapati dirinya berada di persimpangan jalan, agar ia memilih salah satu yang dikehendaknya di antara jalan-jalan itu dengan penuh kemerdekaan dan sesuai dengan kehendak dan pikirannya. Ia tidak *majbûr* (terpaksa) melintasi salah satu dari jalan itu. Yang menentukan salah satu dari jalan-jalan itu adalah cara berfikirnya dan kebebasan memilih.

⁷⁴Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 35.

⁷⁵Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Kubrâ, al-Yakiniyât al-Kauniyah; Wujûh al-Khâliq wa Wadhifat al-Makhlûq*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1479), cet.1, h. 140.

C. Hubungan Takdir Dengan Konsep Kebebasan Manusia (*Af'al al-'Ibâd*)

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang istimewa. Mereka memperoleh kemampuan yang luar biasa karena memiliki *qalb* dalam arti jiwa dan roh, dan merasakan sesuatu. Dengan peralatan ini, mereka dapat berpikir, mengetahui, menikmati dan merasakan sesuatu. Kemampuan berpikir dan mengetahui sesuatu adalah lahir dari rasio. Merasakan atau menikmati sesuatu lahir dari emosi. Allah Swt. Menegaskan bahwa manusia itu ciptaan-Nya yang terbaik.⁷⁶

Manusia sebagai makhluk hidup, kehidupannya itu bersifat teologis. Semua yang baik harus menjadi tujuan pencapaian. Manusia hendaknya bergerak maju ke arah pencapaian tujuan ini agar dapat meletakkan dasar-dasar bagi masyarakat yang mendapat julukan-julukan ketuhanan, seperti kesatuan, kemerdekaan, kasih sayang, keadilan dan kejujuran. Semua ini harus dikomunikasikan oleh pendidikan, untuk mencapai kebaikan termulia, material dan spritual, mereka bebas memilih caranya. Akan tetapi kemerdekaan bukanlah berarti jaminan atau anarki. Kemerdekaan dan tanggung jawab tidak dapat dipisahkan.⁷⁷ Ilmu adalah salah satu sifat Tuhan dan manusia, dianugerahkan kebijakan Tuhan ini, yang memungkinkan mereka memahami, baik yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Peran utama ilmu dalam Islam adalah untuk membantu manusia menyadari Tuhan, meyakini-Nya dengan utuh, dan bergantung kepada kehendak-Nya. Dengan

⁷⁶QS.al-Tin/95:4 لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

⁷⁷Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. 1, h. 84.

anugerah fitrah, manusia turut menikmati sifat Ilahi itu.⁷⁸ Dengan anugrah kemerdekaan, manusia menjadi terhormat melebihi malaikat. Inilah yang dimaksud manusia mempunyai kedudukan tinggi dan mulia.

Secara alamiah sesungguhnya manusia telah memiliki “takdir” yang tidak bisa dirubah. Manusia dalam dimensi fisiknya tidak bisa berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam yang melekat padanya. Misalnya, manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak bisa terbang seperti burung, berenang lepas bagaikan ikan, memanjat pohon dengan lincah seperti monyet, dan seterusnya. Tetapi karena manusia juga ditakdirkan memiliki daya berfikir yang kreatif, organ tangan yang amat terampil dan serba bisa, kehendak yang dinamis, maka pada level pemikiran dan kehendak manusia semakin besar wilayah kebebasannya. Bahkan kita bisa bertanya, siapakah yang bisa membatasi daya imajinasi manusia? Dimana batas akhir kreativitas manusia? Dari pertanyaan-pertanyaan ini semakin jelas bahwa pengertian takdir bukanlah suatu pengertian yang “tertutup” dan “serba final,” melainkan justru menunjukkan dinamika dan selalu terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan baru.⁷⁹ Dengan kata lain, manusia ditakdirkan memiliki kelebihan dan kebebasan berfikir dan berkreasi sehingga dengannya bisa “merakit” dan “merekayasa” berbagai takdir yang melekat pada alam raya untuk dibudidayakan. Berangkali inilah salah satu isyarat al-Qur’an ketika Allah berfirman bahwa

⁷⁸Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur’an; Suatu Kajian Tafsir Tematik*, h. 84.

⁷⁹Kamaruddin Hidayat, *Taqdir dan Kebebasan*, dalam *Rekonstruksi dan Renungan religius Islam*, editor Muhammad Wahyuni Nafis, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), cet. 1 h. 124.

Dia telah mengajarkan “nama-nama” benda yang bertebaran di jagad raya ini.⁸⁰

Paradoks yang ada pada diri manusia, kebebasan dan terikatan ini, bisa dan dalam kenyataan sejarah, telah melahirkan dua aliran yang ekstrim tentang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan perbuatan Tuhan. Paham Jabariyah berpendapat, bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk menentukan perbuatan-perbuatannya, karena pada dasarnya Allah telah menentukan perbuatan-perbuatannya sejak azali dan mewujudkannya padanya (manusia) atas kemampuannya sendiri.⁸¹ Paham Qadariyah sebaliknya, berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuasaan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya, Allah sama sekali tidak menentukannya sebelumnya.⁸²

Dua paham ini, jika dipegangi secara ekstrim, akan menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia sendiri, karena manusia terbentuk dari keduanya. Ia tidak akan lepas sama sekali dari keterikatan, karena ia terbentuk dari materi, selain rohani. Unsur materi akan tunduk kepada hukum-hukum materi, seperti keterjaringan dalam ruang dan waktu, perubahan dan akhirnya kerusakan susunan. Dengan adanya paradoks dalam dirinya ini, manusia seharusnya tidak berusaha

⁸⁰ Ayat ini memberikan pemahaman bahwa manusia diberi pengetahuan khusus dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya, QS. Al-Baqarah/2:31-33

⁸¹ Lihat, misalnya, Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'an wa al-Falsafah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), h. 102. Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firq al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah wa al-Mathba'ah Ali subaih wa Auladuh, tth.), h. 21, Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 33, dan Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, h. 124.

⁸² Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'an wa al-Falsafah*, h. 102.

untuk menghapus atau menyisihkan salah satu dari keduanya, melainkan menyiasati keduanya dan memanfaatkan untuk kepentingannya.⁸³ Paham Jabariyah, kalau dipegangi secara ekstrim, akan menimbulkan hilangnya rasa tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Jika semua yang terjadi pada manusia sudah ditentukan oleh Allah sejak azali, mengapakah manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya? Kalau manusia sudah hilang rasa tanggung jawab, maka akibatnya, ia akan berbuat semaunya sendiri. Hukum, norma-norma, aturan-aturan dan semisalnya tidak ada lagi gunanya. Keberadaan manusia pun terancam karenanya.⁸⁴

Mungkin orang dapat mengatakan, bahwa kepunahan atau kekacauan yang diperkirakan dapat timbul akibat tidak adanya rasa tanggung jawab itu tergantung juga pada ketentuan Allah, kalau Allah menghendaki, tiada daya apapun yang mampu menghalanginya dan kalau tidak, tiada sesuatu apapun yang dapat mewujudkannya. Orang lalu dapat membenarkan perbuatannya sendiri dengan dalih adanya paksaan dari Allah Swt.

Di dalam al-Qur'an diberitakan sikap orang-orang musyrik terhadap ajakan rasul, tidak jauh berbeda dengan pembenaran dengan perbuatan sendiri ini. Mereka menyatakan, kemusyrikan itu semata-mata paksaan dari Allah, mereka tidak mempunyai kemungkinan lain. Argumen mereka ini tidak diterima Allah. Betul, bahwa tanpa Allah mereka tidak akan ada, karena keberadaan mereka tergantung pada keberadaan Allah.⁸⁵ Namun, ini tidak berarti bahwa mereka dapat

⁸³Machasin, *Meyalami Kebebasan Manusia*, h. 124-125.

⁸⁴Machasin, *Meyalami Kebebasan Manusia*, h. 124-125.

⁸⁵Machasin, *Meyalami Kebebasan Manusia*, h. 125.

“melemparkan” tanggung jawab kepada Allah. Hal ini dinyatakan dalam QS. Al-An‘âm/6:148. Jawaban mereka terhadap ajakan Rasul ini menunjukkan adanya pengacauan antara persoalan etika dengan persoalan metafisika.⁸⁶ Secara metafisik, manusia tergantung sepenuhnya kepada Allah, namun secara etik praktis ia bebas untuk memilih sendiri perbuatan-perbuatan etikanya.⁸⁷

Menurut Muhammad Abduh, seseorang yang menginginkan suatu keberhasilan dalam hidupnya, ia harus menempuh prosedur yang terkait langsung dengan keberhasilan itu.⁸⁸ Ia juga mengemukakan betapa penting peranan kasab (usaha), kehendak dan potensi manusia dalam menentukan keberhasilan suatu hajat, sesuatu yang didambakan. Memang betul adanya, bahwa Allah adalah tempat bergantung segala kebutuhan,⁸⁹ tetapi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, peranan dan usaha atas dasar

⁸⁶Yang dimaksud dengan metafisika disini adalah ontologi atau metafisika umum, yakni suatu cabang filsafat yang membicarakan pengadangan (*beings*) sejauh mereka ada. Jadi, secara ontologis mauis tergantung, sedangkan secara etik bebas. Lihat, mengenai metafisika umum atau ontologi ini, artikel James K. Feiblemen, “*Ontologi*”, dalam Dagobert D.Runes (Ed.), *Dictionary of Philosophy*, (Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1976), h.219 dan Herry Hammersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981), cet.1, h. 19.

⁸⁷Lihat pembahasan tentang serangan-serangan terhadap kaum Mu‘tazilah lantaran paham kebebasan iradah manusia yang mereka ajukan, dalam Subhi, *al-Falsafah*, h. 158-162. Serangan-serangan itu menurut Subhi salah alamat karena didasarkan atas argumen metafisik, sementara masalah kebebasan iradah manusia lebih bersifat etik.

⁸⁸Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid*, (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H.), h. 60.

⁸⁹QS. Al-Ikhlash/112:2; اللَّهُ الصَّمَدُ (Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.)

kehendak dan daya yang ada pada manusia amat menentukan.⁹⁰ Pemikiran ini memperlihatkan sikap dan pandangannya mengenai dinamika dan kebebasan manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan dalam hidupnya di dunia ini.

Secara alami manusia mempunyai dinamika dan kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan sebab-akibatnya, dan atas pertimbangan inilah ia mengambil keputusan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perbuatan yang dimaksud. Kalau manusia atas kemauannya sendiri mengambil keputusan untuk mewujudkan perbuatan itu, ia selanjutnya mengambil langkah-langkah untuk itu dan perbuatan yang ia lakukan, ia mewujudkan dengan dayanya sendiri. Maka, sejalan dengan keyakinannya, bahwa manusia menurut hukum alam ciptaan Tuhan, mempunyai kebebasan, kemauan dan kehendak, ia pun mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaknya. Hal ini ditegaskan ketika ia menyebut bahwa dalam melaksanakan perbuatannya, baik fisik maupun pikiran, manusia mempergunakan kemampuan dan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya.⁹¹

Paling tidak ada lima alasan yang dapat dijadikan dasar, bahwa manusia memiliki hak kebebasan berkehendak (*free will*), memilih (*free choice*) dan berbuat (*free act*). Lima alasan tersebut ialah:

1. Karena kejadian manusia oleh zat Pencipta Allah Swt. Dilengkapi dengan potensi khusus yaitu akal. Dengan

⁹⁰Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid*, h. 60.

⁹¹Muhammad Abduh, *Risalah al-Tawhid*, h. 60. Lihat juga Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), h. 124.

akalnya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti ditinggalkan.

2. Manusia dianugerahi kemampuan untuk melakukan apa yang disukai (dipilih). Ia mampu melakukan hal-hal yang baik dan yang bermanfaat, atau mengerjakan hal-hal yang buruk dan merugikan, iaun berkemampuan untuk berkata benar atau berkata dusta, juga memiliki kemampuan untuk memilih agama yang diyakini kebenarannya, pekerjaan yang akan digelutinya, suami/istri yang akan menjadi pendamping hidupnya dan seterusnya.
3. Adanya tanggung jawab yang dpikulnya kepada manusia di akhirat kelak atas pilihan-pilihannya ketika hidup di dunia.
4. kelanjutan dari adanya tanggung jawab tersebut, kelak di akhirat semua manusia akan dihadapkan ke pengadilan.
5. Adanya pembalasan yang merupakan kelanjutan dari proses pengadilan. Siapa yang ternyata pilihan-pilihannya benar sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, maka ia akan dibalas dengan kenikmatan abadi di surga, sedangkan bagi yang memilih jalan sesat, menyimpang dari perintah-Nya, maka kelak akan dibalas dengan siksa neraka.

Lima hal ini adalah merupakan dasar dan alasan kuat, bahwa manusia dalam hidupnya di dunia ini, memiliki kebebasan berkehendak, memilih dan berbuat, karena ia dapat berpikir untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan berkemampuan mengerjakan apa yang menjadi pilihannya. Dan karena apa saja yang ia sukai, lalu ia pilih kemudian ia kerjakan itu adalah semata-mata atas kehendak dan tidak ada unsur paksaan, maka kelak di akhirat ia akan mempertanggung jawab kanapa yang menjadi kehendaknya dan pilihannya itu. Sedangkan tanggung jawan adalah manifestasi dari adanya kebebasan memilih. Tanggung jawab yang tidak

dilandasi adanya kebebasan memilih adalah kezhaliman. Padahal Allah sendiri telah menegaskan, bahwa Ia sekali-kali tidak akan berbuat zhalim terhadap hamba-hamba-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Fushshilat/41:46.

Demikian juga adanya pengadilan dan balasan di akhirat nanti merupakan suatu rangkaian bukti yang kuat tentang dimilikinya kebebasan tersebut. Bagaimana mungkin seorang akan diadili kemudian diberi balasan kenikmatan atau siksa atas perbuatan yang tidak sepenuhnya atas kehendaknya dan dipilihnya sendiri bahkan atas kehendak dan pilihan Zat pemberi balasan itu sendiri?

Dari sinilah Mu'tazilah tidak menerima pendapat Asy'ariyah bahwa perbuatan buruk muncul karena sifat tertentu, tidak ada kaitan bagi pelakunya. Artinya, perbuatan buruk dan baik bukan berasal dari pelakunya, melainkan sumber dari zat perbuatan itu sendiri. Atas dasar inilah, perbuatan baik atau buruk dapat dilakukan siapa saja. Dalam logika ini, apabila keburukan dapat bersumber dari hamba, dapat pula bersumber dari Allah. Selama Allah Maha Mengetahui, Dia dapat mengetahui keburukan dan dapat menghindarinya.⁹² Oleh karena itu, perbuatan itu tunduk terhadap pengetahuan-Nya. Berarti pengetahuan-Nyalah yang mencegah-Nya memilih dan melakukan keburukan. Tambahan lagi, keburukan biasanya dilakukan untuk mendatangkan manfaat atau menghindari bahaya. Sedangkan Allah tidak perlu mendatangkan manfaat atau menolak keburukan dari diri-Nya karena Dia tidak berupa tubuh fisik. Dia tidak perlu ditambah atau dikurangi.

⁹²Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, h. 322.

D. Prinsip Hukum Kausalitas

Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah adalah sebab dari segala sebab dan juga sebab dari segala eksistensi. Dia adalah zat yang merupakan asal-usul dari segala kejadian. Dia adalah realitas abadi yang mencipta dan mendukung segala perbuatan, dan Dia zhahir dan batin.⁹³ Alam semesta ini adalah ciptaan (kreasi) Allah Swt. Penciptaan di dalam waktu tidak pernah bisa dipahami secara sempurna, sebab waktu itu sendiri merupakan kategori yang dicipta. Namun karena sifat pencipta itu merupakan sifat utama Allah, maka beberapa jenis ciptaan seharusnya diakui berekosistem dengan Diri-Nya.

Tuhan dalam Islam, karena bersifat Rasional, tidak mungkin menciptakan ketidakteraturan. Allah mempunyai sifat *al-Hakīm* yang berarti bijaksana dan rasional, sehingga apapun yang diciptakan-Nya pasti mencerminkan dan menunjukkan kualitas nalar. Argumen pokok dalam al-Qur'an untuk membuktikan adanya Tuhan adalah argumen teologis, dari hukum dan tatanan alam.⁹⁴

Al-Qur'an tentang Tuhan dan alam serta hubungan timbal balik diantara keduanya, tidak diperlukan tentang sebab akibat antar gejala. Suatu peristiwa dengan kekuatannya sendiri

⁹³QS.Al-Hadid/57:3; هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.) Yang dimaksud dengan “Yang Awwal” ialah, yang telah ada sebelum sesuatu ada, “Yang Akhir” ialah yang tetap ada setelah sesuatu musnah semua. Lihat catatan kaki al-Qur'an dan terjemahnya, *Departemen Agama RI, Yayasan Penterjemah al-Qur'an*, (Jakarta: Proyek DEPAG, 1984), h. 900.

⁹⁴Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami, Menyeharikan Pemikiran Transendental (Aqidah dan Ubudiyah)*, terjemah oleh Machnun Husein dari judul asli, *Islamic Ideology, the Fundamental Beliefs and Prinsiples of Islam and their Aplication to Practical Life*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), cet. I, h. 42.

tidak cukup memadai untuk menjadi sebab dari peristiwa lainnya. Dalam peristiwa-peristiwa yang selintas tampak berkaitan dengan sebab-sebab dan akibat, yang benar-benar dapat kita ketahui secara empiris tanpa menggunakan hipotesa yang meyakinkan adalah peristiwa biasa berlanjut. Bahkan andaikata kita menggunakan kata “sebab dan akibat” untuk peristiwa-peristiwa yang berlanjut yang telah pasti dan tidak kontradiktif satu dengan lainnya, kita mungkin mempercayainya, sesuai dengan pandangan al-Qur’an tersebut bahwa realitas dari segala sebab dan akibat adalah kehendak dari Sang Pencipta.⁹⁵

Menurut teologi Yunani sebagaimana yang dikutip oleh Murthadha Muthahhari, berasumsi bahwa kejadian-kejadian yang terjadi tidak berkaitan dengan masa lalunya. Kejadian dari masing-masing peristiwa pada suatu saat tertentu tidak berhubungan dengan kejadian-kejadian yang mendahuluinya (apakah prioritas waktu atau lainnya), juga hakekat keberadaannya yang diungkap dengan kejadian-kejadian sebelum maupun karakteristik, bentuk, waktu, ruang, kekhususan, bagian-bagiannya serta tingkat yang ditetapkan pada masa lalu.⁹⁶

Tentu dengan asumsi ini, takdir akan kehilangan maknanya, yaitu, tidak ada takdir makhluk yang ditentukan sebelumnya pada keberadaan makhluk lain, selama tidak ada hubungan keberadaan antar mereka. Menurut pendapat ini, prinsip kausalitas harus ditolak seluruhnya serta peristiwa yang terjadi dibenarkan dalam suatu cara yang tidak ilmiah dan

⁹⁵ Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami, Menyerahkan Pemikiran Transendental*, h. 43.

⁹⁶ Murthadha Muthahhari, *Manusia dengan Takdirnya*, (Jakarta: Basrie Press, 1991), h. 43.

dibesarkan. Setiap kejadian dari masing-masing fenomena mempunyai suatu sebab khusus, tetapi mengingkari sistem kausalitas dan fakta bahwa tiap-tiap sebab menerangkan bab tertentu dan anggapan bahwa hanya ada satu sebab di jagad dan dunia ini. yaitu Allah Yang Maha Kuasa.

Pandangan ini tidak mengabaikan perubahan-perubahan sosial dan perakteknya secara akal. Prinsip sebab akibat yang memperngaruhi di antara peristiwa-peristiwa tidak dapat disangkal. Tidak hanya ilmu-ilmu alam dan penelitian-penelitian empiris yang menerangkan prinsip kausalitas, tetapi ilmu kalam juga memberikan alasan yang paling mantap untuk persoalan ini.⁹⁷

Semua makhluk merupakan bidang yang bisa dijangkau nalar dan tatanan (hukum), akan tetapi nalar dan tatanan hukum itu bekerja dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tingkatan eksistensinya. Al-Qur'an menyatakan: "Segala sesuatu sebenarnya bersumber pada kami. Kami menurunkan semua itu dngan kadar tertentu"⁹⁸ Makhluk dalam tingkatan apapun merupakan kenyataan yang tertata rapi. Cara kausalitas berbeda pada setiap kenyataan, tetapi kekuasaan hukum berlaku dimana-mana, meskipun hukum-hukum itu berbeda satu sama lain. Allah adalah sebab dari segala sebab, sedangkan (hukum) kausalitas pada eksistensi fenomenal merupakan tatanan atau hukum ciptaan Allah yang bisa diubah hanya dengan cara kerja hukum-hukum yang berkaitan lebih tinggi.⁹⁹

⁹⁷Murthadha Muthahhari, *Manusia dengan Takdirnya*, h. 43.

⁹⁸QS. Al-Isra'/15:21

⁹⁹Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami*, h. 46-47.

Menurut Murthadha Muthahhari, bahwa semua kejadian alam ini secara umum haruslah termasuk di antara tiga kemungkinan atau hipotesa,¹⁰⁰ yaitu:

1. Bahwa semua kejadian tidak berkaitan dengan masa lalu yang mendahuluinya, baik keterdahuluhan dalam waktu atau lainnya, dan karena itu eksistensinya tidak berkaitan dengan segala yang mendahuluinya. Berdasarkan teori ini, teori kausal atau sistem sebab akibat harus pula diingkari, dan sebagai gantinya, menerima faktor “kebetulan” sebagai tafsiran adanya segala sesuatu.
2. Mengakui bahwa setiap kejadian mempunyai suatu sebab yang mendahuluinya, tapi menolak adanya sistem sebab akibat yang berlaku antara segala kejadian. Dengan demikian, segalanya adalah akibat langsung dari sebab yang pertama dan utama yaitu Allah Swt. Daya dan kekuatan manusia itu sendiri sama sekali tidak memiliki suatu peran. Kalau pun tampak daya dan kekuatannya, maka itu hanya peran secara lahiriah dan khayali (imajinatif) belaka, tidak lebih dari itu. Inilah inti kepercayaan *jabr* serta berkuasa penuhnya nasib. Aqidah seperti ini, pasti akan menghancurkan kehidupannya dan menariknya ke arah kesirnaan.
3. Pernyataan bahwa konsep dan sistem sebab akibat umum berkuasa atas alam serta seluruh peristiwa dan kejadian di dalamnya. Setiap peristiwa memperoleh esensi wujudnya, bentuknya, karakteristiknya yang berkaitan dengan ruang dan waktu serta kekhasan wujudnya yang lainnya dari penyebab-penyebab yang mendahuluinya. Demikian pula adanya ikatan kuat yang tak mungkin terlepas antara masa lalu, masa kini dan masa mendatang, dengan semua *manjud*

¹⁰⁰Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, h. 198-201.

lainnya, yaitu penyebabnya yang telah mewajibkan kewujudannya dan memberinya kepastian, keharusan dan seluruh karakteristik *wujudnya*, dan bahwa penyebab itu, pada gilirannya, dia kibatkan oleh penyebab lainnya dan begitulah seterusnya.¹⁰¹

Dalam hal ini konsekuensi sikap menerima teori kausal atau sistem sebab akibat umum ialah menerima pula bahwa setiap peristiwa memperoleh kepastian wujud, karakteristik, bentuk, kadar, dan kausalitas dari penyebabnya.

Maka tidak terdapat perbedaan apakah kita berperilaku sebagai para ahli teologi yang mempercayai bahwa asal segala ketetapan (*qadha*) dan sumber segala ketentuan (*qadar*) adalah “sebab dari segala sebab” atau kita tidak beraqidah seperti itu dan tidak mengetahui sebab yang pertama seperti ini. Tidak ada perbedaan dalam masalah ini, ditinjau dari sudut praktis dan sosial, antara seorang ahli teologi dan seorang materialis. Sebab, seluruh bentuk pembenaran bagi kepercayaan kepada takdir, bersumber pada aqidah tentang kausalitas dan hukum sebab akibat umum, baik bagi yang tergolong ahli teologis maupun materialis.¹⁰²

Memang, perbedaan antara keduanya ialah bahwa takdir, dalam pandangan kaum materialis adalah suatu ketentuan yang benar-benar bersifat eksternal, sedangkan dalam pandangan seorang ahli teologi, takdir adalah ketentuan yang sadar akan dirinya. Dengan kata lain, seorang materialis berpendirian bahwa nasib setiap mawjud ditentukan oleh penyebab-penyebabnya yang terdahulu, sementara penyebab-penyebab ini tidak mengetahui peran dan khasiatnya (ciri khasnya) sendiri. Sedangkan seorang ahli teologi melihat bahwa

¹⁰¹ Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, h.198-201.

¹⁰² Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, h. 201.

rangkaian panjang penyebab ini, yakni penyebab-penyebab yang berada di luar lingkup waktu, mengetahui dan menyadari perbuatan dan khasiatnya sendiri. Oleh sebab itu, penyebab-penyebab ini dalam ajaran Ilahiyah diberi nama-nama tertentu, seperti *kitâb*, *Laûh*,¹⁰³ dan sebagainya. Namun dalam aliran materialisme tidak ada sesuatu yang patut menyandang nama-nama itu.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa karakteristik sunnatullah adalah pasti dan konsisten. Sehingga sunnatullah, dalam konteks hukum kemasyarakatan, merupakan hukum sebab-akibat, sebagaimana yang terjadi pada fenomena alam. Dengan demikian, hukum kausalitas dalam konteks sunnatullah ini bersifat “dialektika”, yaitu bersifat rasional dan bukan “kebetulan”, yang terkait dengan perkembangan alam, masyarakat dan ide.¹⁰⁴ Artinya, ketika sebab itu muncul maka sebagai konsekwensi logisnya, akan “segera” disusul dengan munculnya akibat. Namun, hukum kausalitas ini tidak bisa secara *saklek* diberlakukan di dalam kehidupan kesejarahan manusia, seperti pada fenomena alam. Sebab manusia bukanlah makhluk yang dipaksa, sebagaimana alam, tetapi mereka diberi hak untuk memilih. Sebagai konsekwensinya, harus ada wilayah bagi manusia dalam konteks kebebasannya untuk bersikap dan berkehendak sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban dari setiap pilihan yang diambil.

Dalam kaitan ini, Muthahhari memberikan penjelasan yang cukup logis, jika hukum kausalitas secara mutlak mendominasi perjalanan kesejarahan manusia, maka harus diterima bahwa setiap kejadian adalah bersifat pasti dan tidak

¹⁰³Lihat QS. al-Hajj/22:70

¹⁰⁴Zainab al-Khudhairi, *Filsafat*, h. 80.

terelakkan. Sebagai konsekwensi logisnya, tidak seorangpun yang bertanggungjawab atas perbuatannya. Begitu juga, ia tidak patut dipuji dan dicela atas perbuatan-perbuatannya itu. Sebaliknya, jika hukum kausalitas tidak menguasai dinamika sejarah manusia, maka tidak akan ada nilai universalitas dan obyektifitas.

Inilah kesulitan yang dialami oleh para sosiolog dan sejarawan.¹⁰⁵ Berkaitan dengan ini, paling tidak, terdapat tiga pendapat:¹⁰⁶ *Pertama*, bahwa hukum kemasyarakatan ini bersifat pasti dan mengikat secara mutlak. Hal ini didasarkan pada kenyataan yang terjadi di alam raya, yang dikenal dengan hukum-hukum alam (*al-qawānin al-thabī'īyyah*) dan teori-teori fisika. Hukum kepastian yang terjadi di alam ini, juga berlaku pada kehidupan sosial manusia. Inilah yang dipahami oleh para sosiolog dan ahli filsafat sejarah. Melalui teori-teori sejarahnya, mereka berani mengeluarkan *statement* bahwa perubahan masyarakat terjadi secara pasti, sebagaimana yang terjadi di dalam dunia fisika dan ilmu kealaman. Bahkan mereka berpendapat, sifat terpaksa yang berlaku di alam raya juga berlaku pada kehidupan sosial manusia. Pendapat ini banyak diikuti oleh para sosiolog dan ahli filsafat sejarah dari kalangan nonmuslim, seperti Spengler, Hegel, Karl Marx, dan lainlain. Dalam salah satu pernyataan Hegel disebutkan, “Sesungguhnya sejarah telah membunuh kehendak manusia.”¹⁰⁷ Begitu juga, Karl Marx menyatakan bahwa manusia hanyalah sebagai agen

¹⁰⁵Murtada Mutahhari, *Society*, h. 52.

¹⁰⁶Lihat Taqi Mishbah, *al-Mujtama'*, h. 168.

¹⁰⁷Lebih jauh lihat G. W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, dialihbahasakan oleh Win Ushuludin dan Harjali (Jogja: Panta Rhei Books, 2003).

yang melahirkan sejarah, sebagaimana seorang ibu; akan tetapi, ia tidak bisa merubah hukum-hukum sejarah yang pasti. *Kedua*, bahwa kepastian hukum sejarah atau kemasyarakatan ini bukan berarti menafikan peran, ikhtiar dan kehendak manusia. Manusia sebenarnya memiliki kebebasannya sendiri, sebab tidak mungkin manusia diposisikan negatif, yang hanya diposisikan seperti “mainan”. Dalam kaitan ini, hukum kemasyarakatan itu memiliki batas-batas atau koridor tersendiri, yang di dalam koridor itulah manusia memiliki kemampuan dalam rangka mewujudkan ikhtiarnya. Gerak masyarakat tidak bisa keluar dari hukum-hukumnya yang bersifat pasti ini. Namun, manusia sebagai individu, tetap diberi ruang untuk bergerak dalam konteks ikhtiar. *Ketiga*, bahwa peristiwa yang terjadi dalam panggung sejarah kemanusiaan bukanlah suatu kebetulan. Akan tetapi, ia terjadi karena adanya sebab-sebab yang memungkinkan peristiwa sejarah itu ditafsirkan dan dijelaskan.

Hukum kemasyarakatan dan peristiwa sejarah, keduanya mengikuti asal sebab itu dan tunduk pada hukum sebab-akibat. Tidak mungkin manusia begitu saja tunduk terhadap sistem masyarakat yang bersifat memaksa. Sebab, pada kenyataannya, manusia sebenarnya mampu melakukan perubahan dalam konteks masyarakat dan sejarah tersebut. Berkaitan dengan ketiga pendapat di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat ketiga, sebagaimana penjelasan Baqir al-Sadr, bahwa hukum sebab-akibat memiliki korelasi positif dengan kebebasan manusia. Kebebasan manusia, dalam hal ini, memiliki posisinya sendiri dalam konteks kesejarahannya, dan teori-teori al-Qur'an tidak terpisah dari kebebasan manusia tersebut; bahkan, ia akan memperkuat dan memperluas wilayah kebebasannya dalam konteks tanggung-jawab.¹⁸³ Artinya, menurut hukum Ilahi ini bahwa manusia

akan memperoleh kondisi tertentu jika ia merubah kondisi mereka, baik positif maupun negatif.

E. Hubungan Takdir dengan Doa dan Tawakkal

Hikmat Allah dalam menciptakan manusia, menghendaki manusia itu tidak mengetahui segala sesuatu, dan menghendaki pula agar mengetahui sesuatu. Allah mengajarkan kepada manusia apa yang dilakukannya untuk hidup di dunia ini. Yaitu hal-hal yang mendatangkan kebajikan bagi agama, dunia, aqidah dan amalannya. Allah memberikan kepada manusia kesanggupan memahami apa yang Allah bentangkan di alam raya ini, yang menunjukkan kepada *wujud* Allah dan kesempurnaan sifat-Nya, dan Allah memberi petunjuk kepada manusia aturan-aturan kebenaran, keadilan dan kebajikan melalui perantaraan Rasul-Nya.

Allah memberikan pula hidayah akal dan fitrah, yang dengan hidayah itu manusia mengetahui jalan-jalan memperoleh penghidupan. Kemudian Allah merahasiakan dari manusia dari segala yang selain dari itu, yakni yang tidak sanggup dijangkau oleh fitrahnya, seperti mengetahui apa yang akan terjadi, apa yang telah ada di atas langit, apa yang ada di bawah bumi, atau sesuatu yang tersirat dalam dada manusia dan di dalam rahim ibu, serta segala yang *diquadarkan* untuknya, baik rezeki maupun ajal.¹⁰⁸

Allah telah berkehendak dengan mengikat segala sebab dengan musababnya dan mengistimewakan manusia atas makhluk yang lain, dengan jalan memberikan manusia kehendak yang mendorong manusia kepada kemajuan, atau

¹⁰⁸Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1999), cet. I, edisi II, h. 101-103.

mundur yang diarahkan oleh akal yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Sekiranya manusia mengetahui apa yang Allah ketahui, apa yang akan dihadapi, baik senang maupun susah, kebahagiaan atau pun kecelakaan, tentulah dia tidak memikirkan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat baginya, atau yang menolak kemudharatan, dan tentulah manusia tidak mengusahakan sebab-sebab yang menyampaikannya kepada sebab musabab, lalu hilanglah fungsi akal itu, iradat serta rusaklah kaidah sebab-musabab.¹⁰⁹ Andaikata kita mengetahui kapan kita meninggal atau kita gugur dalam ujian, tentulah sepanjang masa menjadi bimbang pikiran dengan masalah-masalah itu. Dari sinilah diperlukan adanya sinkronisasi antara takdir dengan doa, tawakkal.

a. Doa

Doa adalah permohonan hamba kepada 'Tuhan'nya, tidak sedikit ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan untuk senantiasa berdoa dan beribadah kepada Allah Swt., seperti misalnya:

قُلْ مَا يَعْجُبُكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)". (QS.al-Furqan/25:77)

Kata berdoalah di sini bermakna "beribadahlah kepada-Nya" Demikian ibadah dan doa, dua kata yang berbeda, tetapi

¹⁰⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, h. 101-103.

yang satu sering digunakan untuk makna yang lain.¹¹⁰ Wujud Tuhan yang mutlak dan dirasakan oleh jiwa manusia, serta keyakinan adanya hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, tidak boleh mengantarkan manusia meninggalkan doa, sebab keberlakuan hukum-hukum itu, tidak mengakibatkan terbebasnya Tuhan dari perbuatan dan kebijaksanaan-Nya.¹¹¹

Persoalan doa akan lebih jelas bila ditempatkan dalam konteks takdir. Pembicaraan mengenai takdir pada dasarnya merupakan bagian dari pembicaraan tentang hubungan Tuhan dengan alam pada umumnya, dan hubungan Tuhan dengan manusia pada khususnya. Menurut Mulyadhi Kartanegara, ada tiga kelompok pendirian yang berkaitan hubungan doa dan takdir.¹¹² Yaitu: *Kelompok pertama*, di mana Tuhan telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi di dunia ini, tidak bisa berbuat lain kecuali menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Kita mengerjakan sesuatu karena Tuhan memerintahkannya. Terhadap pertanyaan apakah kita perlu berdoa, “perlu”, karena Tuhan telah menyuruh kita untuk berdoa, (lihat pada awal sub ini). Sejauh itu tidak ada yang menanyakan apakah doa itu mengubah takdir Tuhan atau tidak. *Kelompok kedua*, yang percaya bahwa Tuhan telah menentukan sifat-sifat tertentu kepada makhluk-Nya -yang sebagian orang mengartikan sebagai takdir- dia secara teoritis akan menjadi

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), cet. I, h. 96. bisa juga di lihat dari QS. al-Mu'min/40:60. Arti ibadah dalam ayat di atas adalah berdoa, di sisi lain terdapat firman Allah Swt. dalam QS.al-A'raf/7:29;

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, h. 96.

¹¹²Mulyadhi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam; Bunga Rampai dari Chicago*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000), cet. I, h. 176.

sebuah masalah. Mereka telah menekankan amal yang dapat manusia pilih dan hasilnya akan menentukan nasib manusia di masa depan. Bagi mereka setiap perbuatan akan menghasilkan akibat-akibat tertentu secara niscaya.

Doa dipandang perlu karena mereka yakin bahwa doa akan menimbulkan efek tertentu. Tapi tentu saja di sini akan timbul persoalan, sebab kalau doa itu menghasilkan efek tertentu secara niscaya, maka semua doa harus dipandang efektif. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua doa efektif dalam arti dapat dikabulkan. Oleh karena -seperti juga oleh para filosof- doa tidak dipandang sebagai mengubah hukum alam. Karena hukum alam tidak bisa diubah. Barangkali punya efek yang bersifat subjektif/psikologis ketimbang sebagai sesuatu yang menentukan hasil perbuatan seseorang. *Kelompok ketiga*, yang percaya kepada kekuasaan mutlak Tuhan dan tidak percaya pada keniscayaan hubungan kausalitas, doa bisa sangat efektif, sekali Tuhan berkenan menerimanya. Sebab selalu terbuka kemungkinan bagi Tuhan untuk mengubah “adat” yang berlaku di alam semesta secara niscaya melainkan menurut kebiasaan saja.

Konsekuensi logis dari pendirian ini adalah bahwa mereka tidak mementingkan tindakan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan. Tuhanlah yang menentukan secara sewenang-wenang. Meskipun begitu, dalam kenyataannya mereka mengajukan konsep “*kasb*” atau usaha yang perlu manusia lakukan. Ini terjadi karena manusia dipandang tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya. Pendirian mereka lebih tepat digambarkan sebagai “manusia berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan”.

b. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata “*wakala*” yang artinya menyerahkan, Jadi tawakkal kepada Allah artinya: menyerahkan

kepada Allah.¹¹³ Pendapat lain mengatakan “*wakala alaih al-Amr*” (menyerahkan lalu meninggalkan kepada-Nya suatu perkara). *Rajulun wakalun* (orang lemah yang menyerahkan urusannya kepada orang lain).¹¹⁴ Menurut istilah tawakkal adalah menyerah dan menyandarkan diri kepada Allah setelah berusaha serta berpegang teguh kepada-Nya setelah melakukan usaha atau ikhtiar.¹¹⁵

Ada sebagian persepsi yang mengklaim bahwa tawakkal itu sama dengan menyerah tanpa syarat, fatalisme, atau menyerah kepada nasib tanpa berusaha mengelak atau menghindari. Tuduhan atau pemahaman semacam ini adalah keliru, karena ajaran tawakkal itu mengandung ajaran ketundukan dan kerendahan hati, yang tidak berarti menyerah tanpa usaha.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepada kita bahwa manusia harus tawakal, dan tawakkalnya itu harus didahului atau sekurang-kurangnya disertai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Kebulatan tekad atau kemauan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Âlu Imrân/3:159

.... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

¹¹³Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 11, h. 734.

¹¹⁴*Al-Qamus al-Muhith*, jilid II, h. 67.

¹¹⁵Lihat Abdullah bin Umar al-Dumaiji, *Rahasia tawakkal dan Sebab Akibat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 3.

2. Usaha dan tenaga (langkah-langkah yang diperlukan) yang dapat membawa seseorang untuk mencapai maksudnya, QS. al-Anfâl: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ...

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya tetapi Allah mengetahuinya,...”

3. Siap mental dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Jika usahanya berhasil, bersyukurlah kepada Allah atas karunia dan pertolongan-Nya. Dan jika gagal, bersabarlah dan tidak berputus asa, serat masih kuat kemauannya untuk berusaha lagi, sebagaimana firman Allah. QS. Al-Nahl: 41-42.

Demikian seorang muslim yang tawakkal sepenuhnya kepada Allah Swt. tentu akan senantiasa mengikuti segala bentuk petunjuk-Nya. Maka dalam konteks ini tawakkal tidak berarti pasif. Muslim yang taat mengikuti petunjuk Tuhannya justru akan menjadi dinamis dan aktif, sebab al-Qur'an sendiri yang mengajarkan mukmin agar senantiasa berusaha dan berjuang dengan penuh semangat dalam mengarungi lautan hidup di dunia ini dalam rangka memenuhi hajat hidupnya. []

BAB IV

IMPLIKASI TAKDIR, HIKMAH DAN CARA MENYIKAPINYA

A. Implikasi Takdir Bagi Kehidupan Manusia

Pada pembahasan terdahulu, yang menjadi masalah esensial bagi manusia adalah bagaimana manusia harus berusaha, bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, adapun berhasil tidaknya usaha, tindakan tersebut, di sini berlaku kehendak Allah Swt., tetapi dalam usaha itu manusia diberi Allah kebebasan. Jadi kebebasan itu pemberian dari Allah juga. Bila kehendak Allah dengan kehendak manusia sebagai pemberian Allah tersebut diharmoniskan atau dengan kata lain, bila kehendak manusia itu ditundukkan atau diatur dengan kehendak Allah, maka akan berjalan kehidupan manusia ini dengan selamat.

Persoalan kemanusiaan selalu berkaitan dengan persoalan nasib manusia, dan agaknya tidak ada komunitas manusia yang memasuki dunia pemikiran ilmiah dan filosofis tanpa berhadapan dengan persoalan itu. Begitu juga, tidak ada satu masyarakat pun yang memulai kehidupan pemikiran tanpa mempelajari persoalan itu.

Sewaktu masyarakat Islam mulai memasuki pemikiran ilmiah dengan bentuk yang cepat, mereka telah menempatkan persoalan *jabr* (keterpaksaan) dan *ikhtiar* (kebebasan) manusia

dalam melakukan perbuatan-perbuatannya yang dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan, menjadi amat penting. Ditambah lagi al-Qur'an sebagai undang-undang kehidupan umat Islam telah memunculkan banyak persoalan, misalnya tentang keterpaksaan dan kebebasan manusia, masalah kekuasaan Tuhan dan lain-lainnya. Karena al-Qur'an mengajak umat Islam bertadabbur dan bertafakur, maka umat Islam, suka atau tidak, harus berhadapan dan melakukan kajian yang mendalam terhadap persoalan tersebut.

Berbicara tentang masalah nasib manusia yang dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan, maka ada dua aliran dalam teologi Islam yang sangat besar pengaruhnya, yaitu Qadariyah-Mu'tazilah dan Jabariyah-Asy'ariyah. Bagi Mu'tazilah, manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Sementara Asy'ariyah, manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Dalam hidup keseharian, umat Islam tampaknya terpola dari pengaruh salah satu aliran tersebut di atas serta mempunyai implikasi bagi umat Islam secara universal, baik yang bersifat positif maupun yang negatif.

Menurut Harun Nasution, Mu'tazilah yang menganut faham dan pandangan liberal tentang ajaran-ajaran Islam, hanya terikat pada ayat-ayat dan hadis-hadis yang *qath'i* dan jumlahnya tidak banyak. Dengan demikian, ruang gerak dalam menyesuaikan hidup dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi dalam masyarakat bagi para penganutnya adalah luas. Para penganutnya tidak banyak menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan hidup dengan perkembangan yang timbul dalam masyarakat modern, terutama dalam lapangan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi.¹ Dalam kata lain, dalam masyarakat yang menganut paham teologi liberal (Mu'tazilah), kemajuan dan pembangunan dapat berjalan lancar. Sebaliknya dalam teologi tradisional (Asy'ariyah), penganutnya sangat terbatas ruang geraknya karena mereka sangat terikat dalam mengartikan ayat-ayat secara tekstual, ayat-ayat yang mengartikan *z'hanni*. Demikian para penganut sukar dapat mengikuti perkembangan dalam masyarakat modern, sehingga dapat dikatakan bahwa, teologi tradisional dapat merupakan salah satu faktor yang memperlambat kemajuan pembangunan.

Menurut Jalaluddin Rahman, konsep perbuatan manusia Mu'tazilah telah memberi peran penting kepada manusia. Ia dapat berbuat karena ia memiliki potensi dan daya. Perbuatannya terjadi atas pilihan dan keputusannya. Dengan begitu, Mu'tazilah menghendaki manusia untuk produktif. Bahkan disebutkan ia pelaku terhadap perbuatannya, memperlihatkan kelaikan. Karena itu, tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya cukup logis.² Dalam qadar itu ada sebab dan ada akibat, karena adanya ukuran, kekuatan, tabiat dan manfaat tertentu bagi tiap sesuatu akan membawa akibat-akibat tertentu pula. Karena itu Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk mencari sebab-sebab bagi ada atau berhasilnya sesuatu yang baik dan sebab-sebab untuk terhindar dari sesuatu yang buruk.³

Asy'ariyah dengan konsep *kasb*nya, berpendapat bahwa *kasb* terjadi karena daya yang diciptakan setiap diri berbuat.

¹Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. I, h. 23.

²Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet.I, h. 168.

³... فَلْيَرْتَفُوا فِي الْأَسْبَابِ “...maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). Dan فَاتَّبِعْ سَبِيلَ “maka diapun menempuh suatu jalan (sebab)...”

Pelaku *kasb* sesungguhnya adalah Tuhan, bahkan *kasb* itu ciptaan Tuhan. Ditambahkan bahwa daya manusia lemah dan daya Tuhan lebih dominan dalam perwujudan perbuatan manusia. Dengan demikian, Asy`ariyah tidak memberi peran penting dan melemahkan daya manusia. Maka bagaimana mungkin dia produktif-kreatif. Sebagai implikasinya, bahwa tanggung jawab yang diakui oleh Asy`ariyah tidak laik bagi manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab yang diakui oleh Asy`ariyah tidak logis⁴

Konsep yang mengatakan bahwa perbuatan manusia tidak terkait dengan dirinya akan mengakibatkan kehancuran tatanan sosial sekaligus mengakibatkan keruntuhan hukum kausalitas alam.⁵ Jika perbuatan manusia dikaitkan pada Allah Swt., hubungan sebab akibat menjadi hilang karena “dapat dibenarkan terjadinya sesuatu yang membutuhkan alat tanpa adanya alat itu sendiri”.⁶ Allah Swt. tidak memerlukan tangga untuk menciptakan “memanjatnya Zaid” dan tidak membutuhkan sayap untuk menciptakan “terbangnya burung”, juga tidak membutuhkan pena dan tangan untuk menciptakan “menulis di atas kertas”. Apabila demikian, ada dan tidak ada alat itu sama saja. Tidak ada alat juga tidak berpengaruh apa-apa. Bahkan tidak ada halangan bagi Allah untuk membuat aturan di suatu negeri di satu waktu tertentu bahwa orang yang tidak memiliki alat dapat melakukan sesuatu yang biasanya

⁴Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Tematik*, h. 169.

⁵Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, diterjemahkan oleh:Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan dari *Al-Ittijah Al-Aqli fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadhiyyat al-Majaz fi al-Qur'an 'inda Mu'tazilah*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), h. 318.

⁶Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, h. 318.

tidak bisa dilakukan. Ini karena Allah menciptakan pekerjaan, bukan alat untuk bekerja.⁷

Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad al-Bahi, Bahwa sebagai akibat dari aqidah *jabr*, bukan saja seseorang yang merasa dirinya lemah dihadapan Tuhan, tetapi lemah juga dihadapan orang lain, karena aqidah *jabr*, pada hakekatnya hanya bisa hidup atas penghapusan kepribadian dan wujud diri sendiri.⁸ Meskipun seharusnya penghapusan itu hanya terjadi dalam hubungan dengan Tuhan saja, tetapi kelemahan pribadinya, sehingga menganggap bahwa penghapusan tersebut juga berlaku dalam hubungannya dengan sesama makhluk. Seorang pengikut paham *jabr* adalah orang mukmin yang negatif dalam hidupnya.⁹ Salah satu ciri perbuatannya ia selalu bersandar pada orang lain, meskipun orang lain itu sebenarnya lebih lemah dari pada dirinya. Bagaimana pun juga, paham *jabr* sesuai dengan *taklid*, yang kedua-duanya menjadi kelemahan dalam hidup.¹⁰

Tampaknya bagi Muhammad Abduh paham *jabr* telah menyebabkan manusia menjadi lemah dan kehilangan daya kreasi dan posisi dalam hidupnya. Oleh karena itu Muhammad Abduh menyerukan paham kebebasan bagi manusia, agar seorang muslim hidupnya menjadi orang yang kreatif. Kalau Harun Nasution Mengatakan, bahwa paham teologi Asy'ariyah (tradisional) adalah salah satu faktor yang memperlambat kemajuan dan pembangunan, sementara Muhammad Abduh,

⁷Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, h. 319.

⁸Muhammad al-Bahi, *Al-Fikr al-Islam al-Hadits wa shilatuh bi al-Isti`mar al-Gharib*, (ttp: Mathba`ah Muckaimar, 1957), cet. I, h. 118-119.

⁹Muhammad al-Bahi, *Al-Fikr al-Islam al-Hadits wa shilatuh bi al-Isti`mar al-Gharib*, h. 118-119.

¹⁰Muhammad al-Bahi, *Al-Fikr al-Islam al-Hadits wa shilatuh bi al-Isti`mar al-Gharib*, h. 118-119.

mensinyalir penganut paham *jabr* menyebabkan manusia kehilangan kreasi dan posisi dalam hidupnya.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut, dipahami bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah karena mereka menganut paham *jabr*. Masalah ini juga dibawa kepada implikasi di bidang politik, bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam di bidang politik adalah paham *jabr*. Paham *jabr* dapat menyebabkan manusia kehilangan daya juang karena senantiasa pasrah kepada nasib yang telah ditentukan Tuhan. Hal ini sekaligus memberikan legitimasi kepada penguasa untuk berlaku sewenang-wenang, dengan dalih apapun yang dilakukannya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Murthadha Muthahhari mengemukakan bahwa, kesimpulan yang paling kuat dari corak pemikiran Asy`ariyah tentang keadilan Tuhan ialah bahwa perbuatan yang dilakukan oleh orang yang zhalim pada hakekatnya, tidak dilakukan olehnya, melainkan dilakukan oleh Allah.¹¹ Karena semua perbuatan adalah milik Allah. Jadi, ketika perbuatan itu perbuatan Allah, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kezhaliman, melainkan termasuk keadilan itu sendiri. Dengan demikian sebenarnya mereka tidak mensucikan Allah, melainkan mensucikan orang-orang zhalim, dan memaafkan perbuatan mungkar mereka.¹²

Dari Uraian-uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa implikasi paham kekuasaan Tuhan yang dikaitkan dengan perbuatan manusia dari aliran-aliran teologi dalam Islam, utamanya Qadariyah-Mu`tazilah dan Jabariyah-Asy`ariyah, meliputi seluruh aspek kehidupan umat, baik yang

¹¹Murthadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 23.

¹²Murthadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, h. 23.

menyangkut kehidupannya di dunia maupun kehidupannya di akhirat, baik kehidupan ibadahnya maupun kehidupan muamalahnya.

B. Hikmah dan Dampak Adanya Takdir

Allah Swt. mentakdirkan segala perkara yang akan terjadi pada alam semesta ini. Karenanya, keimanan pada takdir Allah ini merupakan bagian terpenting dalam konsep keimanan kepada Allah. Yang jelas, Allah telah mengatur seluruh proses semesta ini, mulai dari hal yang menyangkut penciptaan alam semesta ini, hubungan manusiawi, hubungan manusia dengan alam semesta, dan seterusnya.

Pada dasarnya, keimanan pada takdir Allah ini, baik takdir baik maupun buruk, merupakan suatu landasan keimanan. Karena itu, Rasulullah Saw. menjadikan keimanan tersebut sebagai rukun tersendiri. Dari keimanan tersebut banyak hikmah yang dapat diambil oleh orang beriman.

1. Munculnya kekuatan tekad dan hilangnya keraguan. Dalam komunitas manusia, tidak akan ada tekad yang setajam dan sekuat tekadnya seorang mukmin dalam menghadapi takdir Allah Swt. Jika seorang mukmin menghadapi berbagai permasalahan, lantas berniat untuk meminta nasehat kepada orang lain dan beristikharah kepada Tuhannya, dia akan memiliki kemantapan hati serta berniat dan mengerjakan segala perbuatan dan pekerjaan tanpa ragu dan takut. Dia sangat meyakini bahwa seluruh situasi dan kemungkinan yang akan terjadi itu betul-betul di luar kemampuan manusia. Semuanya merupakan bagian dari perkara yang ada dalam pengetahuan dan takdir Allah. Dia sangat yakin bahwa Allah akan menolongnya dengan memilih yang terbaik untuknya. Jika merasa bahwa Allah memudahkan pelaksanaan suatu niat, yakin bahwa Allah

akan memberi padanya sesuatu yang terbaik, dan memelihara-Nya dari keburukan-keburukan.

2. Berani menghadapi kematian. Jiwa itu tidak akan ditimpa kematian kecuali dengan izin dan ketetapan Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا....

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya.... (QS. Ālu 'Imrân/3:145)

Karena itu, tidak mungkin seorang mukmin sejati sesumbar bahwa dia tidak akan pernah mati, untuk itu pula Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لَإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُرًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُخَيِّبُ وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Āli 'Imrân/3:156)

Jika seorang mukmin dididik untuk berani menghadapi maut, dia akan berani menghadapi segala tantangan hidup, baik berupa kehilangan harta kekayaan, kedudukan, pangkat dan jabatan, atau menghadapi musibah dan penyakit karena dia sangat yakin bahwa itu semua adalah rangkaian takdir Allah Swt. Demikian itu sebagai seorang muslim sepatutnya meyakini bahwa apa yang ditakdirkan Allah, entah itu baik

ataupun buruk, dan meyakini bahwa kematian seseorang pasti datang pada saat yang telah ditentukan,¹³ dan hal ini tidak seorang pun yang sanggup menambah ataupun mengurangi umurnya, seperti yang terdapat dalam QS. al-A`râf/:34:

Hal inilah yang menjadikan kaum muslimin sejak dulu hingga sekarang dalam berbagai peperangannya, mulai perang badar sampai perang Irak, tidak peduli apakah mereka akan mati dalam peperangan. Mereka yakin dengan firman Allah Swt.:

....قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati”. (QS. `Âlu Imrân/3:154)

Pada masa awal-awal perkembangan Islam, kaum muslimin menyebarkan dakwah dengan memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke berbagai pelosok dunia. Banyak sekali negara-negara yang ditaklukkan. Keberhasilan dan kegagalan mereka dalam menguasai dunia sangatlah mengagumkan. Kekuasaan Islam kala itu terbentang luas, sekalipun persenjataan mereka tidak begitu lengkap dan jumlah personil tidak terlalu banyak.¹⁴ Hal ini bisa diambil kesimpulan “sementara” bahwa pemikiran mengenai takdir pada saat itu sangat memberikan arti dan semangat juang.

¹³Yusuf Qaradhawi, *Al-Imân bi al-Qadr*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 192.

¹⁴ Yusuf Qaradhawi, *Al-Imân bi al-Qadr*, h. 192.

1. Tidak menyesali atau merasa rugi terhadap sesuatu yang tidak dapat diraih. Seorang mukmin tidak akan pernah meratapi hal-hal yang telah terjadi melalui penyesalan atau kesedihan yang berlebihan. Sebab dia menyadari bahwa penyesalan itu tidak akan dapat mengembalikan apa yang tidak dapat diraihnya itu. Dia hanya bertekad untuk semaksimal mungkin meraih apa yang telah ditetapkan Allah untuknya dan tidak ada dalam benaknya upaya untuk menghalangi takdir Allah selama sesuatu telah terjadi. Untuk sesuatu yang membuatnya salah langkah, dia senantiasa mengambil hikmah dari semuanya.
2. Mendorong orang untuk bersikap berani dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Ia tidak akan takut dan gentar menghadapi resiko dan bahaya yang mengancamnya, seperti kemiskinan dan kematian, karena ia yakin bahwa kematian, rezeki, nasib dan sebagainya semua di tangan Allah, hal ini tergambar dalam firman Allah Swt., QS. al-Tawbah/9:51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan banyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal."

Adapun mengenai kematian, rezeki dan nasib yang menimpa pada seseorang, dapat dilihat dalam QS. Yûnus/10:49, Hûd/11:6, al-Hadîd/57:22¹⁵

¹⁵Lihat QS. Yûnus/10:49, QS.Hûd/11:6: QS. Al-Hadîd/57:22:

3. Optimisme, rela, dan menghindari upaya pencarian penyebab musibah melalui ramal-meramal. Tidak mungkin dia mencari penyebab musibahnya melalui suara burung hantu, atau seperti ramalan kaum kafir. Tentang itu Allah Swt. Mengisahkan dalam ayat di bawah ini;

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami".(18) Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas".(19) (QS. Yâsin/:18-19)

Dalam riwayat Abu Dâud dikatakan bahwa Urwah bin Amar telah menuturkan sebuah ramalan kesialan dihadapan Rasulullah Saw. Mendengar itu, Rasulullah Saw. Bersabda:

وعن عروة بن عامر قال: ذكرت الطيرة عند رسول الله فقال: أحسنها الفأل، ولا ترد مسلما، فإذا رأي أحدكم ما يكره فليقل: اللهم لا يأتي بالحسنات إلا أنت، ولا يدفع السيئات إلا أنت ولا حول ولا قوة إلا بك. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

"Dari Urwah bin Amir, dia berkata: Saya telah menuturkan sebuah ramalan kepada Rasulullah Saw., maka beliau bersabda: "Sebaik-baiknya ramalan adalah pengharapan yang baik. Ramalan tidak akan menggamangkan seseorang muslim. Apabila salah seorang diantara kamu melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka katakanlah: "Ya Allah, tiada yang mendatangkan berbagai kebaikan selain Engkau dan tiada yang dapat menolak berbagai keburukan selain Engkau, tiada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu"

Tidak jarang manusia yang measa jengkel terhadap penyakit. Padahal, jika kita renungkan lebih jauh, ketika kita tengah menghadapi penyakit, banyak waktu yang dapat kita gunakan untuk berzikir atau instropeksi diri, sehingga kita berniat untuk memperbaiki akhlak dan menebus berbagai kesalahan.

4. Semua dampak yang terjadi karena beriman kepada takdir Allah itu, mendidik kaum muslimin untuk bernalar dan tidak mengeksploitasi hawa nafsu dalam mencari penyebab suatu persoalan. Seorang mukmin akan mengetahui bahwa segala fenomena alam semesta ini berkisar antara kebaikan dan keburukan. Dengan demikian, dia harus waspada serta hanya memilih kebaikan dan membuang keburukan.
5. Sabar ketika ditimpa musibah, adalah salah satu buah iman kepada takdir. Sebab orang yang beriman kepada takdir tidak akan mudah dikuasai oleh oleh peasaan duka ataupun sedih, dan dia juga tidak bisa dikendalikan oleh rasa marah ataupun kesal, bahkan dia akan menyambut setiap musibah dengan jiwa yang tegar. Tidak lemah hati dan tidak gentar menghadapi cobaan.¹⁶

Namun yang hendaknya kita renungkan dalam-dalam ialah penegasan dalam firman Allah,¹⁷ itu bahwa hikmah atau makna ajaran tentang adanya takdir itu ialah agar kita tidak menjadi putus asa karena mengalami kegagalan, dan sebaliknya, janganlah kita menjadi sombong atau tidak tahu diri karena mengalami keberhasilan. Dan sungguh itulah emang

¹⁶QS. Al-Baqarah/2:155

¹⁷QS. al-Hadid/57:22-23

kelemahan manusia.¹⁸ Yaitu mudah putus asa kalau gagal, dan mudah lupa daratan kalau sukses. Padahal kalau saja kita insyaf bahwa tidak ada kegagalan yang telah terjadi, kecuali atas kehendak Tuhan jua sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana jua tidak ada keberhasilan, kecuali sebagai wujud rencana Ilahi jua.¹⁹

Karena itu sebaik-baiknya sikap ketika mengalami kegagalan ialah rela (*ridha*) kepada Allah atas segala rencana-Nya, dan ketika mengalami keberhasilan ia bersyukur kepada Allah Swt. Maka kita tidak terlalu menjadi sedih dan berputus asa sehingga kehilangan daya untuk menghadapi masa depan, juga tidak terlalu membanggakan diri karena prestasi kita sehingga kehilangan keseimbangan jiwa, adalah sumber tenaga dan semangat untuk menghadapi hidup.²⁰

Paradoks yang ada pada diri manusia, kebebasan dan keterikatan ini, bisa –dan dalam kenyataan sejarah, telah– melahirkan dua aliran yang ekstrim tentang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan perbuatan Allah Swt. Paham Jabariyah berpendapat, bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk menentukan perbuatannya, karena pada dasarnya Allah telah menentukan perbuatan-perbuatannya sejak azali dan mewujudkannya padanya (manusia) atas kemampuan sendiri.²¹ Paham Qadariyah, sebaliknya, berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan

¹⁸Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), cet. VI, h. 24.

¹⁹Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 24.

²⁰Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 25.

²¹Lihat Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'an wa al-Falsafah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), h. 102. Lihat juga Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 33.

dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya, dan Allah sama sekali tidak menentukannya sebelumnya.²²

Dua paham ini jika dipegangi secara ekstrim, akan menimbulkan kesulitan dalam kehidupan manusia sendiri, ia tidak akan lepas dari keterikatan karena ia terbentuk dari materi selain rohani. Unsur materinya tunduk kepada hukum-hukum materi, seperti keterjaringan ruang dan waktu, perubahan dan akhirnya kerusakan susunan. Dengan adanya hal yang paradoks dalam dirinya ini, manusia seharusnya tidak berusaha untuk menghapus atau menyisihkan salah satu dari keduanya, melainkan menyiasati keduanya dan memanfaatkan untuk kepentingannya.²³

Paham Jabariyah, kalau dipegangi secara ekstrim, akan menimbulkan hilangnya tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Jika semua yang akan terjadi ditentukan oleh Allah sejak azali, mengapa manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya?. Kalau manusia sudah kehilangan rasa tanggung jawab, maka akibatnya ia akan berbuat semau-maunya sendiri. Hukum, norma-norma, aturan-aturan dan semisalnya tidak ada lagi gunanya. Keberadaan manusia pun terancam karenanya.

Salah satu akibat yang berbahaya dalam faham determinisme kepada masyarakat bahwa determinisme membuat para penindas arogan lebih mudah untuk menahan dan menekan orang-orang yang tertindas dan lebih sulit bagi orang yang tertindas untuk mempertahankan diri mereka. Dengan mempergunakan determinisme sebagai sebuah dalih,

²²Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 33. Lihat pula Machasin, *Menyalami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, (Yogyakarta: INHIS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996), h. 124.

²³Machasin, *Menyalami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, h. 124.

sang penindas mengingkari semua tanggung jawab demi tindakan-tindakannya yang kejam, dia bisa mengklaim dirinya bahwa tangannya adalah tangannya Allah dan mensifatkan semua pelanggaran kepada Allah Swt.

Dari sini, orang dapat mengatakan bahwa kepunahan atau kekacauan yang diperkirakan dapat timbul akibat tidak adanya rasa tanggung jawab itu tergantung juga pada ketentuan Allah. Kalau Allah menghendaki, tidak ada daya yang mampu menghalangi, dan tidak ada pun yang mampu mewujudkannya.

Sikap pasif dalam kehidupan dunia ini, akan melahirkan ekstrimitas paham Jabariyah. Jika semua telah ditentukan Allah sebelumnya, maka tidak ada kemampuan sama sekali bagi manusia untuk mengubahnya. Oleh karena itu, sikap yang paling tepat adalah menerima apa adanya segala yang terjadi itu. Usaha papaun hanya akan berakhir dengan sia-sia. Orang dapat mengatakan bahwa, usaha manusia masih perlu dilakukan, karena tidak ada manusia yang tahu apa yang akan ditentukan Allah untuknya sebelum menjadi kenyataan.²⁴

Dengan sikap menyerah seperti ini, potensi yang ada pada manusia tidak akan dapat berkembang. Kemampuan berpikir yang darinya akan timbul penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi tidak akan pernah dicapai manusia yang bersikap seperti ini. Akibat selanjutnya adalah ketertinggalan yang serius dalam kehidupan ini dan dunia yang menyebabkan fungsi manusia tidak dapat terwujud. Keadaan alam yang melingkungi manusia dengan sikap seperti itu tidak akan mengalami perubahan dari pihak manusia. Manusia tidak akan menjadi penguasa alam, tetapi sebaliknya, malah

²⁴Machasin, *Menyalami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, h. 126.

tergantung pada lingkungannya. Dengan begitu ia tidak berbeda dengan hewan.²⁵

Adapun paham Qadaiyah, bila diterapkan secara ekstrim akan menimbulkan pula kesulitan-kesulitan. Dengan kepercayaan yang besar pada kemampuannya untuk mengatur sendiri nasibnya, manusia akan terjerumus dalam kesombongan. Ia akan merasa serba mampu dalam kehidupannya. Lahirlah gagasan *Urbemensch* tak lain disebabkan oleh kesombongan manusia yang didasarkan atas kemampuannya sendiri untuk mengatur dunia sekitarnya. Tuhan lalu dianggap sudah mati. Artinya, manusia tidak lagi membutuhkan Tuhan dalam menyiasati kehidupannya di dunia,²⁶ manusia benar-benar bisa mandiri sepenuhnya. Dalam keadaan terjempit, ia selalu cenderung mencari sandaran yang berupa kekuatan gaib yang mampu menyelamatkannya dari kesulitan itu.

Paham qadariyah juga dapat menyebabkan pemujaan yang keterlaluan pada akal dan penalaran. Bahwa peran akal sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun pemujaan yang keterlaluan kepada akal akan menempatkan akal pada kedudukan yang terpenting dalam kehidupan, dan akhirnya akal dianggap segala-galanya dalam kehidupan. Di silah timbul kesulitan. Tidak seluruhnya aspek kehidupan dapat dikuasai akal. Hal-hal kebetulan seringkali mengejutkan perhitungan.²⁷

²⁵Machasin, *Menyalami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, h. 126.

²⁶Tentang paham *Urbemensch* ini, lihat A.Sudiarja, "Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche" dalam M.Sastrapradja (ed.), *Manusia Multi Demensional*, (Jakarta: Gramedia, 1983), cet. II, h. 9-11.

²⁷Sebagai contoh, *kesandhung ing arata, kejentus ing awang-awang* (Kesandung di jalan rata, dan terbentur di udara lapang). Hal ini menunjukkan kepada hal-hal; yang menurut perhitungan akal tidak akan terjadi, tetapi dalam kenyataan hal ini terjadi.

Hal lain juga timbul dari ekstrimitas paham Qadariyah adalah hilangnya pegangan manusia manakala jalan yang ditempuh berdasarkan akal mengalami kebuntuan. Kalau akal dijadikan satu-satunya pedoman, maka disatu saat akal kehabisan jalan, tidak ada lagi pegangan bagi manusia. Dalam keadaan seperti ini, keberadaan manusia akan sangat terganggu. Hanya dengan menyadari keterbatasan wilayah akal, lalu menyandarkan diri kepada Allah Swt. dalam hal-hal yang di luar wilayahnya itulah manusia bisa membebaskan diri dari kesulitan.

C. Cara menyikapi Takdir

Berbicara mengenai takdir, kita tidak boleh berburuk sangka kepada Allah Swt. Masalah takdir adalah masalah yang sangat pelik, karena selalu ada yang ingin membelokkan, ingin mengganjil kita kewawasan yang keliru, yaitu syaitan yang terkutuk itulah yang berusaha membawa kita kewawasan (vision) atau pola pikir yang keliru, oleh karena itu harus ada alternatif pikiran atau pemahaman yang mendasar yang mampu mendudukan satu persatu. Untuk itulah, maka alternatif (pilihan) dasar vision takdir adalah bahwasanya, sangatlah keliru jika seseorang berasumsi bahwa manusia itu seperti boneka atau komputernya Allah Swt., berkaitan dengan ditetapkannya nasib baik dan buruknya seseorang, miskin dan kaya, bodoh dan pintar, Surga dan Neraka. Karena itu Allah tidak pernah mempermainkan ciptaan-Nya seperti permainan dukun sesat dengan santetnya, dan ini diberitakan oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS. al-‘Anbiya’/:16-17.

Juga sangat keliru, jika orang beranggapan bahwa sudah ditetapkan akan seseorang itu masuk neraka kendatipun itu semua ada dalam ketetapan yang dimiliki Allah tanpa melihat akibat orang tersebut memilih jalur yang sesat. Kalau benar

kenyataannya demikian, berarti Allah telah berbuat zhalim kepada ciptaan-Nya. Padahal Allah berfirman dalam QS. Fushshilat/41:46 dan QS. Yûnus/10:44.

Menurut ayat-ayat di atas, berpengertian bahwa manusia tidak boleh, bahkan bisa syirik, mengatakan “ini sudah takdir” terhadap keadaan yang menimpa dirinya, selama dia masih mempunyai akal (yakni tenaga penimbang, berpikir berdasarkan hasil indera) yang dapat membedakan antara benar dan salah.

Dari QS. al-A`râf /7:197 dapat dipahami bahwa sebab tibanya kemiskinan, kemalangan, sifat jahat, kesesatan itu semua adalah akibat perbuatan kedurhakaan dan keluar dari ajaran-ajaran Allah yang sebenarnya. Jadi bukanlah suatu takdir. Sangatlah tepat Allah berfirman: QS. Syûra/:30 dan QS. al-Rûm/30:41.

Pada substansinya (hakekatnya) manusia itu merdeka, bebas menentukan perbuatannya dengan usahanya sendiri dan kemerdekaan manusia itu sendiri adalah merupakan kadar atau takdir Allah ayat-ayat di atas, itupun sebenarnya secara implisit memberikan pengertian bahwa usaha yang sifatnya merdeka, itulah yang menentukan akibatnya.

Al-Qur'an memberikan bekal yang cukup bagi manusia untuk bisa tetap tahan untuk bisa tetap tahan menghadapi dua sikap ektrim (Qadariyah/Mu`tazilah dan Jabariyah/Asy`ariyah) yang sama-sama membahayakan, kepercayaan kepada kemampuan diri yang terlalu besar dan bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan sama sekali. Iman kepada Allah Swt. dan selalu ingat kepada kekuasaan dan kasih sayang-Nya, setiap saat akan membebaskan manusia dari dua hal yang ektrim itu.

Dengan iman dan ingat kepada Allah, manusia sadar akan ketergantungannya kepada Allah Swt, dan karenanya manusia tidak merasa serba mampu. Dengan itu, ia akan selalu

diingatkan oleh dirinya, bahwa yang tak terbatas hanyalah Allah, sedangkan manusia terbatas, meskipun dengan keterbatasannya itu ia masih dapat berbuat banyak. Ia memang mempunyai kemungkinan yang sangat luas untuk berkembang, namun tetap saja kelemahan lekat dengan dirinya. Tanpa sandaran yang kuat, ia dapat setiap saat kehilangan kekuatan untuk menghadapi kenyataan hidup yang pahit. Iman dan selalu ingat kepada Allah atas segala kebesaran-Nya, akan memberikan harapan-harapan baru setiap kali jalan usahanya tertutup dengan kegagalan.

Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan merasa takut dan susah, demikian Allah menjamin. Allah menjamin orang yang bertakwa kepada-Nya dengan diberi jalan keluar dari segala kesulitan yang dialaminya dan diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Maidah/5:69;²⁸

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.

Seberapa pun kebebasan dan kemampuan manusia untuk melakukan hal-hal ikhtiari, hasil dan dari perbuatannya tetap merupakan teka-teki yang baru dapat diketahuinya setelah terwujud. Kepercayaan bahwa hal-hal yang gaib, yang sangat banyak dalam kehidupan ini, adalah milik Allah semata, dan hal

²⁸Hal ini bisa juga dilihat dalam berbagai ayat yaitu: QS.al-Baqarah/2:38, 62, 112, 274, dan 227. QS. Ali Imran/3: 170, QS.al-An'am/6:48, QS.al-A'raf /7:35, Yunus/10:62, QS.al-Zumar/39:61, dan QS.al-Ahqaf/64:13.

ini sangat bermanfaat untuk menguatkan dan menabahkan hati orang beriman.

Apa yang terjadi di langit dan di bumi dan yang menimpa manusia sudah ada ketentuannya sejak zaman azali. Hal ini harus dipercayai manusia, agar supaya tidak terlalu susah dan putus asa manakala luput darinya apa yang diusahakannya, dan tidak terlalu gembira kalau mendapatkan keberhasilan. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لِكَيْ لَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(22) (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (23) QS. al-Hadid/57: 22-23

Kata musibah dalam ayat di atas, mestinya tidak hanya dipahami sebagai hal yang berat atau bencana. Terkandung pula di dalamnya keberhasilan dan kegagalan usaha di samping bencana yang berasal dari kekuatan apapun di luar manusia. Manusia tidak mempunyai kemungkinan untuk melepaskan diri dari musibah itu jika sudah terjadi padanya. Oleh karena itu, sikap pasrah, menyerah diri dari kepada kebijaksanaan Allah Swt. sangat menguntungkannya pada saat itu. Demikian pula kenikmatan yang datang. Manusia tidak boleh terlalu bangga dengan menganggapnya sebagai kemestian dari usahanya. Ada faktor-faktor di luar dirinya dan ikut mewujudkannya atau

bahkan menentukan terwujudnya atau tidak terwujudnya usaha itu.²⁹

Hal ini sama sekali tidak berarti, bahwa manusia tidak boleh berusaha. Konteks kepercayaan kepada ketentuan yang telah ada sebelumnya ini menunjukkan bahwa manusia mesti mengingatnya setelah semua itu terjadi, bukan sebelumnya. Memang tidak ada salahnya kalau itu diingat pada awal sebuah usaha, asalkan tidak menyebabkan kelemahan semangat. Kemestian mengingatnya di akhir sebuah usaha, atau lebih tepatnya setelah diketahui keberhasilan atau kegagalannya yang berarti peringatan akan keterbatasannya usaha manusia dan kekuasaannya.

Selain itu, yang akan di nilai dihadapan Allah, yang mesti dipertanggung jawabkan manusia, bukanlah keberhasilan usahanya di dunia, melainkan kebaikan usahanya. Kebaikan bukan berarti bahwa usaha itu tidak melekatki kesalahan sama sekali, namun bahwa kesalahan-kesalahan yang ada padanya tidak dilakukan dengan kesengajaan. Sekalipun usaha manusia tidak berhasil, asal dilakukan dengan baik, akan dinilai baik oleh Allah Swt. Di sinilah mesti diletakkan kebebasan manusia untuk menentukan sendiri jalannya.³⁰

Keyakinan kepada takdir Allah, tentu saja bukan untuk membuat kita lemah, pesimis dan berdiam diri menjalani hidup. Akan tetapi sebaliknya, keyakinan kepada ketentuan Allah hendaknya membuat manusia tentram jiwanya, berani, optimis dalam ikhtiar dan selalu berprasangka baik kepada Allah. Masalah kita hadapi sering kali karena ketidaksiapan kita untuk menghadapi ketentuan yang telah digariskan Allah. Kesalahan cara pandang terhadap takdir sering membuat kita

²⁹Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, h. 138-139.

³⁰Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, h. 140.

tanpa sadar menyimpang dari jalan Allah. Misteri-misteri ketetapan Ilahi yang akan terjadi, tidak mampu kita songson dengan ketenangan dan harapan bahwa apa pun yang terjadi, itu adalah yang terbaik bagi kita dari Allah Penguasa alam. Sehingga ketika takdir itu berlaku terkadang banyak dari kita yang lari dari kenyataan.

Oleh sebab itu, keyakinan kepada takdir adalah hal utama dalam menjalani hidup ini. Di sinilah aqidah seorang mukmin diuji. Apakah pemahaman Aqidahnya sudah sempurna atau belum. Dan kalau sudah, internalisasi pemahaman aqidah itu perlu dibuktikan lagi ke ranah yang lebih nyata. Yaitu sebuah bukti tidak berpalingnya seorang hamba dari keyakinan kepada Allah terhadap segala peristiwa kehidupan yang dilaluinya. Kesiapan menghadapi semua takdir Allah tidak akan pernah ada tanpa diawali dengan keyakinan yang paripurna kepada Allah. Keyakinan yang tidak hanya meyakini keberadaan Allah sebagai Tuhan. Tetapi juga meliputi keyakinan bahwa Allah Swt. yang Maha mencipta segalanya. []

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis berusaha mengambil kesimpulan-kesimpulan sebagai cakupan dari semua bahasan mengenai takdir menurut al-Qur'an.

Semua ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan takdir menurut istilah Qur'ani adalah undang-undang Allah yang universal yang bergerak di segala bidang, baik pada diri manusia maupun alam semesta, yang meliputi matahari, bulan, bintang, bumi, langit dan segala isinya. Dalam al-Qur'an juga dibicarakan empat hal yang berhubungan dengan segala sesuatu yang diciptakan, termasuk manusia, yakni: (a) *khalq* atau penciptaan, (b) *tamshiyah* atau menyempurnakan, (c) *taqdir* atau memberi ukuran, dan (d) *hidayah* untuk memberi pimpinan dalam pencapaian tujuan. Segala kehidupan yang nampak di alam semesta ini sebenarnya tunduk kepada undang-undang ini, dan terlaksana sesuai dengan ukurannya.

Al-Qur'an juga menggunakan kata *qadar* dalam berbagai bentuk jadiannya mempunyai arti yang mencakup; *Qadar* bermakna sempit atau miskin, *Qadar* bermakna proses terjadinya sesuatu dalam bentuk tertentu, *Qadar* bermakna kekuasaan dan kemampuan, *Qadar* bermakna ukuran tertentu, *Qadar* bermakna ketetapan dan ketentuan, dan *Qadar*

bermakna waktu tertentu. Semua cakupan ini merupakan arti takdir yang terangkum dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an takdir juga berarti Tuhan telah menciptakan manusia dengan organ tubuhnya yang lengkap, agar terpenuhi segala kebutuhan hidupnya, sejak dari asal kejadiannya hingga akhir hayat, dengan kata lain, hubungan manusia dengan takdir Tuhan mengandung unsur *ikhtiyâri*, tidak pasif. Karena di dalam perbuatan seseorang yang berbentuk *ikhtiyâri*, terjalin hubungan aktif yang diwujudkan dalam sikap, gairah manusia untuk tidak sekedar hidup secara alamiah, tetapi membawa paham dinamika, ia tidak sekedar menerima apa adanya, melainkan berusaha mengubah dan memperbaiki kehidupan diri dari lingkungannya. Dalam bentuk yang lebih jauh lagi, hubungan aktif ini diwujudkan dalam bentuk usaha dan kegiatan manusia yang mempunyai tanggungjawab dalam menentukan sikap dan pilihannya, benar-benar dirasakan atas kesadaran dan pemikiran yang sungguh-sungguh. Sebab manusia kelak akan dimintai tanggungjawabnya dihadapan Tuhan.

Dalam hal itu pula al-Qur'an menegaskan bahwa pertanggungjawaban manusia lebih bersifat pribadi, maka qadar dan tanggungjawab manusia sebanding dengan kemampuan yang dimilikinya secara perorangan, sehingga beban di luar tanggung jawab manusia tidak dapat diterima. Hal ini menjadi penting, justru karena manusia dengan kemampuan dengan melakukan perbuatan-perbuatannya kelak akan dipertanggungjawabkannya.

Dalam masalah takdir ini paling tidak dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, menolak adanya takdir, dalam hal ini menolak adanya kebebasan berkehendak dan memilih bagi manusia. *Kedua*, manusia bebas berbuat dan merdeka dalam segala hal, tanpa ada bentuk paksaan ataupun pembebanan.

Manusia memiliki kemampuan dan daya untuk berjuang secara efektif terhadap berbagai rintangan dan memperluas kendala fitrahnya yang bersandar pada pengalaman dan ilmunya. Suatu realitas obyektif dan peraktis yang tidak dapat ditolak adalah bahwa ada suatu perbedaan yang pantas dan prinsipil antara gerak-gerak kemauan dari tangan dan kaki serta denyut jantung paru-parunya.

Manusia dengan akal yang diberikan Allah kepadanya, dituntut aktif dan kreatif dalam mewujudkan perbuatannya, karena itu manusia di samping akal yang dimilikinya juga dilengkapi potensi dan daya. Dari sisi ini, manusia memiliki kebebasan dan kewenangan untuk memilih serta menentukan jenis perbuatan yang hendak dilakukannya, bahkan dengan kemampuan intelektualnya, ia bebas melakukannya. Namun Tuhan sejak awal telah memberikan pedoman yang tersurat di dalam al-Qur'an, dan yang tersirat yaitu alam semesta dalam bentuk sunnatullah yang diciptakannya. Melalui wahyu, Tuhan membuat aturan atau himbauan kepada manusia dalam melakukan perbuatan-perbuatannya perbuatan yang mana yang seharusnya dikerjakan dan perbuatan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dilihat dari segi ini, bahwa manusia dalam melakukan segala perbuatannya mempunyai keterbatasan, namun ia tetap memiliki otonomi dan kebebasan memilih dan menentukan jenis pilihannya itu berdasarkan teori yang dimajukannya *al-kasb wa al-ikhtiyār*.

Manusia adalah makhluk yang bertanggungjawab terhadap segala perbuatannya. Karena itu, semua aliran ilmu kalam mengakui hak ini. Sedangkan perbedaan pandangan di antara mereka terletak pada uraian tentang pelaksanaan perbuatan. Sebagai makhluk berakal, manusia memiliki kebebasan (*free will*) dan kebebasan memilih (*free choice*) kebebasan moral manusia dimaksudkan agar kualitas atau sikap

pribadi yang tidak tergantung pada yang ditentukan oleh keadaan di luar dirinya.

Hubungan perbuatan manusia dan kehendak Tuhan mengandung pengertian bahwa kehendak Tuhan belum pasti sejalan dengan perbuatan-Nya, karena perintah itu baru muncul setelah adanya kehendak, sedangkan perintah sebenarnya menunjuk adanya sesuatu yang diridhai Tuhan. Dengan demikian, maka kehendak Tuhan masih bersifat umum, belum menentukan adanya perintah atau larangan. Jadi, kehendak Tuhan belum menentukan perbuatan manusia, tetapi perbuatan itu timbul karena perintah atau larangan Tuhan saja, sehingga kehendak Tuhan itu masih berbentuk qadha yang bersifat qadim dan azali, bukan berbentuk qadar yang bersifat hadist.

Konsep takdir menurut al-Qur'an mempunyai kecenderungan kepada konsep Mu'tazilah. Al-Qur'an menghendaki manusia produktif-aktif sehingga diberi peran sangat penting. Ia diberi tugas dan tugas itu diwujudkan dalam berbagai bentuk perbuatan. Tugas terwujud karena ia diberi persyaratan-persyaratan untuk itu, misalnya anggota badan, akal, pilihan, putusan, daya dan kemampuan. Jadi manusia memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk berbuat. Mu'tazilah memberi pula peran penting bagi manusia, ia dapat berbuat karena ia memiliki potensi daya. Perbuatannya terjadi atas pilihan dan putusannya. Dengan begitu, Mu'tazilah menghendaki manusia untuk produktif, bahkan disebut sebagai pelaku terhadap perbuatannya. Memang al-Qur'an tidak menyebutnya sebagai pelaku yang sebenarnya, tetapi peran dan tugas serta berbagai persyaratan (misalnya, akal, daya pilihan dan anggota badan) memberi kelaikan manusia sebagai pelaku yang sebenarnya.

Salah satu persoalan yang selalu menarik perhatian para cendekiawan yang berkenaan dengan fitrah kehidupan manusia dan menjadi bahan kontroversi “abadi” adalah masalah takdir, yaitu apakah manusia bebas memilih berbagai tujuan dan melaksanakan berbagai keinginannya dalam segala tindakan dan aktifitasnya, ataukah sebaliknya, hawa nafsu kecenderungan dan kehendak sebagai satu-satunya faktor yang menentukan berbagai keputusannya.

Untuk memahami pentingnya persoalan ini haruslah ada di dalam benak kita bahwa penyelesaiannya bergantung kepada kemampuan kita untuk memanfaatkan sepenuhnya segi ekonomi, hukum agama, psikologi dan semua cabang ilmu pengetahuan lainnya yang dapat dijadikan bahan. Sampai kita temukan apakah manusia itu mempunyai kehendak bebas ataukah tidak, apapun hukum yang dikemukakan bagi manusia dalam segala ilmu pengetahuan akan berlaku pada semua makhluk.

Persoalan bebas berkehendak, secara eksklusif tidak hanya sebagai problema akademis atau filosofis. Hal ini juga berkaitan dengan semua orang yang mendudukkan suatu tugas kepada seseorang yang bertanggungjawab bagi melaksanakan dan mendorongnya untuk berbuat. Karena setidaknya-tidaknya jika mereka tidak percaya secara implisit kepada kehendak bebas, tidak akan ada dalil untuk mengganjar orang-orang yang melaksanakan tugasnya dan menghukum orang-orang yang tidak melaksanakannya. Umat Islam juga memberikan perhatiannya yang khusus kepada persoalan ini, karena pandangan dunia Islam mendorongnya untuk menerima penelitian yang lebih akurat dari pada yang ada sekarang ini, dan semua ketidakjelasan haruslah dijernihkan, karena di satu pihak problem ini berhubungan dengan keEsa-an Allah

(*tawhîdillâh*), dan di lain pihak berhubungan dengan sifat-sifat keadilan *qudrat*-Nya.

Oleh karena itu, dalam upaya melengkapi penelitian ini, penulis menganggap perlu merekomendasikan untuk dijadikan bahan penelitian lanjutan.

Upaya untuk mendapatkan pemahaman yang pas dalam al-Qur'an tidaklah mudah, masih diperlukan banyak hal, terutama masih diperlukannya penelitian-penelitian khusus yang menyangkut tema-tema dalam al-Qur'an.

Penelitian tentang berbagai hal yang disebutkan dalam al-Qur'an, khususnya mengenai masalah takdir ini, masih tetap dianggap relevan dengan kondisi masyarakat sekarang ini. Ternyata konsep takdir menurut al-Qur'an, menghendaki agar manusia giat, kreatif, produktif dan bertanggungjawab ditengah-tengah perannya sebagai khalifah di atas bumi ini. Dan ini bisa dijadikan sebagai etos kerja umat Islam dan sekaligus dapat pula dijadikan usaha yang representatif dalam mengamalkan al-Qur'an.

Penelitian al-Qur'an dengan model tafsir *maudhû'i* (tematik) masih perlu digalakkan, guna dapat mencari jawaban/solusi mengenai suatu masalah. []

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Program CD Rom.

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara
Penerjemah Al-Qur'an Depertemen Agama RI, Jakarta:
Depag RI, 1984.

Abd al-Bâqi, Fuâd, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`ân*,
Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Abd al-Jabbâr, al-Qâdhi ibn Aḥmad, *Syarḥ Ushûl al-Khamsah*,
(ed.), `Abd al-Karim Usman, Kairo: Maktabah Wahbah,
1965.

-----, *Al-Mughni fi Abwab al-Tawhîd wa al-`Adl*, tt: t.tp, tth.

Abduh, Muḥammad, *Risâlat al-Tawhîd*, Kairo: Dar al-Manar,
1969.

Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-
Qur'an*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.

Abu Hanifah, Al-Nu`mân ibn Tsabit al-Kufi, *Syarḥ Kitâb al-Fiqh
al-Akbar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.

Abu Zaid, Nashr Ḥamid, Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas
dalam al-Qur'an Menurut Mu`tazilah, diterjemahkan
dari Al-Ittijah al-`Aqli fi al-Tafsîr: Dirasah fi Qadhiyyât
al-Majâz fi al-Qur`ân `inda al-Mu`tazilah, oleh;
Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Bandung:
Penerbit Mizan, 2003, cet. I.

- Abdul Hakim, Khalifah, *Hidup yang Islami, Menyeharikan Pemikiran Transendental (Aqidah dan Ubudiyah)*, terjemah oleh Machnun Husein dari judul asli, *Islamic Ideology, the Fundamental Beliefs and Prinsiples of Islam and their Aplication to Practical Life*, Jakarta: CV.Rajawali, 1986, cet. I.
- Ahmad Faris bin Zakariya, Abu Husain, *Mu`jam Muqayyis al-Lughah*, Mahmûd Harun (ed.). Kairo: Mushtafa al-Babi al-halabi, 1969, jilid II.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islâm*, Mesir: Dar al-Nahdhah al-Mishriyah, 1975.
- Amir, Imron, *Memahami Taqdir Secara Rasional Imani*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Manusia Diungkap al-Qur'an*, (terj.), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993 cet. III.
- Arkoun, Muhammed, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998. cet. I.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000, cet. II.
- al-Barr, Muhammad `Âli, *Khalq al-Insân baina al-Thibb wa al-Qur'ân*, Jeddah: al-Dar al-Su`udiyah, 1986 M.
- al-Bazdawi, *Kitâb Ushûl Al-Dîn*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa al-Syurakah, 1963.
- Bint al-Syathi', Aisyah Abd al-Rahman, *Maqâl fi al-Insân; Dirâsah al-Qur'aniyah*, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1969.
- al-Buthi, Muhammad Sa`id Ramadhan, *Kubrâ, al-Yakiniyât al-Kauniyah; Wujûh al-Khâliq wa Wadhifat al-Makhlûq*, Beirut: Dar al-Fikr, 1479, cet.1.
- , *Fiqh al-Sîrah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H.

- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, cet. VI.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Teologi dan Aqidah dalam Islam*, Padang: IAIN IB-Press 2001, cet. I.
- al-Dumaiji, Abdullah bin Umar, *Rahasia Tawakkal dan Sebab Akibat*, terjemah oleh; Kamaluddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsîr al-Mufasssîrûn*, ttp.: *Dâr al-Syirkah*, tth.
- Effendi, Djohan, *Konsep-Konsep Teologi, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Penerbit Yayasan Paramadina, 1994.
- Fahkry, Majid, *Etika dalam Islam*, diterjemahkan dari *Ethical Theories in Islam* oleh Zakiyuddin Baidhawi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Pusan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996, cet. I.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (terj) Suryan A. Jamrah. Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- al-Ghallab, `Abd al-Karim, *Shirâ al-Madzâhib wa `Aqâ'id fi al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyah, tth.
- Ghurabi, Ali Musthafa, *Tarîkh al-Firâq al-Islâmiyyah*, Kairo: Maktabah wa al-Mathba'ah Ali Subaih wa Auladuh, tth.
- Hammersma, Herry, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981, cet.1.
- Hasyim, Umar, *Memahami Seluk Beluk Takdir*, Solo: CV. Ramadhani, 1992, cet.V

- Hidayat, Komaruddin, *Taqdir dan Kebebasan*, (Ed.) Muhammad Wahyuni Nafis dalam *Rekontruksi dan Renungan Religi Islam*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Harriman, Philip R., *Handbook of Psikological Term*, terjemahan bahasa Indonesia Husodo, M.W. dengan judul *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi* Jakarta: Restu Agung, 1995.
- al-Isfahâni, al-Raghib, *Mu`jam al-Mufradât Alfâzh al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Ibn Katsîr, `Imad al-Din Abu Fidâ' Isma`îl al-Qurasyi al-Dimasyqiyy, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Azhîm* atau yang dikenal dengan *Tafsir ibn Katsîr*, Beirut: Dar al-Jîl, tth. jilid 1- 4.
- Izutzu, Toshihiko, *God and Man in the Qur'an*, Tokyo: Keiko University, 1964.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Rukun Iman Digoncang, Pertentangan Faham Harun Nasution*. Jakarta: Pustaka an-Naba', 1421 H.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Syifâ' al-`Alil fi Masâ'il al-Qadhâ wa al-Qadar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1418.
- al-Jurjâni, al-Syarif`Ali ibn Muḥammad, *Kitâb al-Ta`rifât*, Jeddah: Al-Haramain, th.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mozaik Khazanah Islam; Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000 cet. I.
- K. Feiblemen, James "Ontologi", dalam Dagobert D. Runes (Ed.), *Dictionary of Philosophy*, Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co., 1976.
- Ibn Mandzûr al-Afriqî, Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Mukarram, *Lisân al-Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H. Cet.Ketiga, Jilid V.

- al-Maturidi al-Samarqandi, Abu Mansur Muhammad ibn Mahmud, *Kitâb al-Tawhîd*, Istambul: Al-Maktabah al-Islamiyah, tth.
- Machasin, *Al-Qadi Abd al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit LkiS Yogyakarta, 2000, cet. I.
- , *Menyalami Kebebasan manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta: Diterbitkan INHIS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996, cet. I.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemoderenan dan KelIndonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Malik Ghulam Farid (ed.), *The Holy Qur'an: English Translation and Commentary*, (Rabwah, Pakistan: The Oriental and Religious Publising Corporation Ltd., 1969.
- Mubarak, Ahmad, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Kritis Kerohanian Manusia Modern*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001, cet. I.
- Muththari, Murthadha, *Manusia dengan Takdirnya* (terj.) Jakarta: Basrie Press, 1991.
- , *Al-'Adl al-Ilâhiy*, Qum: Al-Dar al-Islamiyah li al-Nasyr, 1401.
- , *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- al-Maturidi, Abu Mansur, *Kitâb al-Tawhîd*, Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979.
- Muhammad Ali, Maulana, *Islamologi (Dinul Islam)*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1996, cet. V.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984.

- Musa, Muhammad Yusuf, *Al-Qur'ân wa al-Falsafah*, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1966
- Muslim bin al-Hajjaj, Imam Abi al-Hasan, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M., juz.1.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marâghî*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabiyah, 1985.
- M. Voegelin dan Charles F Voegelin, *Semitic Languages*, dalam *The New Encyclopedia Britanica*, XVI, 1974.
- al-Najjar, Abd al-Majid, *Al-Mu`tazilah bain al-Fikr wa al-Amâl*. Tunis: Dar al-Syirkah al-Tunisiyah, 1979.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995 cet.III.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1996, jilid II.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1980.
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987, cet. I.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002, cet. I.
- Pulungan, J.Suyuti, *Universalisme Islam*. Jakarta: PT.Moyo Segoro Agung, 2002.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Al-Imân bi al-Qadr*, Kairo: Makktabah Wahbah, 2000.

- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, diterjemahkan dari judul asli *Major Themes of the Qur'an* oleh Anas Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, cet.I.
- Ramadan, Tariq, *Teologi Dialog Islam-Barat, Pergumulan Muslim Eropa*, diterjemahkan dari *To be a European Muslim: A Study of Islamic Sources in the European Context* oleh Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002, cet. I.
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsîr al-Manâr*, Kairo: Dar al-Manar, 1367 H.
- al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din ibn Dhiya' al-Din `Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Râzi* yang dikenal dengan *Al-Tafsir al-Kabîr* atau *Mafâtih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H./1985 M. cet.III, jilid 10.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam* (Ilmu Tauhid) terj. Moh. Abdai Rathomy dari judul *Al-'Aqaid al-Islamiyah*, Bandung: CV.Diponegoro, 1993, cet. XII.
- Sanusi, Ahmad, *Al-Lu'lu' al-Nadhîd fi Masâ'il al-Tawhîd*, Batavia Centrum: t.tp, tth.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Quran, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997. cet. XII.
- , *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lantera Hati, 2001, cet.I, vol. 4, 9.

- , *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- Al-Shabuni, Muhammad `Ali, *al-Tibyân fi `Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Irsyad, tth.
- Al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, cet. I.
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Fi Ilmi al-Kalâm Dirasah Falsafah, Al-Mu'tazilah, al-Asy'airah, al-Syî'ah, Al-Iskandariyah*: Dar al-Kutub al-Jami'ah, 1969.
- , *Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisinalis Islam*, terjemah oleh Yunan Askaruzzaman Ahmad Lc, dari kitab *Al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islâmi; al-'Aqliyun wa al-Dzauqiyun aw al-Nadzar wa al `Amal*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1992, cet. II.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1999, cet. I, edisi kedua.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, 1*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- al-Syahrastani, Abi al-Fath Muhammad `Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad, *Al-Milal wa al-Nihâl*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- , *Kitâb al-Iqdâm fi 'Ilmi al-Kalâm*, (Ed.), Alfred Guillaume, London: Oxford University Press, 1962.

- Sudiarja, A., "Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antripologi Nietzsche" dalam M.Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983 cet. II.
- Thayyarah, Afif `Abd al-Fattah, selanjutnya disebut Thayyarah, *Ruh al-Din al-Islam*, Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1985, cet. XV.
- Al-Thabari, Abi Ja`far Muḥammad bin Jarîr, *Tafsîr al-Thabari al-Musamma al-Jâmi` al-Bayân fi ta`wil al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H., jilid VIII.
- Umar, Nasaruddin, *Aborsi Dalam Pandangan Agama-Agama Samawi*, Editor: Maria Ulfah Anshori dkk. dalam, *Aborsi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002 cet. I.
- Umar Qais, Sulaiman, *Al-Iktisyafât al-Ilmiyah al-Haditsah wa Dilâlatuhâ fi al-Qur`ân al-Azhîm*, Doha: Dar al-Haramain, 1982.
- Wajdi, Muhammad Farid, *Dâirah Ma`ârif al-Qarn al-`Isyrûn*, Beirut: Maktabah al-Islamiyah al-Jadidah, tth. jilid VII.
- Yahya, Harun, *Pernahkah Anda Merenung Tentang Kebenaran*, diterjemahkan dari buku *Ever Thought about The Truth* oleh Ihsan Tanjung, Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002, cet. XIII.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Diterjemahkan dari *The Learnings of the glorious Qur'an* oleh M.Habib wijaksana, Bandung: Penerbit Arasy, 2003, cet. I.

al-Zamakhsyari, Mahmud Ibn Umar, *Al-Kasysyâf `an Haqâ'iq al-Tanzîl wa uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta`wîl*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1996.

al-Zarkasyi, Badr al-Din `Abdullah, *al-Burhân fi Ulûm al-Qur`ân*, Cairo: `Isa al-Babi al-Halabi, 1957, jilid I.

al-Ziyâd, Ibrahîm Mushthafa dan Ahmad Hasan, *Al-Mu`jam al-Wasîth*, Istambul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1392 H.

INDEKS

A

- Abd al-Jabbâr, 28, 63,
 83, 85, 86, 87, 91
 Abdul Aziz Dahlan, 1,
 2, 13, 60, 79, 115,
 118
 Abu Hanîfah, 27
 Adab al-Ijtimâ'i, 15
 Ahmad Mubarak, 20,
 22, 23, 97, 119, 122
 Ahmad Sanusi, 55, 56,
 57
 al-Dahhâk, 86
 al-Ghazali, 103
 Ali Hasan al-'Aridl, 18
 al-Marâghi, 82, 86, 87,
 88, 89
 al-Maturidi, 27, 64, 90,
 117
 Al-Qâdhi Abd al-
 Jabbâr, 28
al-Qadr, 25, 31, 167,
 168
 al-Qardhawi, 13
 al-Qur'an, 1, 2, 6, 7, 8,
 9, 13, 14, 15, 16, 17,
 19, 20, 23, 24, 32, 36,
 39, 40, 41, 57, 58, 61,
 62, 65, 66, 67, 68, 70,
 78, 80, 84, 85, 94, 95,
 96, 97, 98, 99, 100,
 101, 102, 103, 104,
 105, 106, 110, 111,
 114, 116, 117, 118,
 119, 120, 122, 123,
 124, 125, 126, 128,
 129, 130, 131, 134,
 135, 137, 142, 143,
 151, 153, 154, 156,
 157, 159, 162, 164,
 165, 173, 174, 175,
 176, 181, 184, 185,
 186, 188, 190
 al-Thabâri, 32, 35
 amali, 2
 aqîdah, 1

- Arab, 9, 15, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 25, 26,
112, 156
Asy'ariyah, 8, 11, 141,
164
- B
Baqir al-Sadr, 151
bi al-ma'tsûr, 14
dhalâl, 3
- F
Fakhr al-Dîn al Râzi,
14
Farmawy, 18
fatalisme, 3, 156
- H
Harun Nasution, 2, 3,
4, 5, 7, 63, 64, 93,
112, 113, 114, 115,
116, 128, 135, 160,
164, 173
Hasan Zaini, 82
hidayah, 3, 17, 48, 152,
184
- I
Ibnu Qayyim al-
Jauziyah, 9, 10, 11
- iman*, 3, 25, 50, 116,
117, 118, 119, 171,
179
Indonesia, 9, 39, 97,
106, 112
Islam, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8,
9, 13, 20, 21, 22, 40,
42, 43, 48, 59, 60, 62,
63, 64, 67, 68, 69, 79,
84, 85, 90, 93, 94,
102, 104, 111, 113,
114, 115, 116, 118,
119, 122, 128, 131,
134, 135, 136, 142,
143, 154, 159, 160,
163, 164, 165, 168,
173, 189, 190
Izutzu, 112, 113, 114,
117
- J
Jabariyah, 4, 7, 8, 9, 11,
13, 135, 136, 159,
165, 173, 174, 175,
179
- K
Karl Marx, 150
khair, 3
- L
Lauh Mahfuzh, 34, 181

- M
 madaniyyah, 3, 24
 Maḥmud Subḥi, 72, 84
 makkiyyah, 2, 24
 Malik Ghulam Farid, 124
 mawdhû'i, 190
 Mu`tazilah, 5, 7, 15, 72, 117, 138, 159, 160, 161, 162, 165, 179, 188
 Mu'tazilah, 8, 11
 Muhammad Abduh, 18, 29, 116, 138, 139, 163
 Mulyadhi Kartanegara, 154
 Murthadha
 Muthahhari, 11, 12, 71, 74, 75, 76, 80, 107, 143, 144, 145, 147, 164, 165
 Mustafâ al-Marâghî, 14
 Mutakallimin, 6, 7

 N
 naḥwu, 22
 nifâq, 3

 Q
 qadar, 5, 8, 26, 28, 29, 31, 32, 35, 37, 39, 40, 42, 43, 45, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 72, 78, 131, 147, 161, 184, 185, 187
 Qadariyah, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 136, 159, 165, 173, 177, 179
 qadhâ, 27, 28, 31, 43, 45, 50, 51, 54
 Qatadah, 86
 qudrah, 10, 63, 68
 Quraish Shihab, 6, 13, 25, 26, 30, 31, 32, 33, 36, 38, 40, 41, 72, 73, 80, 81, 95, 96, 99, 103, 104, 153, 154

 R
 Raghîb al-Isfahani, 44, 45, 54, 64, 65, 78

 S
 Sulaiman Umar Qais, 105
 sunatullah, 49
 sunnatullah, 37, 49, 51, 59, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 115, 128, 148, 186
 Syi`ah, 6, 11, 72
 syirik, 3, 178

 T
 Tafsîr al-Kabîr, 14, 34

Tafsîr al-Kasysyâf, 15	177, 178, 179, 182,
Tafsîr bi al-Ra'y, 14	183, 184, 185, 186,
takdir, 3, 4, 5, 6, 8, 9,	188, 190
11, 12, 13, 14, 15, 16,	Thayyarah, 37, 38, 39
25, 26, 27, 29, 30, 31,	
36, 41, 45, 47, 48, 49,	Y
50, 51, 56, 73, 131,	Yusuf al-Qardhawi, 13
134, 144, 147, 153,	
154, 165, 166, 167,	Z
168, 169, 171, 172,	zhanni, 160

BIODATA PENULIS

Sulaiman Ibrahim, lahir di kota Parepare Sulawesi Selatan, 3 September 1976. Ia mengawali belajar formalnya di Sekolah Dasar Negeri 15 di kota Parepare, kemudian ia melanjutkan pendidikan formaalnya di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Al-Furqan Parepare pada tahun 1990 (diasuh langsung oleh alm. *Anre Gurutta* K. H. Muhammad Abduh Pabbajah) dan Madrasah Aliyah 1993 di tempat yang sama.

Melanjutkan pendidikannya di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Parepare dan lulus pada tahun 2000, dengan judul skripsi "*Fawā'id Ḥarf al-Jarr wa Ta'tsīruhā fī al-Kalām.*" Kemudian pada tahun 2001 ia hijrah ke Jakarta dan melanjutkan pendidikan S2 di SPs Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dengan Konsentrasi Tafsir Hadis, dan lulus 2004, dan telah menyelesaikan program S3 pada kampus yang sama.

Karir Penulis di mulai dari guru bahasa Arab pada dan Pendidikan Agama di Pesantren al-Furqan, dan pada tahun 2004, ia menjadi dosen luar biasa di STAIN Parepare, Universitas Satyagama Jakarta Fak. Pendidikan Agama Islam. Sejak 2008 sampai sekarang diangkat sebagai dosen tetap di IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Cita-citanya adalah menjadi penulis produktif meskipun cita-cita ini masih belum bisa diraih dengan capaian yang mengembirakan. Di antara buku dan tulisan di beberapa jurnal yang telah lahir dari buah penanya adalah *Dimensi dalam Studi Pemikiran Tafsir dan Hadis* (Orbit Publishing Jakarta) *Hermeneutika Teks; al-Qur'an dalam Kajian Kontemporer*, (Jurnal Al-Irfan, LPPI Kendari, Sultra 2003), *Kajian terhadap Sejarah Teks Al-Qur'an; Studi atas Pemikiran John Wansbrough*, (Jurnal Al-Tawazun LPK-SOSKA Makassar 2008), *Telaah The Holy Qur'an; Text, Translations and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali* (Jurnal Hunafa STAIN Datokarama Palu, April 2010), dan beberapa tulisan lainnya. Ia juga menjadi Tim Penulis dalam Buku Daras, *Bina Aqidah dan Akhlak*, jilid II, III, V, dan VI (Penerbit Erlangga Jakarta, 2009).

Selain aktif memberikan kuliah, juga aktif di berbagai kegiatan ceramah, diskusi dan seminar keislaman. Dan menjadi pemakalah dalam *The 10th Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS), yang diselenggarakan oleh Diktis Kemenag RI. di Banjarmasin 2010 dan pemateri di seminar lainnya.
Email: emand_99@hotmail.com
Blog: <http://sulaimanibrahim.blogspot.com/>.